

**UPAYA MEMBENTUK “PENERIMAAN DIRI” PADA ORANG TUA
ANAK YANG BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI KONSELING
INDIVIDU DI SLB NEGERI BREBES**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam

Oleh :

Wafa Saefitri

1901016057

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Wafa Saefitri

NIM : 1901016057

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

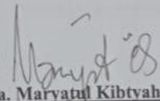
Judul : Upaya Membentuk "Penerimaan Diri" Pada Orang Tua Anak Yang Berkebutuhan Khusus Melalui Konseling Individu Di SLB Negeri Brebes

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 18 September 2023

Pembimbing,


Dra. Marvatul Kibtyah, M.Pd
NIP. 196801131994032001

LEMBAR PENGESAHAN

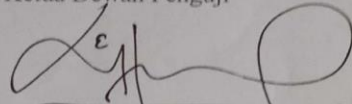
SKRIPSI
UPAYA MEMBENTUK "PENERIMAAN DIRI" PADA ORANG TUA ANAK YANG
BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI KONSELING INDIVIDU DI SLB NEGERI
BREBES

Oleh:
Wafa Saefitri
1901016057

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 September 2023 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

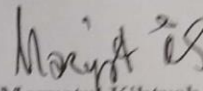
Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



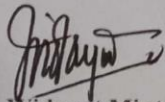
Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I
NIP.198203072007102001

Sekretaris Dewan Penguji



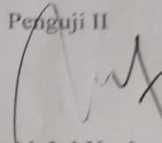
Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd
NIP. 196801131994032001

Penguji I



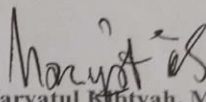
Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Penguji II



Abdul Karim, M.Si
NIP. 198810192019031013

Mengetahui,
Pembimbing



Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd
NIP. 196801131994032001

Disahkan oleh:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semarang, 3 Oktober 2023



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wafa Saefitri

NIM : 1901016057

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang 18, September 2023

Penulis



Wafa Saefitri

Nim: 1901016057

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim...

Segala puja dan puji syukur penulis atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dalam penulisan karya ilmiah yang berjudul ***Upaya Membentuk “Penerimaan Diri” Pada Orang Tua Anak Yang Berkebutuhan Khusus Melalui Konseling Individu Di SLB Negeri Brebes*** dapat penulis selesaikan sesuai dengan yang diharapkan. Tidak lupa sholawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada bagunda Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun dari jalan kegelapan menuju jalan terang benerang.

Skripsi yang telah penulis susun ini merupakan salah satu ikhtiar guna memperoleh gelar kersarjanaan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis Menyadari, bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan secara baik tanpa adanya motivasi, dorongan bimbingan, saran dan nasihat serta bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu dengan penuh rasa tulus dan ikhlas. Untuk itu kami haturkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti untuk menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah ini.
2. Bapak Prof. Dr. H Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, serta semua dosen dan staf di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, beserta jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti dalam menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah ini.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos. I, M.Si., selaku Ketua Jurusan beserta Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan restu dan izin kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
4. Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd., selaku Dosen Wali Studi sekaligus Pembimbing yang telah memberikan bantuan secara moril kepada penulis

dengan melungkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan serta menasehati, memotivasi peneliti dalam menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah ini.

5. Ibu Dyah Nur Maula S.Pd, selaku kepala sekolah SLB Negeri Brebes, yang telah bersedia telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dilembaga yang dipimpin.
6. Ibu Retno Mei Sundari, S.Pd, dan Ibu Eva Deviana, S.Psi selaku konselor di SLB Negeri Brebes beserta seluruh guru SLB Negeri Brebes yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan dan menyelesaikan penelitian karya ilmiah ini, serta peserta didik SLB Negeri Brebes beserta wali murid yang sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini sehingga dapat terselesaikan.
7. Orang tua penulis yang sangat penulis sayangi Bapak Casmad dan Ibu Eliyah yang selalu memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis dan senantiasa memberikan do'a, nasihat, dukungan, pengorbanan, serta kasih sayang yang begitu tulus dan ikhlas kepada penulis.
8. Keluarga besar dan saudara-saudara penulis yang penulis sayangi kepada Paman Suhanto, paman Samkori, Kang Sucipto, dan Fauky Nur Awaludin yang telah membantu mengantarkan saya ke tempat penelitian di Brebes dan untuk saudara-saudara penulis yang tidak penulis sebutkan satu persatu penulis sangat berterimakasih dan yang selalu memberikan do'a dukungan semangat, nasihat, motivasi, pengorbanan kepada penulis.
9. Sahabat setia kasih dan sayang, seperjuangan yang menginspirasi Ajeng Meli Oktaviani, Dzurratul Laili Mufidah, Lulu Ma'natul Fadlilah, dan yang lainnya yang selalu menemani suka dan duka, memberikan dukungan, bantuan, do'a dan motivasi kepada penulis.
10. Sahabat terbaik Hannah Fitriya Afza, Roychactul Jannah, Irma Dwi Yuliyanti dan Umi Salamah yang selalu memberikan motivasi dan do'a kepada penulis agar tetap semangat mengerjakan skripsi ini.

11. Teman-teman mahasiswa BPI angkatan 2019 khususnya kelas BPI B 2019, teman-teman PPL dan teman-teman KKN yang selalu memberikan semangat do'a, dukungan, keceriaan dan kesenangan selama penulis belajar dibangku perkuliahan.
12. Teman-teman Organisasi Formasi UIN Walisongo Semarang, KPMDB UIN Walisongo Semarang, dan UKM Kordais UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan semangat, do'a dan pengalaman yang cukup berharga selama penulis berada di kampus
13. Para penyemangat yang selalu mendukung, motivasi dan mendo'akan dengan tulus, yang senantiasa menyebutkan nama penulis Dalam do'anya.
14. Dan semua pihak baik yang secara langsung dan tidak langsung yang telah membantu dan memberikan dukungan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi ini.

Penulis sangat bersyukur dengan dukungan dan do'a yang telah mereka berikan kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis memohon agar budi baik yang telah mereka berikan mendapat balasan yang baik pula dari Allah SWT serta diterima amal sholehnya.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk perbaikan selanjutnya. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Aamiin

Brebes, 01 September 2023

Penulis

Wafa Saefitri

PERSEMBAHAN

Bimillahirrohanirrohim, Alhamdulillahirobbil'alamin....

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, taufik serta hidayah-Nya sampai sekarang dan sampai akhir kelak. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu. Meskipun masih ada kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. kupersembahkan karya sederhana ini kepada :

1. Yang tercinta dan tersayang, kedua orang tua Bapak Casmad dan Ibu Eliyah yang selalu menginspirasi langkah kaki ini dengan panjatan do'a, ikhtiar, serta kasih sayang yang mengalir dengan deras. Keringat dan air mata yang menjadikan aku mengenyam pendidikan hingga saat ini, motivasi, nasihat dan senyuman yang selalu membuatku semangat. Semoga Allah meridhoi setiap langkah serta mengampuni dosa mereka dan dianugerahkan surge yang terindah.
2. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang sebagai langkah awal tercapainya cita-citaku

Inilah karya sederhana yang telah kuperjuangkan untuk kalian

MOTTO

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

” Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan ”

(QS. Asy-Syura [42] : 43)

“Menerima Takdir Memanglah Sulit, Akan Tetapi Mencintai Diri, Berdamai Dengan Hati, Jauh Lebih Indah Diiringi Ketulusan Penerimaan Diri”

ABSTRAK

Wafa Saefitri dengan judul Upaya Membentuk “Penerimaan Diri” Pada Orang Tua Anak Yang Berkebutuhan Khusus Melalui Konseling Individu Di SLB Negeri

Kondisi anak berkebutuhan khusus menjadi sebuah problematika yang membuat kondisi penerimaan diri orang tua terganggu. Adanya permasalahan penerimaan diri orang tua memberikan efek psikologis terhadap anak seperti rasa peduli, rasa kasih sayang, dukungan sosial, dan pengasuhan sehingga membuat orang tua dapat memberikan dan mengekspresikan perasaan tersebut secara baik kepada anaknya. Problem tersebut membutuhkan cara dalam menangani penerimaan diri yaitu dengan konseling individu

Jenis metode penelitian ini yaitu penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi teori, triangulasi metode, triangulasi sumber data untuk memperoleh keabsahan data dan dianalisis dengan beberapa tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses konseling individu terdiri dari tiga tahapan yaitu: Tahap awal, tahap pertengahan (tahap kerja), tahap akhir. Kemudian metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : Teknik attending, teknik empati, teknik refleksi, teknik paraphrasing, teknik journaling. Metode interview (wawancara). Terdapat perubahan dari konseli saat mengikuti layanan konseling individu yang awalnya tidak percaya diri, tidak menghargai diri sendiri, menolak kritikan dari orang lain, tidak pernah jujur sama keadaan, merasa tidak nyaman sama diri sendiri, tidak pernah memanfaatkan kemampuan, tidak memiliki kemandirian atau berpendirian yang tinggi, tidak pernah bangga sama diri sendiri. tetapi sekarang dapat dilihat perubahannya dari mulai mempunyai rasa percaya diri mampu menerima kritikan dari orang lain, mampu introspeksi diri sendiri, bersikap jujur terhadap diri sendiri, sudah mulai merasa nyaman, selalu memanfaatkan potensi diri sendiri, dan selalu mengapresiasi diri sendiri.

Kata Kunci: Upaya Pembentukan Penerimaan Diri, Orang Tua, Konseling Individu

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
BAB II KERANGKA TEORI	27
1. Penerimaan Diri	27
2. Peran Orang Tua	41
3. Anak Berkebutuhan Khusus	45
4. Konseling Individu.....	53
BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK DAN DATA HASIL PENELITIAN ..	74
A. Deskripsi Umum Sekolah Luar Biasa Negeri Brebes	74
B. Pelaksanaan Upaya Membentuk Penerimaan Diri Pada Orang Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Konseling Individu Di SLB Negeri Brebes	79
BAB IV ANALISIS UPAYA MEMBENTUK “PENERIMAAN DIRI PADA ORANG TUA ANAK YANG BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALU KONSELING INDIVIDU DI SLB NEGERI BREBES	122
A. Pelaksanaan Upaya Membentuk Penerimaan Diri Pada Orang Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Konseling Individu Di SLB Negeri Brebes Error! Bookmark not defined.	

BAB V PENUTUP	145
A. Kesimpulan	145
B. Saran.....	145
DAFTAR PUSTAKA	147
LAMPIRAN	153

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Data Guru SLB Negeri Brebes **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 2 Data Siswa SLB Negeri Brebes Tahun 2022/2023 . **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 3 Data Sarana dan prasarana SLB Negeri Brebes..... **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4 Identitas Informan 1 **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 5 Identitas Informan 2 **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 6 Identitas Informan 3 **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 7 Identitas Informan 4 **Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR LAMPIRAN

Wawancara dengan kepala sekolah di SLB Negeri Brebes.....	153
Wawancara dengan orang tua anak yang berkebutuhan khusus.....	153
Wawancara dengan pembimbing/konseling di SLB Negeri Brebes	154

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya seorang manusia diciptakan dengan sempurna faktanya ada sebagian anak lahir tidak sesuai dengan harapan orang tua, atau keinginan orang tua itu sendiri, beberapa diantaranya biasanya memiliki hambatan atau ketidakmampuan baik fisik maupun psikis karena biasanya mereka mendapatkan anak yang terlahir kurang sempurna dengan keterbatasan kondisi yang tidak sehat. Biasanya masa remaja yaitu suatu masa peralihan dari masa anak-anak menuju dengan masa dewasa. Biasanya perubahan fisik yang terjadi pada remaja akan membuat mereka semakin khawatir akan sebuah penampilan, hal ini dikarenakan pada anak-anak remaja akan membuat mereka semakin khawatir akan penampilannya nanti. Namun hal ini dikarenakan remaja mulai sadar dan bisa menerima atas penampilan mereka, karena penampilan bukanlah hal yang penting di dalam kehidupan sosial. Tetapi pada kenyataannya suatu proses pertumbuhan dan juga perkembangan terkadang tidak sesuai apa yang di harapkan.¹

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki keterbatasan dan keluarbiasaan baik itu terhadap fisik, mental, sosial, dan emosional yang sangat berpengaruh dalam proses tumbuh kembang dibanding anak yang seusianya². Anak yang terlahir dengan kondisi yang kurang sehat dapat menyebabkan orang tua sedih dan terkadang tidak siap untuk menerima keadaan anaknya dengan berbagai alasan. Terlebih lagi dengan adanya rasa malu sehingga tidak sedikit yang memperlakukan anak tersebut dengan tidak baik. Sehingga hal tersebut membutuhkan perhatian lebih dari para orang tua dan saudaranya, mengatakan bahwa memiliki anak yang berkebutuhan khusus sangat mempengaruhi keadaan ibu serta

¹ Mahababati, A. *penerimaan dan Kesiapan Pola Asuh Ibu Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Pendidikan Khusus, Vol. 5, No. 2, Hal. 80.

² Winarsih, S.H, *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga, dan Masyarakat)*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.

ayahnya dan juga anggota keluarganya dengan cara bervariasi. Seperti rentang dan dinamika emosi yang di rasa bermacam-macam.

Anak normal dan anak berkebutuhan khusus, pasti mempunyai juga kesulitan dalam menerima mata pelajaran. Namun, setiap anak mempunyai kesamaan yang sangat berpengaruh dalam hidupnya. Masa itu dinamakan sebagai “*golden age*”, yang mana, masa ini merupakan masa dari keemasan anak, sehingga peran para pendidik sangat penting untuk membentuk intelektualitas dan karakter. Akan tetapi, kesulitan belajar yang dialami oleh anak-anak, terkadang guru tidak bisa membedakan antara kesulitan belajar, lambat belajar, dan tuna grahita, sehingga strategi untuk mengajarkan kepada anak tersebut terasa terabaikan. Seperti yang telah kita ketahui, bahwa psikis anak akan mempengaruhi. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang tergolong memiliki ketidak mampuan, misalnya ketidakmampuan pada organ indra, ketidakmampuan fisik, retardasi mental, gangguan bicara dan bahasa, gangguan belajar, *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD), gangguan emosional dan perilaku. Anak yang tidak mempunyai ketidakmampuan, terdapat aspek hukum, penempatan dan pelayanan orang tua dan teknologi yang dapat membantu anak tersebut.³

Menurut Gargiulo reaksi orang tua yang menolak kenyataan sangatlah marah, sedih dan merasa bersalah sebaagai reaksi umum saat mengetahui anaknya berbeda dengan anak normal lainnya. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki tantangan yang besar dalam proses pengasuhan anak serta untuk dapat membesarkannya. Keluarga akan merasakan kecemasan yang bisa menyebabkan efek yang besar dari peristiwa tersebut.

Sebagaimana Firman Allah dalam (Al-Qur’an Surat Al-Munafiqun 63, Ayat 9) yaitu sebagai berikut :

³ Sari, S.R, *Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan Diri: Sebuah penelitian Dikalangan Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Handayani, Skripsi*, Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, tahun 2010

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kehadiran anak dalam kehidupan orang tua adalah bagian dari kehendak Allah SWT. Sudah sepantasnya seorang manusia bersyukur atas apa yang dikehendaki oleh Allah SWT. Salah satu bentuk kesyukuran adalah dengan menerima kehadiran seorang anak bagaimanapun keadaannya dan membesarkannya dengan baik. Apabila terjadi hal-hal yang tidak pada umumnya daalam dirinyaa seorang anak, maka hal tersebut merupakan bagian dari sebuah tantangan untuk orang tua serta bentuk dari pada intropeksi bagi seorang anak.

Harapan dan doa kedua orang tua yang ingin anaknya terlahir sempurna pada kenyatannya setiap manusia pasti memiliki kekurangan. Setiap manusia berbeda dengan manusia lainnya, seperti apapun keadaannya manusia diciptakan unik dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Mempunyai anak berkebutuhan khusus juga pastinya memberikan suatu pekerjaan yang lebih berat bagi orang tuanya baik fisik maupun perasaan, tetapi itu ialah sebuah reaksi emosi yang lumrah dirasakan dikarenakan harus lebih ekstra menjaga dan merawatnya. Ditambah jika ada hinaan dari orang-orang disekitar akan menambah kesedihan yang dirasakan oleh orang tua yang memiliki ABK. Pada penelitian terdahulu pun menyebutkan bahwasannya seorang ibu sangat shock berat ketika mendengar kabar mengenai diagnosa tentang anaknya yang berkebutuhan khusus.⁴

Memiliki anak merupakan dambaan bagi semua orang tua, orang tua yang mempunyai tugas yang besar untuk mendukung tumbuh kembang anak dengan pola asuh yang sangat tepat orang tua ialah individu yang mendorong semua aspek pertumbuhan anak memelihara melindungi dan menuntun kehidupan yang lebih baru melalui program-program perkembangan yang baik. Orang tua memiliki tugas dan juga tanggung

⁴ Devina, *Gambaran Proses Penerimaan Diri ibu yang memiliki Anak Disleksia*, IJDS 2016, Vol. : No.1, hal. 44-52

jawab yang besar untuk mendukung tumbuh kembang anak. Namun pada kenyataannya tidak semua orang tua memiliki anak dengan perkembangan normal. Beberapa orang tua memiliki anak dengan permasalahan yang berbeda-beda. Hal ini tentu juga berimbas dengan cara pola asuh orang tua. Mengasuh anak dengan keadaan anak yang mengalami berkebutuhan khusus bukanlah hal yang mudah. Mengasuh anak yang berkebutuhan khusus membuat orang tua belum siap menerima dirinya sendiri dalam menjalaninya karena seringkali memiliki tingkat kesulitan yang lebih dibandingkan dengan anak yang mempunyai perkembangan yang normal.

Orang tua yang memiliki anak disabilitas akan membuat orang tua tidak mudah menerima terutama jika orang tua belum mendapatkan gambaran dalam menjalani peran dan memahami anaknya. Kemudian orang tua pada anak disabilitas akan secara stress yang dialami pada orang tua anak yang normal pada umumnya. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan rasa kekecewaan, sedih, berduka, marah serta perasaan bersalah yang semuanya dapat berpengaruh pada kesehatan mental dan keberfungsian keluarga secara keseluruhan . Ketika orang tua mengetahui bahwa anaknya didiagnosa menderita kelainan atau kecacatan dan masuk dalam kategori jenis anak berkebutuhan khusus, respon pertama kali orang tua adalah kaget dan menolaknya. Orang tua akan mengalami berbagai masalah psikologis karena anak yang lahir ternyata tidak sesuai dengan apa yang telah diimpikan⁵.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan suatu lembaga pendidikan yang ditunjukkan untuk seseorang yang mempunyai penyandang seperti berkebutuhan khusus agar tetap dapat mendapatkan layanan dasar suatu pendidikan dengan suatu metode dan juga stragtegi yang di pelajari yang carapunya berbeda dengan sekolah umum lainnya. Namun Sekolah Luar Biasa (SLB) tetap akan memberikan suatu keterampilan dan juga kemampuan dasar agar tetap mendapatkan hak pendidikannya. Penderita

⁵ Friedman, M, *Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset, Teori, dan Praktek, Edisi ke-5*, Jakarta : EGC

Tunanetra yang menimba Ilmu di SLB akan memperoleh pembelajaran yang berbeda dengan jenis sekolah SLB lainnya. Pada jenis sekolah ini murid akan mendapatkan suatu pembelajaran yang berupa ilmu-ilmu yang lainnya seperti pembelajaran berupa pengenalan huruf *Braille*, menulis dan belajar membaca menggunakan huruf *Braille*, memijat, mengembangkan diri dibidang musik, belajar pengoprasian aplikasi khusus yang dapat memberikan notif berupa suaraa sebagai alat bantuannya. Dengan mengikuti pembelajaran disekolah, individu dapat mengembaangkan minat dan juga bakat yang ada di dalam dirinya sendiri serta juga belajar untuk bisa bersosialisasi dengan individu-individu yang lainnya. Selain itu juga Individu dapat melanjutkan jenjang pendidikannya ke starata yang lebih tinggi serta dapat meraih sebuah cita-cita apa yang di impikannya. Jadi untu pembelajaran yang ada di sekolah bagi penyandang Tunanetra bisa di harapkan bisa mampu mandiri dalam menjalani hidup tanpa adanya ketergantungan terhadap orang lain.⁶

Peneliti sangat tertarik dalam melaksanakan penelitian Skripsi yang berjudul Upaya Membentuk Penerimaan Diri pada Orang Tua Anak Yang Berkebutuhan Khusus Melalui Konseling Individu Di SLB Negeri Brebes agar mengetahui bagaimana proses serta penyebab apa saja yang mempengaruhi penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya membentuk penerimaan diri orang tua pada anak yang berkebutuhan khusus melalui konseling individu di SLB Negeri Brebes?

⁶ Fauziah Nasution, lili Yulia Anggraini, dkk, *Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-jenis Sekolah Luar Biasa*, Jurnal Edukasi Nonformal, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Vol. 3, No. 2, Hal. 215-216

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya membentuk penerimaan diri orang tua pada anak yang berkebutuhan khusus di SLB Negeri Brebes

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dalam hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu manfaat untuk bisa menambah suatu pemikiran yang ada di dalam suatu pembelajaran yang sudah di kaji oleh seorang Bimbingan Konseling, Khususnya yang terdapat di dalam konseling individu tersebut untuk bisa meningkatkan penerimaan diri orang tua pada anak yang berkebutuhan khusus.

2. Secara Praktis

Di dalam hasil penelitian ini juga sangat diharapkan dapat memberikan suatu informasi maupun materii yang pas diberikan untuk anak-anak atau orang-orang penyandang Disabilitas, agar bisa menjadi acuan terhadap guru wali kelas/BK di SLB Negeri Brebes serta Mahasiswa, khususnya terhadap peneliti dalam membantu anak-anak Disabilitas untuk bisaa meningkatkan penerimaan diri. Terutama kepada seorang konselor yang dapat dijadikan salah satu pendekatan dalam menangaani masalah tersebut.

- a. Bagi Orang Tua

Peneliti ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tentang upaya membentuk penerimaan diri pada orang tua anak berkebutuhan khusus.

- b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan pengetahuan dan informasi khususnya untuk orang tua/wali murid dari anak berkebutuhan khusus yang sedang menempuh pendidikan disuatu sekolah luar biasa

c. Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya apabila berminat serta dalam bahasan tema penelitian yang sama.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti melakukan mencari informasi dari beberapa penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan dari kekurangan maupun kelebihan yang ada. Peneliti juga memperoleh informasi guna memperoleh landasan teori dari beberapa buku maupun skripsi mengenai teori yang berkaitan dengan judul. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang penulis kaji.

Pertama, Di dalam penelitian ini Angga Wijanarko dan Annatasia Ediati tahun 2016 meneliti tentang “Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak *Skizofrenia*” berisi tentang gambaran penerimaan diri pada orang tua dari penderita *skizofrenia*. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologis melalui metode analisis *Interpretative Phenomenological Analysis*. Gambaran proses penerimaan diri orang tua ditandai dengan menerima serta bersikap positif terhadap kondisi anaknya. Dalam mencapai tahap penerimaan diri orang tua melewati beberapa proses fase penerimaan diri yaitu penawaran, marah, terbentuk kesadaran, penilaian terhadap anak, penemuan masalah, penilai dari orang lain, dan menerima kondisi anak. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua yaitu wawasan diri dan sosial, religiusitas, serta dukungan keluarga besar.⁷

Pada penelitian ini menjelaskan hasil kesimpulan penelitian bahwa Gambaran proses penerimaan diri orang tua ditandai dengan menerima serta bersikap positif terhadap kondisi anaknya. Pelaksanaan penelitian ini memberikan suatu sikap penerimaan diri pada orang tua anak *Skizofrenia*. Untuk bisa membantu penerimaan diri dan menjaga penawaran, marah,

⁷ Angga Wijanarko, Annatasia Ediati, *Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Skizofrenia*, Jurnal Empati, vo. 5, no. 3, hlm. 424-429, 2016

terbentuk kesadaran, penilaian terhadap anak, penemuan masalah, penilai dari orang lain, dan menerima kondisi anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu yang berkaitan dengan suatu penerimaan diri pada orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus atau anak yang berbeda. Perbedaannya jika peneliti sebelumnya yaitu meneliti tentang “Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak *Skizofrenia*”. Sementara peneliti yang menulis penelitian ini meneliti tentang Upaya membentuk penerimaan diri pada orang tua anak yang berkebutuhan khusus melalui konseling individu di SLB Negeri Brebes.

Kedua, Di dalam penelitian ini Rieny Kharisma Putri Tahun 2018 meneliti tentang “Meningkatkan *self-acceptance* (penerimaan diri) dengan konseling realita berbasis Budaya Jawa”. Di dalam penelitian Penerimaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengakui kenyataan diri secara apa adanya termasuk juga menerima semua pengalaman hidup, sejarah hidup, latar belakang hidup, dan lingkungan pergaulan. Namun di balik semua itu, banyak manusia yang masih belum mencapai identitas dirinya, yang berakhir dengan tidak dapat menerima dirinya sendiri. Tujuan penggunaan konseling realita berbasis budaya jawa guna meningkatkan penerimaan diri. Penggunaan budaya jawa dalam hal ini yaitu Sapa gawe bakal nganggo (yang membuat, dia akan menanggungnya) dan Nrimo ing Pandum (Sikap menerima). Budaya jawa ini digunakan meningkatkan penerimaan diri adalah bagaimana budaya jawa itu dapat meningkatkan penerimaan dirinya atas kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya.⁸

Pada penelitian ini menjelaskan hasil kesimpulan penelitian bahwa suatu kemampuan seseorang untuk bisa lebih mengakui kenyataan diri, namun kebanyakan manusia belum menerima identitas dirinya dengan

⁸ Rieny Kharisma Putri, *Meningkatkan Self-acceptance (penerimaan diri) dengan Konseling Realita berbasis Budaya Jawa*, Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling), vol. 2, no. 1, hlm. 118-128, 2018

tujuan agar penggunaan konseling realita berbasis budaya jawa dalam guna meningkatkan penerimaan diri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu yang berkaitan tentang suatu penerimaan diri. Perbedaannya jika peneliti sebelumnya yaitu meneliti tentang Meningkatkan *self-acceptance* (penerimaan diri) dengan konseling realita berbasis Budaya Jawa. Sementara peneliti yang menulis penelitian ini meneliti tentang Upaya membentuk penerimaan diri pada orang tua anak yang berkebutuhan khusus melalui konseling individu di SLB Negeri Brebes

Ketiga, Di dalam penelitian ini Sri Ayatina Hayati dan Aminah Tahun 2020 meneliti tentang “Konseling Logoterapi untuk meningkatkan penerimaan diri pada anak Broken Home”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas konseling kelompok dengan logoterapi dalam meningkatkan penerimaan diri pada anak yang mengalami broken home. Penelitian ini mencakup mengenai penerimaan dan memberikan perasaan positif, untuk menjalin komunikasi dipertahankan, mendengarkan dengan pikiran terbuka untuk masalah, tulus, menerima terbatas di sana, dukungan dan cinta, cinta tanpa syarat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik logoterapi efektif dalam meningkatkan penerimaan diri anak yang mengalami broken home.⁹

Pada penelitian ini menjelaskan hasil kesimpulan penelitian bahwa untuk bisa lebih mengetahui efektifitas terhadap konseling kelompok dengan logoterapi dalam meningkatkan penerimaan diri pada anak yang broken home, memberikan penerimaan, perasaan positif untuk bisa menjalin komunikasi dipertahankan dalam mendengarkan dengan pikiran terbuka untuk masalah, tulus, menerima terbatas disana, dukungan dan suatu cinta, cinta tanpa syarat.

⁹ Sri Ayatina Hayati, dan Aminah, *Konseling Logoterapi Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Anak Broken Home*, Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermaakna, Mulia, vol. 6, no. 1, 2020

Pada penelitian ini memiliki persamaan yaitu penerimaan diri. Perbedaannya yaitu jika penelitian sebelumnya meneliti tentang Konseling Logoterapi untuk meningkatkan penerimaan diri pada anak Broken Home. Sedangkan yang saya akan teliti yaitu upaya membentuk penerimaan diri pada orang tua anak yang berkebutuhan khusus melalui konseling individu di SLB Negeri Brebes.

Keempat, Di dalam penelitian ini Syifa, Salsabila Wahyudi, dan Muya Barida Tahun 2023 meneliti tentang “Hubungan penerimaan diri dengan kemandirian Psikososial anak berkebutuhan khusus”. Siswa penyandang disabilitas fisik yang memiliki pemahaman diri tinggi akan membentuk sikap penerimaan diri, juga sikap kemandirian psikososial. Adanya penerimaan diri dari siswa penyandang disabilitas akan menumbuhkan kemandirian psikososial yang baik, sehingga perlu adanya penguatan pada siswa penyandang disabilitas untuk dapat menerima kondisinya saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara penerimaan diri dengan kemandirian psikososial siswa penyandang disabilitas di SLB di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan desain korelasional¹⁰

Pada penelitian ini menjelaskan hasil kesimpulan penelitian bahwa untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara penerimaan diri dengan kemandirian psikososial siswa penyandang disabilitas. Siswa penyandang disabilitas fisik yang memiliki pemahaman diri tinggi akan membentuk sikap penerimaan diri, juga sikap kemandirian psikososial.

Dalam penelitian ini memiliki persamaan tentang membentuk penerimaan diri. Perbedaannya yaitu jika penelitian sebelumnya Hubungan penerimaan diri dengan kemandirian Psikososial anak berkebutuhan khusus. Sedangkan peneliti melakukan penelitian dikalangan orang tua yang belum menerima melalui konseling individu di SLB Negeri Brebes

¹⁰ Syifa Salsabila wahyudi & Muya Barida, *Hubungan Penerimaan Diri dengan Kemandirian Psikososial Anak Berkebutuhan Khusus*, Buletin Konseling Inovatif, vol. 3 no. 1, hlm. 1-12, 2023

Kelima, Di dalam penelitian ini Ronny Gunawan Tahun 2022 meneliti tentang “Peran konseling individual dalam meningkatkan efikasi diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus: Sistemik Literatur Review”. Anak berkebutuhan Khusus merupakan anak special yang memerlukan bantuan dalam tumbuh kembangnya. Bantuan yang sangat diandalkan adalah dari orang tua, namun terkadang orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus seringkali mengalami stress dan depresi dan ada perasaan tidak menerima bahwa orang tua memiliki anak yang demikian oleh sebab itu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memerlukan bantuan dari orang lain khususnya konselor dalam meningkatkan efikasi diri. Penelitian ini menggunakan *Literature Sitematic Review* (LSR) dengan teknik PRISMA¹¹.

Hasil penelitian ini ada beberapa faktor yang terjadi pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu seringkali mengalami stres dan juga depresi dan ada perasaan tidak menerima bahwa orang tua memiliki anak yang demikian. Penelitian ini memiliki sebuah persamaan yaitu membahas tentang penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya terletak pada pembahasan yang akan di teliti oleh penelitian sebelumnya yaitu menggunakan *Literature Sitematic Review* (LSR) dengan teknik PRISMA, berbeda dengan peneliti yang menulis penelitian ini yaitu upaya membentuk penerimaan diri pada orang tua anak yang berkebutuhan khusus melalui konseling individu di SLB Negeri Brebes.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti mengenai Upaya Membentuk Penerimaan Diri Pada Orang Tua Anak Yang Berkebutuhan Khusus Melalui Konseling Individu Di SLB Negeri

¹¹ Ronny Gunawan, dkk. *Peran Konseling Individual dalam Meningkatkan Efikasi Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus: Sistemik Literatur Review*, Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2022, hal 941-948

Brebes, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif

Penelitian kualitatif adalah sebagai jenis penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan di dalam triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*¹². Menurut Creswell penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang, berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya penting seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema yang khusus ketema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Penelitian ini harus menerapkan cara pandang yang bergaya induktif, yang berfokus pada makna individual dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan¹³.

Kemudian metode yang diterapkan yaitu metode deskriptif, di dalam metode ini peneliti mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan kedalam sebuah tulisan yang bersifat naratif, arti dalam penulisannya data serta fakta yang dihimpun yang berbentuk kata atau gambar dari pada angka¹⁴. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk bisa membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2017), hlm.9

¹³ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2021), hlm. 4-5

¹⁴ Albi, Anggito, John Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Sukabumi, Jejak, 2018), hlm. 11

serta hubungan fenomena yang diselidiki . Dalam buku Sandu Siyoto menyebutkan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati¹⁵.

Jadi pada dasarnya penelitian ini dapat menggambarkan atau mendeskripsikan bahwa Upaya Membentuk Penerimaan Diri Pada Orang Tua Anak Yang Berkebutuhan Khusus Melalui Konseling Individu Di SLB Negeri Brebes. Mengapa dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dengan metode tersebut peneliti dapat mengkaji individu-individu, mengeksplorasi proses, aktivitas, dan peristiwa dengan studi kasus yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan, karena dengan melihat dan mengamati guna dapat mendeskripsikan bagaimana peran seorang konselor dalam memberikan perubahan pada orang tua anak yang berkebutuhan khusus melalui konseling individu.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan dengan kata lain dalam studi ini di kumpulkan dari berbagai sumber¹⁶

Menurut Unika Prihasanti mendefinisikan studi kasus, tidak ada definisi tunggal termasuk dalam ilmu sosial terdapat definisi yang luas dan terbagi dalam empat kategori. *Teaching Case* dapat berupa ilustrasi

¹⁵ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015), hlm28

¹⁶ Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Jakarta: Gunung Mulia). 2023, Hal 1

dan meskipun berasal dari pengamatan studi kasus tidak selalu dengan metodologi penelitian tertentu.¹⁷

Namun menurut Prof. Dr. H. Mudja Raharjo, M.Si menyimpulkan bahwa Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut¹⁸.

Penelitian studi kasus akan berkurang kedalamnya bilamana hanya dipusatkan pada fase tertentu saja atau salah satu aspek tertentu sebelum memperoleh gambaran umum tentang kasus tersebut. sebaliknya studi kasus akan kehilangan artinya kalau hanya bisa ditunjukkan sekedar untuk memperoleh gambaran umum tanpa menemukan sesuatu atau beberapa aspek khusus yang perlu dipelajari secara intensif dan mendalam. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan di teliti.

Secara ringkasnya yang membedakan metode penelitian kualitatif lainnya adalah suatu kedalaman yang ada pada analisisnya pada kasus yang lebih spesifik (baik kejadian maupun fenomena tertentu).¹⁹ Dalam pendekatan penelitian peneliti bisa menggunakan suatu pendekatan studi kasus yaitu dengan melakukan analisa terhadap suatu fenomena atau kasus yang berkaitan dengan suatu fenomena Upaya Membentuk

¹⁷ Unika Prihatsanti, Suryanto, Wiwin Hendriani, *Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi*, ISSN. Vol. 26, no.2, hlm. 126-136

¹⁸ Prof. Dr. H. Mudija Rahardjo, M.Si, *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. <http://repository.UINMalang.ac.id//1104/1/studi-kasus-dalam-penelitian-kualitatif> (2017)

¹⁹ Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Jakarta: Gunung Mulia). 2023. Hal 2

Penerimaan Diri Pada Orang Tua Anak Yang berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Brebes.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data merupakan orang atau tempat untuk mendapatkan suatu data atau informasi yang akan diperoleh. Sumber data utama untuk membuat penelitian kualitatif merupakan deskripsi, dan bahan lain sebagai bentuk penambah²⁰. Biasanya data yang digunakan dalam peneliti yaitu data kualitatif. Data kualitatif merupakan suatu bentuk data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Data didalam penelitian ini yaitu suatu gambaran umum dimana dalam upaya membentuk penerimaan diri pada orang tua anak yang berkebutuhan khusus di SLB Negeri Brebes. Biasanya mempunyai titik letak geografis dan juga sejarah, struktur organisasi, pengelola, staff, relawan, visi misi, dan upaya yang dilakukan pengembangan suatu pemahaman tentang upaya membentuk penerimaan diri oraang tua pada anak yang berkebutuhan khusus.

Sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan hasil yang berupa kata-kata, lisan, maupun tertulis yang sangat dicermati oleh peneliti dan juga benda-benda yang diamati dengan detail supaya dapat diambil makna yang tersirat dalam suatu benda ataupun dokumentasi²¹. Dalam hal ini peneliti dan benda-benda yang diamati dengan detail supaya dapat diambil makna yang tersirat dalam suatu benda ataupun dokumen. Dalam hal ini peneliti mendapatkan data dengan menggunakan dua jenis data, yakni data primer dan data skunder

a. Data Primer

Menurut Sugiyono, sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data²².

Data sumber primer yaitu data yang didaptkkan secara langsung dari

20 Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakaya). 2014

21 Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Renika Cipta). 2006

22 Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, 2015 Bandung : Alfabeta

sumber aslinya dengan melalui wawancara, pada peneliti melakukan suatu wawancara dengan kepala sekolah, konselor/pembimbing dan pekerja di SLB Negeri Brebes.

b. Data Skunder

Menurut Wardiyanta dalam Sugiarto mendefinisikan bahwa sumber data sekunder merupakan suatu informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari narasumber melainkan dari pihak lain²³. Sedangkan data sekunder yang dilakukan peneliti yaitu data yang didapat melalui media perantara seperti jurnal, buku, dan media internet yang berkaitan dengan suatu informasi yang berkaitan dengan upaya membentuk penerimaan diri orang tua anak yang berkebutuhan khusus di SLB Negeri Brebes.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk bisa mendapatkan data guna memperkuat suatu penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian yaitu dengan pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan juga dokumentasi.

a. Observasi

Menurut Sugiyono, observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini bisa dilakukan terhadap objek di tempat terjadi berlangsungnya peristiwa. Metode ini digunakan untuk bisa melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar penulis bisa memperoleh suatu gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.

Observasi atau pengamatan juga sering digunakan dalam penelitian ilmiah bukanlah sekedar meninjau atau melihat-lihat saja, akan tetapi haruslah mengamati secara cermat dan sistematis sesuai

²³ Sugiarto, *Metodologi Penelitian Bisnis*, 2017. Yogyakarta : Andi

dengan panduan yang telah dibuat²⁴. Dalam penelitian ini, peneliti langsung mengadakan observasi langsung ke lokasi penelitian tentang analisis support grup motivation terhadap percaya diri bagi penyandang disabilitas di SLB Negeri Brebes

b. Wawancara

Fadhilah menjelaskan bahwa “wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatpmuka dimana salah satu pihak berperan sebagai interviewer dengan tujuan tetentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mnegumpulkan data. Inteviwer menanyakan sejumlah pertanyaan kepada inteviwer untuk mndapatkan. Dengan demikian, teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti bersumber dari pedoman yang telah dibuat, sebagaimana dalam mengatakan bahwa wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, dengan bertatap muka anatara sipenanya atau wawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara.

Penggunaan teknik wawancara ini dimaksudkan untuk menggali dan mendalam hal-hal yang penting yang berhubungan langsung dengan masalah yang dikaji dalam proposal atau mendapat jawaban yang detail atas suatu persoalan²⁵. Peneliti akan melakukan wawancara dengan penyandang disabilitas yang ada di SLB Negeri Brebes dilakukan untuk menggali informasi dan melakukan wawancara dengan orang tua penyandang disabilitas. Peneliti melakukan wawancara dengan empat (4) responden. Subyek penelitiannya adalah empat pasang orang tua dengan jenis anak berkebutuhan khusus, *Epilepsi*, *Down Syndrome*, *Keterlambatan*,

²⁴ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan praktek* Ed. Revisi, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm. 192

²⁵ Aprilliyanti Sarwanti, Leonardo Budi HSE MM, Heru S Wulan SE MM, *Pengaruh Modal Usaha, Biaya Bahan Baku dan Tenaga Kerja Terhadap Kinerja Usaha Industri Tahu di Kabupaten Sukoharjo, Universitas Pandanaran Semarang.*

keterbelakangan mental dan ADHD yang bersekolah di SLB Negeri Brebes. Data atau informasi yang diperoleh akan dipadukan dengan data hasil observasi.

Untuk jumlah keseluruhan murid siswa/siswi di SLB Negeri Brebes, laki-laki dan perempuan yaitu 213. Semua siswa/siswi dan orang tua wali murid menganut agama Islam akan tetapi untuk pelaksanaan konseling individu hanya diikuti oleh 30 orang tua wali murid, 30 orang tua wali murid yang masih belum menerima takdir Tuhan dan kondisi anaknya yang sangat berbeda dengan anak-anak normal lainnya. Awalnya yang mengikuti pelaksanaan konseling individu ini hampir semua orang tua wali murid tapi semenjak adanya corona 3 tahun lalu yang ikut pelaksanaan itu semakin sedikit karena banyak orang tua yang sibuk akan pekerjaan di rumah dan banyak halangan untuk setiap orang tua jadi banyak orang tua yang lebih memilih tidak bisa mengikuti pelaksanaan konseling individu tersebut karena orang tua lebih mementingkan pekerjaannya. Bahkan untuk orang tua yang tidak ikut pelaksanaan konseling individu hanya mengantarkan anaknya saja akan tetapi ada beberapa orang tua yang menunggu anaknya dari pagi sampai pulang sekolah tetapi tidak ikut pelaksanaan konseling individu karena orang tua lebih memilih menjaga anaknya karena dengan alasan anak itu tidak bisa di tinggal atau mempunyai suatu kriteria penyandang yang berat.

Bahkan untuk perantauan disana orang tua tidak diizinkan untuk menunggu anaknya sampai selesai karena nantinya anaknya tidak menjadi anak yang mandiri melainkan anak yang manja dan nantinya bakalan timbul hal yang menyebabkan kebiasaan. Akan tetapi disekolah SLB Negeri Brebes orang tua yang boleh menunggu anaknya sampai pulang yaitu anak dengan gejala yang sangat berat seperti Responden 3 dan 4. Responden 3 mempunyai kriteria penyandang *Down Syndrome* dan Keterbelakangan Mental dan

Responden 4 itu mempunyai kriteria penyandang *Epilepsi*, *Down Syndrome* dan ADHD. Karena peraturan di SLB Negeri Brebes hanya orang tua yang wajib nungguin anaknya yaitu hanya untuk anak SD, anak SMP dan SMA itu tidak diperbolehkan terkecuali untuk anak SMP dan SMA yang mempunyai kriteria penyandang yang berat seperti penjelasan diatas.

Dari 30 orang tua wali murid yang ikut pelaksanaan konseling individu peneliti hanya mengambil 4 orang tua wali murid (4 Responden) yang akan di teliti dan yang akan menjadi bahan wawancara peneliti dalam penelitian dengan judul upaya membentuk penerimaan diri pada orang tua anak yang berkebutuhan khusus melalui konseling individu di SLB Negeri Brebes. Dari 4 orang tua wali murid ada beberapa orang tua yang mempunyai berbagai macam gejala atau kondisi kriteria penyandang anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Brebes yaitu :

Responden 1, yaitu Ayah A dan Ibu S selaku orang tua murid yang mempunyai kriteria anaknya sebagai penyandang keterlambatan dalam menangkap suatu pelajaran atau omongan orang lain. Responden 1 ini menganut Agama Islam dan responden 1 mempunyai anak yang sekarang duduk di bangku kelas 5 SD dengan jenis kelamin laki-laki. Responden 2 yaitu Ayah R dan Ibu C selaku orang tua murid yang mempunyai kriteria sebagai penyandang *Down Syndrom* dan bisu tuli. Responden 2 juga menganut Agama Islam dan responden 2 mempunyai anak yang sedang duduk di bangku kelas 6 SD dengan jenis kelamin Perempuan. Responden 3 yaitu Ayah S dan Ibu F selaku orang tua murid yang mempunyai anak dengan kriteria penyandang *Down Syndrome*, keterbelakangan mental bahkan waktu baru pertama kali lahir anak dari responden 3 ini sangat kecil dan tumbuh seperti anak yang bukan pada umumnya yaitu mempunyai keterlambatan di dalam pertumbuhan. Responden 3 ini mempunyai anak yang

sekarang duduk di bangku kelas 2 SMA, kenapa sudah SMA tapi masih di tungguin? Ya karena memang di perbolehkan akan tetapi di perbolehkannya karena anak dari responden 3 tersebut mempunyai kriteria penyandang disabilitas yang sangat berat yang anaknya wajib di pantau dan ditungguin. Responden 4 yaitu Ayah U dan Ibu I selaku orang tua murid yang mempunyai kriteria anaknya sebagai penyandang *Down Syndrome*, *Epilepsi* dan *ADHD*. Responden 4 ini mempunyai anak yang sekarang duduk di bangku kelas 2 SMP. kenapa sudah SMA tapi masih di tungguin? Ya karena tadi kepala sekolah dan peraturan yang ada di SLB Negeri Brebes sangat memperbolehkan orang tua untuk nungguin anaknya sampai pulang karena kondisi anaknya yang mempunyai kriteria penyandang anak disabilitas yang sangat berat.

Jadi dapat disimpulkan dari penjelasan diatas yaitu pelaksanaan konseling individu hanya dilakukan oleh 30 orang tua wali murid yang butuh bantuan konselor untuk bisa menyelesaikan masalahnya dan seorang konselor yang membantu klien untuk bisa membentuk suatu penerimaan diri atau membantu orang tua untuk bisa menerima kondisi anaknya dan mampu menerima takdir dari Tuhan Allah SWT.

Dapat disimpulkan juga dari beberapa responden yang sudah peneliti ambil yaitu banyak sekali kriteria yang di alami oleh semua orang tua wali murid terhadap anaknya yang mempunyai anak penyandang Disabilitas seperti Penyandang, *Down Syndrome*, *Epilepsi*, Keterlambatan, Bisu Tuli, *ADHD* dan Keterbelakangan Mental. Bahkan semua orang tua wali murid yang ada di SLB Negeri Brebes itu semuanya kebanyakan menganut Agama Islam semua. Akan tetapi terkait orang tua yang diwajibkan nungguin anaknya yaitu hanya anak SD, namun ada hal yang di perbolehkan khusus orang tua yang mempunyai kriteria penyandang disabilitas yang berat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang bersumber dari buku, peraturan, laporan kegiatan, foto maupun video. Dokumentasi pada penelitian ini berupa foto-foto kegiatan, latar belakang sejarah, laporan struktur organisasi, visi misi, daftar staff dan pekerja serta data nama-nama siswa siswi anak yang berkebutuhan khusus serta data orang tua yang mengikuti konseling individu tersebut di SLB Negeri Brebes

5. Teknik Validitas Data

Menurut Sugiyono, teknik keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-bener merupakan suatu penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh²⁶. Suatu pengecekan keabsahan data dalam suatu penelitian ini digunakan untuk menguji data yang dilaporkan oleh peneliti yang tidak berbeda dengan dekriptif, interpretasi, dan teori. Teknik pemeriksaan merupakan suatu teknik untuk melakukan suatu validitas data. Teknik validitas bisa dilakukan dengan dua cara yaitu triangulasi dan menggunakan bahan referensi²⁷.

a. Triangulasi

Triangulasi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memeriksa suatu keabsahan data untuk mengecek atau membandingkan data yang didapatkan dari sumber atau kriteria yang lain diluar data itu sendiri. adapun teknik triangulasi data yang biasanya digunakan dalam penelitian yaitu sebagai berikut :

- 1) Triangulasi Teori, yaitu dimana suatu hasil akhir penelitian kualitatif yang berupa sebuah rumusan informasi atau *Thesis statement*. Informasi selanjutnya dibandingkan dengan suatu persepektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 2016, Bandung : PT Alfabet.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), 2019

peneliti atas temuan atau suatu kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman suatu pemahaman asalkan peneliti mampu menggali suatu pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang diperoleh.

- 2) *Triangulasi Metode*, yaitu dilakukan dengan mengumpulkan data dengan metode lain. Dalam penelitian kualitatif peneliti bisa menggunakan suatu metode wawancara, observasi dan survei. Untuk bisa memperoleh suatu kebenaran informasi yang tepat dan gambaran yang utuh mengenai suatu informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode tersebut. Peneliti dapat menggabungkan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Peneliti dapat juga menggunakan wawancara dan observasi atau suatu pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut.
- 3) *Triangulasi Sumber Data*, yaitu menggali kebenaran suatu informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumentasi, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau dengan wawancara lebih dari satu subyek dengan memiliki sudut pandang yang berbeda, selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai suatu fenomena yang diteliti. Dari berbagai pandangan tersebut akan bisa menghasilkan suatu pengetahuan yang luas untuk memperoleh hasil data yang valid.

Pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan 2 triangulasi yang dilakukan yaitu : a. *Triangulasi Sumber Data* yaitu dengan membandingkan apa yang dikatakan oleh informan (Konselor, dan orang tua anak Abk), di SLB Negeri Brebes dengan maksud agar data yang diperoleh oleh terpercaya karena tidak dari satu orang saja.

b. *Triangulasi Metode* yaitu untuk bisa membandingkan suatu hasil dari pengamatan dengan hasil wawancara dan membandingkan data dengan hasil observasi, data hasil wawancara dengan dokumentasi yang berkaitan dengan SLB Negeri Brebes.

b. **Menggunakan Bahan Referensi**

Bahan referensi adalah suatu pendukung yang digunakan dalam upaya memperoleh data. Misalnya dalam melakukan sebuah wawancara dapat menggunakan alat perekam atau buku catatan untuk mencatat kegiatan yang penting.

6. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk bisa menyusun, mengolah dan menghubungkan semua data yang diperoleh dari lapangan sehingga menjadi sebuah kesimpulan atau teori. Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan suatu pengecekan data yang berasal dari pengurus dan konselor yang ada di sekolah SLB Negeri Brebes, setelah terkumpul lampiran selanjutnya adalah menjelaskan tentang objek permasalahan secara sistematis serta memberikan analisis secara tepat terhadap objek yang akan dikaji.

Setelah yang di perlukan terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang diterapkan, maka kegiatan selanjutnya adalah bisa melakukan suatu analisis data. Bogdan dan Biklen dalam Salim dan Syahrudin bisa menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan untuk menambah penemuan sendiri yang mengenai bahan-bahan tersebut sehingga bisa memungkinkan temuan tersebut di laporkan kepada pihak lain. Untuk itu data yang di dapat bisa dari analisis dengan menggunakan analisis kualitatif model interaksi dari Miles dan Huberman dari Sugiyono.

Menurut Miles dan Huberman analisis data kualitatif merupakan suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur dalam kegiatan yang

terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan yaitu sebagai berikut :²⁸

- 1) Reduksi Data : Miles dan Huuberman dalam Syalim dan Syahrums menjelaskan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “ Kasar “ yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Reduksi data bisa berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Jadi dapat disimpulkan bahwa reduksi data adalah proses bisa memfokuskan, menyederhanakan, dan memindahkan data mentah ke dalam bentuk yang lebih mudah di kelola. Tegasnya reduksi data adalah membuat bagian, penggolangan dan menulis memo. Kegiatan ini berlangsung terus menerus sebagai lapisan akhir lengkap tersusun. Kemudian peneliti akan berusaha untuk bisa mendapatkan data yang berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan yaitu terkait dengan upaya membentuk penerimaan diri orang tua pada anak yang berkebutuhan khusus di SLB Negeri Brebes
- 2) Penyajian Data : menurut Miles dan Huberman dalam Syalim dan Syahrums penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi terusan yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data berbentuk teks naratif di ubah menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah di pahami sehingga penulis dapat mengetahui apa yang terjadi untuk bisa menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis. Dalam tahap ini biasanya hanya diharapkan pada peneliti yang dapat menyajikan data yang berkaitan dengan upaya membentuk penerimaan diri orang tua pada anak yang berkebutuhan khusus di SLB Negeri Brebes.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta), 2019

3) Menarik Kesimpulan / Verifikasi : Setelah data disajikan yang juga dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Proses verifikasi dalam hal ini adalah tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, tukar pikiran dengan teman sejawat untuk bisa mengembangkan kesepakatan Insubjektivitas. Tegasnya reduksi, data dan penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan suatu jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang umum disebut analisis.

Pada tahap ini peneliti akan memberikan penjelasan secara lebih jelas sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, bagaimana upaya membentuk penerimaan diri orang tua anak yang berkebutuhan khusus di SLB Negeri Brebes, dan bagaimana cara orang tua dalam menerima anak yang berkebutuhan khusus. Jadi peneliti nantinya akan ditarik kesimpulan kemudian bisa menghasilkan data yang dapat dijadikan hasil data yang akurat dan terpercaya sehingga dapat digunakan untuk menjawab permasalahan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam menguraikan permasalahan yang diatas supaya pembahasan lebih terarah dan tujuan yang ditetapkan bisa tercapai secara maksimal. Sistematika penulisan skripsi terbagi menjadi lima bab dan setiap bab dari beberapa sub bab dengan suatu perincian sebagai berikut.

BAB I : Pendahuluan

Pada pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan

BAB III : Landasan Teori

Pada bab ini berisi tentang landasan teori yang meliputi : pengertian penerimaan diri, dampak penerimaan diri, aspek-aspek penerimaan diri, faktor-faktor yang

mempengaruhi penerimaan diri, ciri-ciri orang yang menerima diri, pengertian orang tua, fungsi orang tua dalam keluarga, pembentukan keluarga, pengertian anak yang berkebutuhan khusus, bagaimana klasifikasi anak yang berkebutuhan khusus, faktor penyebab anak yang berkebutuhan khusus, pengertian konseling individu, tujuan konseling individu, tahapan-tahapan konseling individu fungsi konseling individu, teknik-teknik konseling individu.

BAB III : Gambaran Umum Objek dan Hasil Penelitian

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum dalam pelaksanaan konseling Individu dalam membentuk penerimaan diri pada anak yang berkebutuhan khusus di SLB Negeri brebes

BAB IV : Analisis Data Penelitian

Pada bab ini penulis memaparkan mengenai analisis terhadap suatu pelaksanaan konseling individu untuk membentuk penerimaan diri terhadap orang tua anak yang berkebutuhan khusus di SLB Negeri Brebes

BAB V : Penutup

Dalam bab ini penulis menjelaskan suatu kesimpulan, saran dan penutup. Pada bab ini juga penulis memuat tentang daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat penulis.

BAB II

KERANGKA TEORI

1. Penerimaan Diri

a. Pengertian penerimaan Diri

Menurut Chaplin penerimaan diri merupakan sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri dan pengakuan akan keterbatasan diri sendiri²⁹. Penerimaan diri menurut Arthur adalah sebuah sikap seseorang yang menerima dirinya. Istilahnya dengan ini bisa digunakannya dengan konotasi khusus kalau penerimaan diri ini bisa didasarkan kepada ujian yang relative objektif terhadap talenta-talenta, kemampuan dan nilai yang unik dari seseorang. Dari sebuah pengakuan realistic terhadap keterbatasan dan sebuah rasa puas yang penuh dengan talenta maupun keterbatasan dirinya³⁰. Penerimaan diri menurut Supratiknya adalah memiliki suatu penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, atau lawannya tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri³¹. Menurut Hurlock Satyaningtyas bisa mengemukakan bahwa penerimaan diri merupakan suatu kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimilikinya sehingga apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka individu tersebut akan mampu berpikir logis tentang baik buruknya suatu masalah yang terjadi tanpamenimbulkan perasaan,

²⁹ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Rajawali Pres, thn 2012

³⁰ Arthur S.Reber & Emaily S. Reber, *Kamus Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar thn 2010

³¹ Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi*, Kanisius : Yogyakarta thn 1995

permusuhan, perasaan, yang rendah diri, malu dan rasa tidak aman³².

Penerimaan diri menurut Helmi adalah sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalin kelangsungan hidupnya. Sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihan sekaligus menerima kelemahan-kelemahan tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai sebuah keinginan yang terus menerus untuk bisa mengembangkan diri³³.

Menurut Vera Permatasari di dalam kutipan ini *Self-acceptance* di dalam Islam adalah bagian dari kajian *qona'ah*. Makna *qana'ah* merupakan merasa ridha dan cukup dengan pembagian rezeki yang Allah beri. Sifat *qana'ah* merupakan salah satu tanda yang menampakkan kesempurnaan iman, karena sifat ini menampakkan keridhaan orang yang mempunyai terhadap semua ketentuan dan takdir Allah SWT termasuk di dalam hal pembagian rezeki. Rasulullah SAW bersabda, “*akan merasakan kemanisan (kesempurnaan) iman, orang yang ridha kepada Allah SWT, sebagai Rabb-nya dan Islam sebagai agamanya serta (nabi) Muhammad SAW, sebagai rasulnya*” (HR. Muslim no.34). Artinya kepada Allah sebagai Rabb” adalah ridha kepada segala perintah larangan_Nya, kepada ketentuan dan pilihannya, serta kepada apa yang diberikan dan yang tidak diberikan-Nya.³⁴

Begitupun dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat QS. Az Zukhruf ayat 32 yang berbunyi :

³² Hurlock Satyaningtyas, *Penerimaan Diri dan Kebermaknaan Hidup Penyandang Cacat Fisik*, Jurnal Psiko-Buana, Vol. 3, No. 2, 2005. Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana, Yogyakarta, tahun 2005

³³ Helmi Nurviana, *Penerimaan Diri Pada Penderita Epilepsi*, Jurnal Psikologi Proyeksi, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang, vol. 5, no. 1, tahun 2006

³⁴ Reza Mina Pahlewi, *Makna Self-Acceptance Dalam Islam (Analisis Fenomenologi Sosok Ibu Dalam Kemiskinan Di Provinsi D.I Yogyakarta)*, Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, vol. 16, No.2, 2019, hlm. 209-210

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ
بَعْضًا سَخِرِيًّا ۗ وَرَحِمْتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan” (QS. Az Zukhruf : 32)³⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan suatu sikap positif dalam bentuk suatu perilaku maupun tindakan menerima secara sukarela dan senang hati atas kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, serta mampu menghadapi kenyataan hidup dengan tidak merasa cemas atas penilaian orang lain terhadap dirinya sehingga individu tersebut mampu dengan mudah berinteraksi bersama lingkungannya.

Menurut Hurlock membagi dampak suatu penerimaan diri menjadi dua kategori yaitu sebagai berikut :

1) Dalam Penyesuaian Diri

Orang yang memiliki penerimaan diri mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya. Individu yang mampu menerima dirinya biasanya memiliki keyakinan diri (*Self Confidence*) dan harga diri (*Self esteem*) selain itu juga mereka lebih dapat menerima kritik demi perkembangan dirinya. Penerimaan diri yang disertai dengan suatu adanya rasa aman untuk mengembangkan diri ini memungkinkan seseorang untuk menilai dirinya secara lebih realistis sehingga dapat

³⁵ Al-Qur'an, Az-Zukhruf ayat 32, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, vol.16, no. 2), 2019, hlm. 210

menggunakan potensi secara efektif. Penilaian yang realistis terhadap diri sendiri, membuat individu akan bersikap jujur dan tidak berpura-pura merasa puas dengan menjadi dirinya sendiri tanpa ada keinginan untuk bisa menjadi orang lain.

2) Dalam Penyesuaian Sosial

Penerimaan diri biasanya disertai dengan adanya suatu penerimaan pada orang lain. Orang yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk menerima orang lain, memberikan perhatian pada orang lain, serta menaruh minat terhadap orang lain, seperti menunjukkan rasa empati. Dengan demikian orang yang memiliki penerimaan diri dapat melakukan suatu penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang merasa rendah diri sehingga mereka cenderung berorientasi pada dirinya sendiri. Namun dapat juga mengatasi suatu keadaan emosionalnya tanpa mengganggu orang lain, serta toleran dan memiliki suatu dorongan untuk bisa membantu orang lain³⁶.

Berdasarkan uraian di atas penerimaan diri dapat disimpulkan yaitu seorang individu yang memiliki keyakinan akan dirinya, menganggap dirinya berharga dan mampu bertanggung jawab atas perbuatan dirinya sendiri untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Penerimaan diri yang disertai dengan suatu adanya rasa aman untuk bisa mengembangkan diri ini memungkinkan seseorang untuk bisa menilai dirinya secara lebih realistis sehingga dapat menggunakan potensi secara efektif. Biasanya orang yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk bisa menerima orang lain, memberikan perhatian kepada orang lain, serta menaruh minat terhadap orang lain, seperti menunjukkan rasa empati.

³⁶ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, tahun 2010

3) Aspek-aspek Penerimaan Diri

Menurut Jersild, terdapat beberapa aspek dalam penerimaan diri yaitu sebagai berikut :

a) Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan

Individu yang memiliki penerimaan diri akan berfikir lebih realistis tentang penampilan dan bagaimana ia terlihat dalam pandangan orang lain

b) Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain

Individu yang memiliki penerimaan diri memandang kelemahan dan kekuatan dalam dirinya, lebih baik daari pada individu yang tidak memiliki penerimaan diri

c) Perasaan inferioritas sebagai gejala penolakan diri

Seorang individu yang terkadang merasakan inferioritas atau disebut dengan inferiority complex adalah seseorang individu yang tidak memiliki sikap penerimaan diri dan hal tersebut akan menunggu penilaian yang realistis terhadap dirinya.

d) Respon atas penolakan dan kritikan

Individu yang memiliki penerimaan diri tidak menyukai kritikan, namun demikian ia mempunyai kemampuan untuk menerima kritikan bahkan dapat mengambil hikmah dari kritikan tersebut

e) Keseimbangan antara *real self* dan *ideal self*

Individu yang memiliki penerimaan diri mempertahankan harapan dan tuntunan diri dalam dirinya dengan baik dalam batas-batas kemungkinan dapat diraih.

f) Penerimaan diri dan penerimaan orang lain

Hal ini berarti apabila seseorang individu menyayangi dirinya, daan mampu menerima segala

kekuatan dan kekurangan diri, maka akan lebih memungkinkan baginya untuk menyayangi orang lain dan menerima orang lain dengan baik

g) Menurut kehendak dan menonjolkan

Apabila seseorang individu menerima dirinya, hal tersebut bukan berarti ia memanjakan dirinya, akan tetapi ia akan menetima bahkan menuntut kelayakan dalam kehidupannya dan tidak akan mengambil yang bukan haknya, individu dengan penerimaan diri bisa menghargai harapan pada orang lain dan meresponnya dengan sangat baik dan juga bijak

h) Spontanitas dan menikmati hidup

Individu dengan penerimaan diri mempunyai lebih banyak keleluasaan untuk bisa menikmati hal-hal dalam hidupnya. Individu tersebut tidak hanya leluasa menikmati sesuatu yang dilakukannya, akan tetapi juga leluasa untuk menolak atau menghindari sesuatu yang tidak ingin dilakukannya

i) Aspek moral penerimaan diri

Individu dengan penerimaan diri bukanlah individu yang berbudi baik dan bukan pula individu yang tidak mengenal moral, tetapi memiliki fleksibel dalam pengaturan hidupnya

j) Sikap terhadap penerimaan diri

Individu yang dapat menerima hidupnya akan menunjukkan sikap menerima apapun tanpa menilai kekurangan yang dimilikinya tanpa harus malu ketika berada dilingkungan sosialnya.³⁷

³⁷ Arthur. T, Jerslid, *The Psychology of Adolescence*. New York: Mac million Publishing Co, 1978

Sheerer mengemukakan aspek-aspek penerimaan diri sebagai berikut :

- a) Perasaan Sederajat
- b) Percaya Kemampuan Diri
- c) Bertanggung Jawab
- d) Orientasi Keluar Diri
- e) Berpendidikan
- f) Menyadari Keterbatasan
- g) Menerima Kemanusiaan³⁸

Menurut Hurlock ada menjelaskan terdapat 8 aspek-aspek penerimaan diri sebagai berikut :

- a) Memiliki sifat percaya diri dan menghargai diri sendiri
- b) Bersedia menerima kritikan dari orang lain
- c) Memiliki kemampuan menilai-menilai diri sendiri dan mengoreksi kelemahan diri
- d) Bersikap jujur terhadap diri sendiri dan orang lain
- e) Merasa nyaman dengan dirinya sendiri
- f) Memanfaatkan kemampuan diri secara efektif
- g) Memiliki kemandirian dan berpendirian
- h) Dan bangga menjadi diri sendiri³⁹

Adapun aspek-aspek penerimaan diri menurut Sheerer yaitu, perasaan sederajat, bertanggung jawab, orientasi keluar diri, percaya kemampuan diri, berpendirian, menyadari keterbatasan, menerima sifat kemanusiaan. Sedangkan menurut Bernard keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi kehidupan, menerima pujian secara positif, mengetahui kelebihan diri dan mengembangkannya secara positif, berani memikul tanggung jawab

³⁸ Novira Faradina, *Penerimaan Diri Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*, Universitas Mulawarman Samarinda, Psikoborneo, vol. 4, No. 1, tahun 2016

³⁹ Dewi Febriani dan Damanjanti Kusuma Dewi, *Gambaran Penerimaan Diri Pada Dewasa Awal Yang Memiliki Orang Tua Dengan Gangguan Jiwa*, Jurnal Penelitian Psikologi, Vol. 9, No.2. tahun 2022

terhadap perilakunya, menerima kritikan secara objektif; menerima kekurangan tanpa penghukuman.⁴⁰

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan Diri

Menurut Hurlock terdapat beberapa faktor – faktor yang mempengaruhi dalam penerimaan individu keadaan dirinya sendiri antara lain :

1) Pemahaman tentang diri

Persepsi tentang diri yang ditandai dengan kebenaran dan keterusterangan bukan kebohongan belaka.

2) Harapan yang realistis

Pengharapan sesuai dengan realitas yang ada, harapan yang tidak realistis muncul akibat dari tidak adanya kesadaran antara kenyataan diri dengan konsep diri yang ideal kemudian terjadi sebuah penolakan.

3) Tidak ada hambatan dari lingkungan

Ketika individu mampu mengontrol hambatan dari lingkungan dengan baik maka individu tersebut dapat mencapai tujuan hidup yang realistis dan memudahkan terbentuknya penerimaan diri.

4) Adanya dukungan sosial

Dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental maupun dukungan informatif.

5) Tidak ada tekanan emosi berat

Tidak adanya tekanan emosi berat yang terus-menerus dari lingkungan memberikan kondisi yang sangat positif terhadap penilaian dan penerimaan diri.

6) Sukses

⁴⁰ Billy Tambunan dan Berta Esti Ari Prasetya, *Mindfulness dan Penerimaan Diri Pada Anggota Komunitas Jogja Mindfulness weekend*, Jurnal Ilmiah *PSYCHE*, vol. 16, no. 1 tahun 2022

Menerima banyak kesuksesan dari pada kegagalan baik secara kuantitatif maupun kualitatif membawa dampak positif dalam upaya penerimaan diri.

7) Penyesuaian diri baik

Seseorang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik akan mudah mengembangkan tingkah laku positif dalam hidupnya dan menunjukkan sebuah sikap penerimaan diri yang baik itu seperti apa.

8) Cara pandang terhadap diri

Adapun cara pandang terhadap individu terhadap dirinya sendiri juga sangat berpengaruh dalam menentukan penerimaan diri

9) Pendidikan yang baik

Inti dari konsep diri ditentukan oleh penyesuaian diri dan pendidikan yang baik saat masa kanak-kanak.

10) Konsep diri stabil

Apabila pada seorang individu yang mempunyai sebuah konsep diri yang stabil dan baik mengenai dirinya maka akan menerima dirinya sendiri dengan baik, begitu juga sebaliknya.⁴¹

Jadi dapat disimpulkan terdapat lima faktor-faktor penerimaan diri yaitu antara lain pemahaman diri, Harapan sesuai realistis, Tidak ada hambatan dari lingkungan, Adanya dukungan sosial, Tidak ada tekanan emosi berat, Sukses, Penyesuaian diri baik, Cara pandang terhadap diri, Pendidikan yang baik, serta memiliki konsep diri yang stabil.

Penerimaan diri Secara signifikan bertindak sebagai variabel mediasi di yang berhubungan dengan dampak dukungan sosial, rasa syukur. Dan kerohanian pada kebahagiaan. Selain itu, sosia.

⁴¹ Hurlock, E, B. *Personality, Development*. New Delhi : Tata Mc Graw-Hill Publishing Company LTD. Hal-435-436

Dukungan, rasa syukur, kerohanian dan penerimaan diri. Menerima, tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi akan. Dukungan sosial mempengaruhi kebahagiaan melalui penerimaan diri. Ini menyiratkan bahwa efek dukungan sosial tentang kebahagiaan dapat dijelaskan oleh pengaruhnya pada penerimaan diri dan oleh efek dari penerimaan diri pada kebahagiaan. Ini berarti bahwa pengaruh rasa syukur pada kebahagiaan dapat dijelaskan oleh pengaruhnya pada penerimaan diri dan oleh pengaruh penerimaan diri. Kebahagiaan. Kerohanian juga mempengaruhi kebahagiaan melalui penerimaan diri, berarti bahwa pengaruh pada kebahagiaan dapat dijelaskan oleh itu pengaruh pada penerimaan diri dan pengaruh penerimaan diri pada kebahagiaan. Penelitian telah disediakan beberapa referensi ilmiah untuk memperkuat. Pendeteksian, intervensi dini, dan pengobatan diperlukan untuk meningkatkan penerimaan diri dan kebahagiaan di antara mahasiswa. ⁴²

Menurut Hurlock penerimaan diri pada orang tua bisa ditandai dengan sebuah sikap perhatian serta rasa kasih sayang yang besar terhadap anak, khususnya bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Terdapat beberapa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap

a) Usia Orang Tua

Bagi orang tua yang berusia dewasa dan matang secara emosional mempunyai kemungkinan besar untuk menerima diagnose anak dengan hati dan pikiran yang lebih tenang serta fokus mencari jalan keluar yang terbaik.

b) Dukungan Keluarga Besar

⁴² Komarudin, Baidi Bukhori & Abdul Karim dkk, *Examining Social Support, Spirituality, Gratitude, and Their Associations With Happiness Through Self-Acceptance*, Jurnal Penelitian Psikologi. vol 7. No 2 tahun 2022

Hal ini menjadi sesuatu yang sangat penting dan berperan besar sebagai sumber kekuatan serta semangat orang tua untuk mencurahkan keluh kesah serta membantunya dalam menyelesaikan masalah

c) Faktor Ekonomi

Bagi orang tua yang mempunyai ekonomi tinggi akan mengusahakan anaknya untuk bisa mendapatkan pengobatan dan terapi yang baik sehingga sebuah tingkat ekonomi juga salah satu faktor dalam upaya menumbuhkan penerimaan diri.

d) Latar Belakang Agama

Keimanan yang kuat kepada Tuhan menjadi salah satu faktor yang membuat hati merasa tenang, ikhlas, sabar, serta tawakal dalam menerima sekaligus menjalani sebuah takdir dari Tuhan.

e) Sikap Ahli dalam Mendiagnosa Anak

Ketika para ahli mendiagnosa sang anak tersebut mempunyai sikap empati, optimis pada kemajuan dan kesembuhan sang anak tentunya akan berpengaruh positif terhadap rasa percaya diri dan sebuah keyakinan terhadap orang tua akan kesembuhan pada anaknya.

f) Tingkat Pendidikan Orang Tua

Bagi pasangan suami istri yang berpendidikan tinggi tentunya akan terus mencari informasi akurat mengenai kesembuhan sang anak dengan lebih mudah memahami dan mahir dalam menganalisisnya.

g) Status Perkawinan

Keluarga yang utuh dan harmonis ternyata akan saling bekerja sama, saling mendukung satu sama lain untuk menyelesaikan permasalahan dari pada bagi keluarga dengan status perkawinan cerai atau tidak harmonis.

h) Sikap Lingkungan Masyarakat

Dukungan sosial serta sikap lingkungan masyarakat umum juga menjadi hal penting untuk membantu orang tua menjadi lebih tenang, tidak stres, dan tidak cemas karena memiliki anak berkebutuhan khusus.

i) Sarana Penunjang

Semakin baik dan banyaknya sarana penunjang yang mendukung sekaligus membantu orang tua maka akan semakin baik dan mudah pula proses kesembuhan anak, kesiapan dalam menyelesaikan masalah, dan juga penerimaan diri orang tua akan semakin baik.⁴³

Jadi dapat disimpulkan dari uraian diatas bahwa terdapat Sembilan faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus antara lain Usia Orang Tua, Dukungan Keluarga, Faktor Ekonomi, Latar Belakang Agama, Sikap Ahli Dalam Mendiagnosa Anak, Tingkat Pendidikan Orang Tua, Status Perkawinan, Sikap Lingkungan Masyarakat, serta Sarana Penunjang.

c. Ciri orang yang menerima diri

Ciri Menurut Elizabeth Sheerer seseorang yang menerima dirinya memiliki ciri sebagai berikut :

- 1) Individu yang menyatakan penerimaan dan penghormatan terhadap diri sendiri yang telah diinternalisasi terhadap nilai-nilai tertentu dan prinsip-prinsip yang berfungsi sebagai panduan dalam berperilaku. Individu tersebut bergantung pada panduan ini, dan bukan standar individu yang lainnya.
- 2) Tetap pada pendiriannya atau tidak bisa untuk mengubah perilakunya untuk bisa menghindari menyakiti persaan atau

⁴³ Hurlock, E. B. 1997. *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta : Erlangga

menginjak-injak hak orang lain, meskipun ia memiliki ketakutan irasional akan penilaian orang lain terhadap dirinya.

- 3) Ketika Individu sudah menerima standarnya sendiri :
 - a) Tidak menyesal telah bertindak pada standar sendiri dan tidak akan meninggalkan standarnya hanya karena orang lain yang telah memberikan hukuman pada dirinya sendiri.
 - b) Tidak menunjukkan kebutuhan untuk membuat alasan untuk perilakunya.
 - c) Tidak menyalahkan dirinya sendiri jika gagal dalam memenuhi standar perilakunya, meskipun orang lain mungkin bisa saja menyalahkan.
- 4) Tidak Khawatir atau menyalahkan diri sendiri jika menyebabkan orang lain bereaksi tidak bisa baik ke dia atau bisa saja menghakimi dirinya sendiri.
- 5) Merasa sama seperti orang-orang yang lain, tidak lebih rendah atau superior.
- 6) Percaya bahwa ia mampu untuk mengatasi semua masalah yang menghadapinya meskipun mengalami kemunduran .
- 7) Tidak mempertanyakan jati dirinya meskipun orang lain melakukannya.
- 8) Memiliki keyakinan bahwa ia mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan dan kepuasan orang lain.
- 9) Menilai kritik dari orang lain secara obyektif dan tidak marah dikritik oleh orang lain.
- 10) Tidak mengharapkan orang lain untuk menolaknya yang terlepas dari bagaimana ia berperilaku.
- 11) Tidak berpikir ada sesuatu hal yang salah pada dirinya dan menjadi putus asa, ketika gagal dalam sesuatu yang dikerjakannya.

- 12) Tidak merasa malu dan sadar diri, sadar diri yang dimaksud yaitu mengacu pada kesadaran diri yang menyebabkan rasa malu dan penghambatan dalam hubungan sosial.
- 13) Tidak menolak pujian dan pengakuan karena merasa pantas mendapatkannya.
- 14) Tidak menganggap dirinya sendiri sebagai pribadi yang benar-benar berbeda dari orang lain. Tidak menganggap dirinya “Aneh” dan memiliki reaksi yang tidak biasa seperti yang lainnya.
- 15) Menolak dominasi
- 16) Tidak menyangkal fakta-fakta pengalaman yang dimiliki atau mencoba untuk bisa mengabaikan orang lain.
- 17) Bertanggung jawab dalam membuat keputusan sendiri dan menerima konsekuensinya dan perilakunya.
- 18) Tidak berusaha untuk menyangkal perasaan, keterbatasan, kemampuan, atau kualitas yang baik yang ada pada dirinya sendiri, melainkan menerima semua hal tersebut, mengakui suatu perasaan serta pola perilaku dalam dirinya yang tidak dia sukai dan merubahnya bukan justru untuk menyangkal, menyamarkan atau memaafkan hal tersebut.
- 19) Merasa bahwa ide-ide dan rencana yang dibuatnya sendiri adalah sangatlah berharga.
- 20) Tidak merasa bersalah tiap kali menghabiskan uang atau waktu untuk rekreasi. Tidak merasa bahwa ia tidak memiliki hak tau tidak layak untuk bersenang-senang atau rekreasi⁴⁴.

Penerimaan diri di dalam BK yaitu suatu peran penting karena sebagai guru BK mestinya harus bisa memiliki kreativitas dan keterampilan dalam memanfaatkan beragam layanan yang diberikan untuk konseli yang mempunyai masalah. Konseling juga

⁴⁴ Elizabet Sheerer, *An Analysis Of The Relationship Between Acceptance Of And Respect For Others In Ten Counseling Cases*, *Jurnal Of Counseling Psychology*, XIII, hlm. 75-160

mempunyai tujuan untuk bisa mengubah suatu masalah penerimaan diri. Seorang konseling juga harus dirancang dengan perencanaan yang matang terinci dan sistematis sesuai dengan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh konseli, konseli juga nantinya akan dibantu dalam menentukan suatu tingkah laku barunya sehingga nantinya konseli dapat mengungkapkan harapan dan keinginannya, mempunyai perilaku yang taanggung jawab yang ada pada akhirnya dapat merubah suatu anggapan baru tentang dirinya sendiri yang kurang berguna dan lebih optimis dalam meraih masa depan⁴⁵.

2. Peran Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Orang tua terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identic dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga yaitu : orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Sedangkan pengertian keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab dan dengan kasih sayang. Orang tua (Keluarga) yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki sebuah tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai

⁴⁵ Anita Dewi Astuti, Indriani Puji Hastanti, *Konseling Realita untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Peserta Didik*, Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia, vol. 7, no. 3, 2021. hlm. 94-95

tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua diatas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan juga anak-anak.

Tugas dan peran orang tua yaitu keluarga yang sebagaimana artinya sebuah unit pertama dan institusi pertama di dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar didalamnya sebagaimana besar sifatnya hubungan langsung. Dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih dibawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar terutama peran seorang ibu. Demikianlah keluarga atau orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jadi jelaslah orang tua mempunyai peranan penting dalam tugas dan tanggung jawabnya yang besar terhadap semua anggota keluarga yaitu lebih ke sifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan ketentuan rumah tangga, dan sejenisnya. Orang tua sudah selayaknya sebagai panutan atau model yang selalu ditiru dan dicontoh anaknya.⁴⁶

Keluarga adalah unit terkecil dari unit sosial yang terdiri dari Ayah sebagai pencari nafkah dan seorang ibu serta anak-anak sebagai anggota keluarga. Ayah sebagai pencari nafkah yang tugasnya adalah untuk menyediakan keluarga. Stabilitas keluarga adalah suatu bentuk dinamika dalam keluarga mengakomodasi kedua fisik dan kemampuan non-fisik untuk mencapai tingkat

⁴⁶ Efrianus Ruli, *Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak*, Jurnal Edukasi, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hal.2

kesejahteraan dan keluarga yang tangguh di manapun. Stabilitas keluarga penting, hiduplah dalam keselarasan, penuh dengan kebahagiaan, dan berusaha mencapai gol yang ditetapkan. Keluarga berperan sebagai benteng untuk melindungi keluarga dari fisik, pelayanan dapat dilaksanakan melalui dua pendekatan, itu adalah petunjuk untuk arahan dan pemeliharaan cakrawala baru mengenai keluarga dan konseling untuk membantu dan non-fisik berfokus pada pembangunan komunikasi yang baik di antara anggota keluarga⁴⁷

Jadi dapat disimpulkan hasil uraian diatas orang tua adalah orang yang mempunyai tanggung jawab amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab dan juga dengan rasa kasih sayang. Bahkan tugas dan peran orang tua yaitu sebuah keluarga sebagaimana sebuah unit pertama didalam dan institusi pertama. Didalam keluarga orang tua sangat berperan dalam kehidupan anak waktunya yang sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan dibawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar terutama perang seorang ibu itu sangat penting bagi anak. Seorang anak luar biasa juga perlu diperhatikan selayaknya anak-anak pada umumnya.

b. Fungsi Orang Tua Dalam Keluarga

- 1) Fungsi Biologis
 - a) Untuk meneruskan keturunan
 - b) Memelihara dan membesarkan anak
 - c) Memberikan makanan bagi keluarga dan memenuhi kebutuhan gizi
 - d) Merawat dan melindungi kesehatan para anggotanya
 - e) Memberi kesempatan untuk berekreasi
- 2) Fungsi Psikologis

⁴⁷ Rois Nafi'ul Umam, *Counseling Guidance In Improving family Stability In Facing a Covid-19 pandemic*, Journal of Advanced Guidance and Counseling, vol. 2. no. 2, 2021, hlm. 124-127

- a) Identitas keluarga serta rasa aman dan kasih sayang
 - b) Pendewasaan kepribadian bagi para anggotanya.
 - c) Perlindungan secara psikologis
 - d) Mengadakan hubungan keluarga dengan keluarga lain atau masyarakat
- 3) Fungsi Sosial Budaya atau Sosiologi
- a) Meneruskan nilai-nilai budaya
 - b) Sosialisasi
 - c) Pembentukan norma-norma, tingkah laku pada tiap tahap perkembangan anak serta kehidupan keluarga
- 4) Fungsi Sosial
- a) Mencari sumber-sumber untuk memenuhi fungsi lainnya
 - b) Pembagian sumber-sumber tersebut untuk pengeluaran atau tabungan
 - c) Pengaturan ekonomi atau keuangan
- 5) Fungsi Pendidikan
- a) Penanaman keterampilan, tingkah laku dan pengetahuan dalam hubungan dengan fungsi-fungsi lain
 - b) Persiapan buat kehidupan dewasa
 - c) Memenuhi peranan sehingga anggota keluarga yang dewasa⁴⁸
- 6) Pembentukan Keluarga

Suatu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak disebut keluarga inti (Nuclear Familiar), ada juga suatu keluarga tidak hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya, tetapi juga nenek, kakek, bibi, paman, keponakan, dan saudara-saudaranya. Keluarga inti yang diperluas tersebut *extended family*. Suatu keluarga yang terbentuk melalui perkawinan, anak-anak sebagai hasil perkawinan disebut keluarga *prokeasi*, dan setiap individu

⁴⁸ Elizabeth Hurlock, *perkembangan Anak Jilid 1*, Jakarta Airlangga, tahun 2000

yang dilahirkan disebut orientasi. Keanggotaan individu pada mulanya dalam keluarga orientasi, karena perkawinan maka beralih kepada keluarga prokreasi.⁴⁹

Jadi dapat disimpulkan fungsi orang tua dalam keluarga itu seperti apa yaitu ada beberapa fungsi didalam keluarga yaitu, Fungsi Biologis, Fungsi Psikologis, Fungsi Sosial, Fungsi Pendidikan, Pembentukan Keluarga.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) pada awalnya lebih dikenal dengan istilah cacat, anak berkelainan atau anak yang luar biasa. Anak luar biasa didefinisikan sebagai anak yang menyimpang dari kriteria normal secara signifikan, baik dari aspek fisik, psikis, emosional, dan sehingga untuk mengembangkan potensinya diperlukan adanya layanan pendidikan khusus. Dalam paradigma baru, ABK berarti anak yang memiliki kebutuhan individual yang bersifat khas yang tidak bisa disamakan dengan anak normal lainnya. Dalam hal ini membedakan ABK menjadi 3 (tiga) kategori sebagai berikut :

- 1) Anak-anak usia sekolah yang saat ini berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan formal tetapi tidak memiliki atau tidak menunjukkan kemajuan dalam belajarnya, kelompok ini termasuk didalam kategori anak lambat dalam belajar, atau anak kesulitan dalam menelaah pelajaran, anak ber-IQ sedang, anak hieraktif, anakautis dan lain sebagainya
- 2) Anak-anak yang secara nyata (signifikan) mengalami kecacatan baik dari fisik, social, emosi, dan mental.

⁴⁹ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, Jakarta Ailangga

Kelompok ini termasuk dikategorikan kedalam anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras

- 3) Anak-anak usia sekolah yang tidak terjangkau oleh layanan pendidikan formal sama sekali, sehingga anak-anak ini menjadi anak yang terlupakan. Kelompok yang ketiga ini termasuk didalamnya adalah anak-anak yang berkerja (pekerja anak), anak perempuan yang terpingit karena kultur, anak-anak miskin/gelandangan, anak-anak yang berdomisili di perairan, kepulauan, dan daerah terpencil, dan anak-anak yang menjadi korban kerusakan, dan lain sebagainya⁵⁰

Menurut hasil-hasil Rakornas PLB di Jakarta anak berkebutuhan khusus ternyata tidak hanya anak yang cacat saja yang selama ini di kenal oleh banyak kalangan masyarakat, tetapi yang termasuk didalamnya adalah anak yang berbakat, anak autis, dan anak yang telah terkena bahayanya obat-obat terlarang seperti Sabu, Ganja, Narkoba dan lain sebagainya. Dari semua apa yang telah di paparkan di atas tersebut dapat kami tarik kesimpulan bahwa ABK mempunyai jangkauan yang luas yang tidak hanya terbatas pada anak-anak cacat yang signifikan (seperti pada kategori anak yang ke 2) tetapi juga meliputi anak yang kesulitan dalam belajar, anak dengan cerdas dan berbakat (Gifted & talented), anak autis, anak hiperaktif, anak lambat dalam belajar, anak yang telah menjadi korban Narkoba, dan juga anak-anak dengan alasan tertentu yang tidak dapat terjangkau oleh layanan pendidikan formal. Anak berkebutuhan khusus dalam kajian kali ini hanya di batasi pada ABK jenis-jenis yaitu: anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak berkebutuhan belajar, anak berbakat, anak autis, dan yang terakhir anak hiperaktif.

⁵⁰ Syarifan Nurjan, *Perkembangan Peserta Didik Persepektif Islam*, Yogyakarta : Titah Surga, Tahun 2017

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang sangat spesifik, berbeda dengan anak yang pada umumnya. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak. Anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu : anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu, dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan. Misalnya anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat kerusuhan dan bencana alam, atau tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar, anak yang mengalami kedwibahasaan (perbedaan bahasa di rumah dan di sekolah), anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena isolasi budaya dan karena kemiskinan. Anak berkebutuhan khusus memiliki perkembangan hambatan belajar dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Hambatan belajar yang dialami seorang anak yaitu : (1) Faktor lingkungan, (2) Faktor dalam diri anak dan (3) Kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri anak.⁵¹

Pendidikan adalah tanggung jawab unit pendidikan dimana pendidikan. Layanan dibangun untuk menyediakan pendidikan mengenai hal-hal yang formal, tidak formal, dan tidak formal. Saluran di setiap tingkat dan jenis pendidikan untuk memperkuat karakter. Siswa melalui keselarasan perkembangan emosional dan rohani, pengembangan intelektual, pengembangan fisik dan kinestetik, dan *affective*. Pengembangan dengan melibatkan unit pendidikan, keluarga dan

⁵¹ Sukadari, *Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Pendidikan Inklusi*, Jurnal Edukasi, Vol. 7, Hal.336-346, 2020

masyarakat. Karakter independen adalah sikap dan perilaku tidak tergantung pada orang lain dan menggunakan semua energi, pikiran, dan waktu untuk mewujudkan harapan, impian, dan cita-cita. Konseling dapat menyediakan layanan konseling. Dan dalam kehidupan sosial dan masyarakat mereka juga jarang berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang diadakan⁵².

Anak berkebutuhan khusus sama juga halnya dengan anak yang tidak mempunyai ketidakmampuan. Pengertian ketidakmampuan adalah keterbatasan fungsi yang membatasi kemampuan seseorang. Dalam hal ini, ketidakmampuan dapat dikategorikan juga sebagai anak cacat yang bisa juga disebabkan oleh masyarakat, lingkungan fisik, atau sikap dari orang itu. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai gangguan, seperti gangguan organ indra, gangguan fisik, retardasi mental, gangguan bicara dan bahasa, gangguan belajar dan gangguan emosional dan perilaku.

Dengan demikian, permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh anak yang diakibatkan oleh keterbatasannya, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, sama juga halnya yang diberikan kepada anak normal. Menurut Nelson Mandela pendidikan adalah “senjata paling mematikan, karena dengan itu anda dapat mengubah dunia”. Hal ini memberi gambaran bahwa, anak yang mempunyai ketidakmampuan, mempunyai juga cita-cita yang diinginkan seperti layaknya dengan anak normal.⁵³

Dalam memberikan memfasilitasi suatu pendidikan dan pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus, baik itu perbedaan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku terhadap

⁵² Bakhrudin All Habsy, *Role Playing Group Counseling In Character-Strengthening education In High School Students*, Journal of Advanced Guidance and Counseling, vol. 3, no. 1 tahun 2022

⁵³ Aslan, *Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Studia Insania, Vol.5, No.2, Hal-105-119, tahun 2017

sosialnya, tidak sama seperti mendidik anak pada umumnya sebab selain memerlukan pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus. Hal ini semata-mata karena bersandar pada kondisi yang dialami ABK. Oleh karena itu melalui pendekatan dan strategi khusus dalam mendidik ABK,. Diharapkan ABK : a. dapat menerima kondisi, b. dapat melakukan sosialisasi dengan baaik, c. mampu berjuang sesuai dengan kemampuannya, d. memiliki keterampilan yang sangat dibutuhkan.⁵⁴

Jadi dapat disimpulkan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai kelainan atau anak yang luar biasa, anak yang sangat menyimpang dari sebuah kriteria normal secara signifikan baik dari aspek fisik, psikis, emosional, dan anak ABK berarti anak yang memiliki kebutuhan individual yang bersifat khas yang tidak bisa disamakan dengan anak normal lainnya. Anak ABK dapat dibedakan dalam kategori yaitu anak-anak usia sekolah yang saat ini berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya anak-anak yang secara nyata (Signifikan) mengalami kecacatan baik dari fisik, Social, Emosi, dan mental, anak-anak usia sekolah yang tidak terjangkau oleh layanan pendidikan formal sama sekali sehingga anak-anak ini menjadi anak yang terlupakan.

b. Klasifikasi anak berkebutuhan Khusus

Anak yang berkebutuhan khusus dapat diklasifikasikan berdasarkan jenisnya yaitu berdasarkan aspek kecerdasan (Intelegensi), berdasarkan aspek fisik, dan berdasarkan aspek tingkah lak, serta berdasarkan aspek tertentu.

1) Berdasarkan Aspek Kecerdasan

⁵⁴ Ayu Faiza Algifahmy, *Pembelajaran General Life Skilis Terhadap Anak Autis Di sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta*, TARBIYATUNA, vol. 7, no. 2, tahun. 2016

- a) Kelompok anak berkebutuhan khusus berintelegensi diatas rata-rata, yaitu seorang anak yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) diatas 110. Ciri-ciri anak ini adalah cepat dalam belajar (Memahami, menghafal, dsb).
 - b) Kelompok anak berkebutuhan khusus berintelegensi dibawah rata-rata, yaitu seorang anak yang kecerdasan intelektualnya (IQ), dibaawah 90. Ciri-ciri anak ini adalah lamban dalam belajar mengingat dan memahami.
- 2) Berdasarkan Aspek Fisik
- a) Tunanetra

Yaitu seorang anak yang terganggu penglihatannya baik total maupun parsial. Ciri anak ini adalah memiliki daya pendengaran dan perubahann yang kuat, suka mengusap-ngusap mata.
 - b) Tunarungu

Yaitu seorang anak yang memiliki gangguan pendengaran baik lemah pendengaran maupun tuli. Ciri anak ini adalah jalannya sempoyongan, terlihat seperti orang bodoh, sering curiga terhadap orang sekitar.
 - c) Tunagrahita

Yaitu seorang anak yang mengalami hambatan perkembangan mental dengan karakteristik idiot daan imbesil.
 - d) Tunadaksa

Yaitu seorang anak yang memiliki kelainan anggotaa tubuh karena luka penyakit, ataupun pertumbuhan yang salah. Anak ini memiliki ciri kelainan fisik/cacat fisik, suka menampakkan kemarahan tanpa sebab yang jelas.
 - e) Berdasarkan Aspek Tingkah Laku (Tunalaras)

Seorang dikatakan tunalaras apabila ia mempunyai tingkah lakuyang menyimpang dari orang yang normal, tidak mempunyai sikap,dan suka melanngar peraturan dengan frekuensi yang cukup besar.Penyebab tunalaras ada dua yaitu gangguan emosi dan gangguan penyesuaian sosial. Cirinya adalah memiliki aktifitas berlebih, berperilaku nakal, suka melanggar aturan baik kecil maupun besar.⁵⁵

f) Berdasarkan Aspek Tertentu

(1) Autis

Yaitu seorang anak yang hanya tertarik terhadap duniannya sendiri dan acuh terhadap orang lain. Ciri dari anak yang menderita autis adalah bicarannya lambat dan kata-katanya sukar dipahami, ia suka menyendiri dan sedikit kontak mata, sensitif terhadap sentuhan seperti di peluk.

(2) Hiperaktif

Yaitu seorrang anak yang memiliki kelainan berupa aktifitas atau gerak jasmani yang berlebihan. Cirinya tidak bisa diam, sering gagal fokus, sering tidak mampu mengikuti intruksi, sering lupa dalam tanggung jawabnya.⁵⁶

Didalam klasifikasi anak berkebutuhan khusus dapat disimpulkan yaitu berdasarkan jenisnya yaitu berdasarkan didalam aspek kecerdasan (Intelegensi), berdasarkan aspek fisik, dan berdasarakan aspek tingkah laku serta berdasarkan aspek tertentu berdasarkan aspek kecerdasan yaitu

⁵⁵ Syarifan Nurjan, *Perkembangan Peserta Didik Persepektif Islam*, Yogyakarta : Titah Surga, Tahun 2017

⁵⁶ Dadan Rachmayana, *Diantara Pendidikan Luar Biasa Menuju Anak Masa Depan Yang Inklusif* (Jakarta, PT. Luxima Metro Media, 2015), Hal. 105

kelompok anak berkebutuhan khusus berintelengensi diatas rata-rata, kelompok anak berkebutuhan khusus berintelengensi dibawah rata-rata. Namun berdasarakan aspek fisik yaitu seorang anak yang terganggu penglihatannya baik total maupun persial, Tunarungu yaitu seorang anak yang memiliki gangguan pendengaran baik lemah pendengaran maupun tuli, Tunagrahita seorang anak yang memiliki anggota tubuh karena luka penyakit ataupun pertumbuhan yang salah, seorang dikatakan Tunalaras apabila ia mempunyai tingkah laku yang menyimpang sikap dan melanggar peraturan dengan frekuensi yang cukup besar.

c. Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

1) Kejadian sebelum lahir

Penyebab anak berkebutuhan khusus bisa terjadi saat ini ia yang belum lahir, diantaranya yaitu karena adanya virus yang menyerang saat dikandung, keracunan darah, faktor rhesus,

2) Kejadian pada saat lahir

Kejadian ini terjadi pada saat sang bayi hendak lahir dan mengalami hal-hal berikut pada kelahirannya, yaitu lahir menggunakan *tang verlossing*, proses kelahiran yang terlalu lama bayi, dan posisi bayi yang sungsang.

3) Kejadian setelah lahir

Yang menyebabkan seorang anak berkebutuhan khusus selanjutnya adalah kejadian pada saat ia masih bayi atau anak-anak. Hal-hal ini yang terjadi adalah penyakit radang selaput otak, terjadi kecelakaan, stress berat dan

gaangguan kejiwaan, penyakit paanas tinggi dan kejang-kejang.⁵⁷

Dari urian diatas dapat disimpulkan faktor penyebab anak berkebutuhan khsus yaitu mempunyai kejadian sebelum lahir, kejadian pada saat lahir, kejadian setelah lahir.

4. Konseling Individu

a. Definisi Konseling Individu

Menurut Willis S. Sofyan Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu di dalam Individu yang mengalami suatu masalah yang tidak dapat untuk bisa diatasinya, dengan seorang petugas yang sangat professional yang telah memperoleh suatu latihan daan pengalaman untuk bisa membantu agar klien bisa memecahkan kesulitannya. Sedangkan menurut Hellen Konseling Individu yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli untuk bisa mendapatkan layanan secara langsung tatap muka (Secara Perorangan) dengan seorang guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang diderita oleh seorang konselinnya.⁵⁸

Konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang di lakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapinya oleh konseli itu sendiri konseling individu menurut Prayitno dan Erman Amti adalah suatu proses bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli

⁵⁷ Dedy Kustawan, *Bimbingan dan Konseling Bagi ABK* (Jakarta : PT. Luxima Metro Media, 2013), Hal 15-16

⁵⁸ Yolanda Puspita, Hubungan Antara Konsep Diri dengan Efikasi diri dalam memecahkan masalah melalui Konseling Individual Di SMK Hidayah Semarang, *Jurnal Edukasi : Bimbingan Konseling*, Vol. 6, No. 1, 2020

(Disebut Konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (Disebut Konseli) yang bermuara pada teratasannya masalah yang dihadapi oleh seorang konseli itu sendiri.⁵⁹

Konseling yang mencoba untuk membantu orang menemukan obat untuk masalah mereka saat ini. Penyesuaian jangka panjang dan kebutuhan kesehatan membantu individu menemukan sumber daya dalam diri mereka sendiri atau menghadapi krisis salah satu cara strategi mendengarkan di tengah digunakan untuk membantu klien dalam menjelajahi pilihan yang saat ini mereka miliki, memfasilitasi pencarian untuk mendesak. Dukungan situasi, mekanisme koping, dan pemikiran positif. Membantu klien dalam mengembangkan rencana jangka panjang, rencana jangka pendek yang realistis itu. Mengidentifikasi sumber daya tambahan dan menyediakan mekanisme pertahanan. Proses mendengarkan secara aktif sangatlah penting dari sini pertanyaan terbuka dan faktor inti dari empati, keaslian, dan apresiasi positif, mendengarkan dengan menunjukkan empati dan keterbukaan. Dengan demikian, membangun hubungan antara konselor dan konseli sangat penting. Karena klien adalah tindakan yang sangat penting. Oleh karena itu, di sinilah peran konselor, untuk memberdayakan konter untuk kehidupan baru mereka, maka mudah bagi konselor untuk mendapatkan komitmen.⁶⁰

Konseling berarti orang (Konselor dan Konseli) untuk bisa menangani masalah konseli yang didukung oleh keahlian dan dalam suasana yang laras dan integrase yang berdasarkan norma-norma yang sangat berlaku untuk tujuan yang berguna

⁵⁹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, Rineka Cipta, Jakarta, 2013, H. 288-289

⁶⁰ Husnun Nahdiyyah, *Stages Of Crisis Counseling Interventions On Abortus Provocatus Performers In Pregnancy Due To Rape*, *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, vol. 2, no. 2, (2021)

bagi konseli. Konseling individu adalah suatu wawancara *terapeutik* antara seorang konselor dan seseorang konseli. Konseling individu juga merupakan suatu layanan inti yang pelaksanaannya menuntut persyaratan dan mutu usaha yang benar-bener tinggi.⁶¹

Konselor fokus pada bidang-bidang di mana klien memiliki pilihan untuk melakukannya membuat mereka lebih dekat dengan orang-orang yang mereka butuhkan. Kualitas pribadi konseli menjadi tujuan konseling yang menjadi individu yang memahami dunianya yang sebenarnya dan harus memenuhi kebutuhannya. Meskipun melihat dunia nyata antara satu individu dan yang lain bisa jadilah berbeda tetapi kenyataan itu dapat diperoleh dengan membandingkannya dengan orang lain. Oleh karena itu, proses konseling ditugasi dengan menolong untuk memenuhi kebutuhannya dengan 3R e yaitu sebagai berikut : Benar, tanggung jawab, dan realitas. Menekankan bahwa konseling mencakup menolong untuk belajar mengenai cara-cara untuk bisa mendapatkan kembali kendali atas kehidupannya dan untuk menjalani kehidupan yang lebih efektif. Konseling diperlukan untuk membantu manusia. Konseling dapat membantu individu untuk mengendalikan perilaku dan mendorong individu lebih mekankan memilih dan memiliki harapan. Setelah individu mampu menilai dirinya sendiri maka harapannya adalah bahwa konseli. Memiliki kendali yang lebih besar atas kehidupannya sendiri, mampu membuat pilihan yang lebih baik di kemudian hari, yang melibatkan konseli memeriksa arah perilaku, arah baru, dan rencana. Karena arti kehidupan yang berarti menjadi salah satu solusi dalam mempertahankan kesejahteraan hidup sehingga

⁶¹ Nurul Hartini dan Antika Dian Arian, Psikolog Konseling (Perkembangan dan Penerapan Konseling dalam Psikologi), Airlangga University Press, 2016, h.66

kondisi fisik stabil hubungan keluarga dan pengaruh masyarakat yang lebih luas sehingga individu dapat menentukan arah takdirnya sendiri⁶².

Menurut Shertzer & Stone yang mengemukakan bahwa konseling sendiri adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli, agar konseli mampu memahami diri dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya, sehingga konseli agar konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya. Konseling didesain untuk menolong klien, untuk memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan dan untuk memahami mereka mencapai tujuan penentuan dari (*self determination*) mereka melalui pilihan yang telah diinformasikan dengan baik serta bermakna bagi mereka, dan melalui pemecahan masalah emosional. Tujuan konseling menurut McLeod yang merangkum dari berapa teori dan pendekatan yang ada dalam konseling (psikodinamika, behaviorisme, dan humanism) adalah sebagai berikut : pemahaman terhadap akar dan perkembangan emosional yang mengarah kepada peningkatan kapasitas dan lebih memilih kontrol rasional dari pada perasaan dan tindakan, berhubungan dengan orang lain, kesadaran diri, penerimaan diri, aktualisasi diri/individuasi, pencerahan, pemecahan masalah, pendidikan psikologi, memiliki keterampilan sosial, perubahan kognitif, perubahan tingkah laku, perubahan sistem, penguatan, restitusi (membantu klien membuat perubahan kecil terhadap perilaku yang merusak), reproduksi dan aksi sosial.⁶³

⁶² Anis Lud Fiana, *Self-esteem People With HIV/ AIDS : Review Of Reality Counseling Approach*, Journal of Advanced Guidance and Counseling, vol. 1, no. 2, 2020

⁶³ Maryatul Kibtiyah, *Peran Konseling Keluarga Dalam menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya*, SAWWA, vol. 9, no. 2, tahun 2014

Pengertian Konseling Individu juga mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dan konseli secara individu, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa dan konselor berupaya memberikan suatu bantuan untuk bisa mengembangkan pribadi konseli yang dapat mengantisipasinya tentang masalah-masalah yang dihadapinya. Konseling individu merupakan suatu kunci terhadap semua kegiatan yang ada pada bimbingan konseling. Proses Konseling Individu juga merupakan suatu relasi antara seorang konselor dan konseli dengan tujuan agar dapat mencapai suatu tujuan konseli. Tanggung jawab konselor dalam proses konseling individu adalah mendorong untuk bisa mengembangkan potensi konseli agar konseli mampu bekerja secara efektif, produktif dan menjadi manusia mandiri.

Menurut Prayitno dan Amti berpendapat bahwa konseling individu merupakan suatu layanan yang paling utama dalam melaksanakan suatu masalah konseli. Bahkan bisa dikatakan bahwa seorang konseling individu merupakan “Jantung Hatinya” suatu pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh. Hal ini sangat bermakna bahwa konseling merupakan suatu layanan yang intinya sangat tinggi dan inti pelaksanaannya menuntut kepada suatu persyaratan dan juga mutu usaha yang benar-benar tinggi. Oleh sebab itu untuk bisa menguasai “Jantung Hatinya” bimbingan, seseorang konselor perlu mempelajari menerapkan dan juga sangat diperlukan pengalaman yang luas dalam layanan konseling itu sendiri dengan segenap seluk-beluknya⁶⁴.

Dari beberapa uraian diatas tentang pengertian konseling individu menurut para ahli dapat disimpulkan yaitu konseling

⁶⁴ Siti Haolah dan Rima Irmayanti, Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor dalam Pelaksanaan Konseling Individual, FOKUS, Vol.1, No. 6 November 2018

individu berarti dua orang antara konselor dan konseli untuk bisa menangani sebuah masalah yang ada pada konseli yang didukung oleh keahlian dan dalam suasana yang laras dan integrasi yang berdasarkan norma-norma yang sangat berlaku untuk tujuan yang berguna bagi konseli. Tanggung jawab pada seorang konselor dalam proses konseling individu yaitu untuk bisa mendorong dan untuk bisa mengembangkan potensi konseli agar konseli mampu bekerja secara efektif, produktif, dan menjadi manusia yang mandiri, supaya klien bisa mendapatkan perubahan sesudah melakukan konseling.

b. Tujuan Konseling Individu

Tujuan Konseling Individu yaitu bertujuan untuk bisa memberikan bantuan terhadap individu untuk bisa memecahkan masalah-masalah pribadi, baik sosial maupun emosional, yang dialami saat sekarang dan yang akan datang. Konseling juga memberikan suatu bantuan kepada individu untuk bisa mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap dan tingkah laku. Konseling menjadi strategi utama dalam proses bimbingan dan merupakan teknik standar serta merupakan suatu tugas pokok seorang konselor atau guru pembimbing di pusat pendidikan. Selain itu juga tujuan konseling individu ialah agar seorang konseli memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungan permasalahannya yang sering dialami, kekuatan dan juga kelemahan dirinya sehingga mampu mengatasinya. Dengan kata lain, konseling individu memiliki tujuan untuk bisa mengentaskan atau menyelesaikan masalah yang dialami oleh seorang konselinya. Disamping itu juga tujuan konseling adalah agar konseli bisa mencapai suatu tujuan kepada kehidupannya yang berdaya guna untuk keluarga, masyarakat, dan bangsanya.

Konseling juga bertujuan agar konseli pun dapat meningkatkan suatu keimanan dan juga ketakwaan, sehingga

konseli pun menjadi manusia yang seimbang antara pengembangan yang dimilikinya yaitu seperti pengembangan intelektual, sosial, emosional dan juga moral, religious. Namun hubungan konseling pun sangat ditandai dengan berbagai nuansa efektif yang artinya seorang konselor pun bisa mengupayakan atau menciptkana agar hubungan akrab, saling percaya sehingga terjadinya saling keterbukaan terhadap seorang konseli dan keterlibatan secara emosional dalam proses konseling itu sendiri. Tujuan umum kepada konseling individu adalah untuk bisa membantu klien yang menstrukturkan kembali masalahnya serta mengurangi suatu penilaian yang negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi persepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta bisa mengembangkan kembali minat sosialnya.⁶⁵

Menurut Prayitno dan Erman tujuan konseling individu dianggap sebagai upaya dalam memberikan bantuan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah siswa. Pelaksanaan usaha pengentasan terhadap permasalahan siswa yang dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Pengenalan dan juga pemahaman permasalahan
- 2) Analisis yang tepat
- 3) Aplikasi dan pemecahan permasalahan
- 4) Evaaluasi, baik evaluasi awal, proses, ataupun evaluasi akhir
- 5) Tindak lanjut

Jadi dapat disimpulkan suatu tujuan diaman seorang konseling individu ialah seorang konseli yang memahami kondisi dirinya sendiri, terhadap lingkungan permasalahannya yang sering dialami kekuatan dan juga

⁶⁵ Achmad Juantika Nurihsan, Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling, Refika Aditma, 2012, H.11

kelemahan dirinya sehingga mampu mengatasinya. Konseling individu yaitu suatu bentuk untuk bisa membantu klien yang menstrukturkan kembali masalahnya serta mengurangi suatu penilaian yang negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya.

c. Tahapan-Tahapan Konseling Individu

Proses konseling individu adalah suatu tahapan untuk bisa mengadakan perubahan pada diri siswa atau perubahan itu sendiri pada dalamnya yaitu untuk bisa menimbulkan suatu yang baru berupa perubahan terhadap pandangan, sikap, keterampilan dan sebagainya. Adapun tahapan konseling individu menurut Dewa Ketut Sukardi yaitu sebagai berikut :

1) Analisis

Langkah ini merupakan suatu langkah yang bisa dipahami untuk kehidupan individu siswa (Konseli, yaitu dengan menghimpun suatu data diri yang memiliki berbagai sumber) dengan arti lain analisis merupakan suatu kegiatan yang penghimpunan data tentang siswa (Konseli) yang sangat berkenan dengan bakat minat, motif, kehidupan fisik, kehidupan emosional, serta karakteristik yang dapat menghambat atau mendukung suatu penyesuaian terhadap diri individu.

2) Sintesis

Sintesis adalah langkah yang bisa menghubungkan dan merangkum data. Hal ini berarti bahwa langkah yang sintesis terhadap guru pembimbing konseling sangat mengorganisasikan dan sangat merangkum data sehingga tampak jelas gejala serta keluhan-keluhan yang dihadapi oleh siswa, serta hal-hal yang melatarkbelakangi masalah siswa (Konseli). Rangkuman data dibuat berdasarkan data yang diperoleh dalam langkah analisis.

3) Diagnosis

Diagnosis adalah suatu langkah yang merupakan masalahnya atau bisa dapat mengidentifikasi terhadap masalah langkah yang meliputi proses interpretasi data. Data tersebut bisa juga meliputi gejala-gejala masalah, kekuatan, dan juga kelemahan siswa. Proses penafsiran data yang berkaitan dengan suatu perkiraan guru pembimbing dan konseling yang terdapat masalah siswa.

4) Prognosis

Langkah alternative bantuan yang dapat atau mungkin di berikan kepada siswa (Konseli) sesuai dengan masalah yang dihadapi sebagaimana yang ditemukan ddalam langkah diagnosis.

5) Follow Up

Langkah *Follow Up* atau langkah tindak lanjut merupakan suatu langkah penentuan efektif tidaknya suatu usaha konseling yang telah dilakukannya. Langkah ini bisa membantu siswa melakukannya di dalam program kegiatan yang dipilihnya atau bisa membantu siswa yang kembali memecahkan suatu masalah-masalah baru yang berkaitan dengan masalah semula⁶⁶

Untuk tahapan-tahapan konseling individu dapat disimpulkan yaitu, ada Analisis yaitu suatu langkah yang bisa dipahami untuk kehidupan individu dari siswa, Sintesis yaitu untuk bisa menghubungkan dan merangkum data, Diagnosis suatu langkah yang merupakan masalahnya, Prognosis yaitu suatu langkah alternative, Langkah konseling (*Treatment*) suatu pemeliharaan yang berupa

⁶⁶ Yolanda Puspita, Hubungan Antara Konsep Diri dengan Efikasi Diri dalam memecahkan masalah melalui Konseling Individual Di SMK Hidayah Semarang, Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 6, No. 1, 2020

pelaksanaan konseling, *Follow up* yaitu suatu langkah penentuan efektif tidaknya suatu usaha konseling yang telah dilakukannya.

Mengenai tahapan-tahapan dalam pelaksanaan konseling individu menurut Willis menjelaskan bahwa susunan proses konseling yang dilakukan konselor secara sistematis yaitu sebagai berikut :

- 1) Tahap Awal (pembukaan) pada tahap ini konselor menciptakan rapport, adanya kontrak dan menemukan (bersama konseli) masalah atau isu sentral konseli.
- 2) Tahap Pertengahan (tahap kerja) pada tahap ini konselor membawa konseli untuk meningkatkan partisipasi dan keterbukaan konseli dalam proses konseling, sehingga masalah konseli yang sudah ditemukan akan berkembang dan mengarah kepadatujuan konseling sebagaimana harapan konseli.
- 3) Tahap Akhir (tahap tindakan) pada tahap ini terjadi perubahan perilaku konseli lebih kearah yang positif, konseli dapat membuat rencana hidup, stress konseli menurun, konseli mengevaluasi proses konseling, dan penutupan sesi oleh konselor atas persetujuan konseli.⁶⁷

Dalam tahapan konseling individu menurut, Cakruff menggunakan istilah lain, adapun tahapan konselinya yaitu sebagai berikut :

1. Pra Konseling, pada tahap ini konselor menggunakan teknik attending yang bertujuan untuk menghadirkan, melibatkan, menghargai konseli agar konseli mau membuka diri dalam tahap selanjutnya.

⁶⁷ Sopyan Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, thn 2013

2. *Responding*, pada tahap ini konselor memfasilitasi konseli untuk mengeksplor makna masalah yang sedang dihadapi secara mendalam
3. *Personalizing*, pada tahap ini konselor memfasilitasi konseli untuk memahami masalahnya sebagai masalah dirinya sendiri, memahami isi masalah, dan memahami target-target atau harapan-harapan dari pemahaman terhadap masalah yang sedang dihadapi.
4. *Initiating*, pada tahap ini konselor memfasilitasi konseli untuk melakukan suatu tindakan dengan mengembangkan target-target, program, jadwal, penguatan, dan langkah-langkah suatu tindakan yang akan dilakukan oleh konseli.⁶⁸

Berdasarkan pemaparan dari Willis dan Carkuff dapat disimpulkan bahwa pada tahapan konseling individu yaitu meliputi Tahap Awal, Tahap Kerja, dan Tahap Tindakan.

d. Fungsi Konseling Individu

Layanan Konseling Individu kepada peserta didik mendapatkan suatu layanan langsung yaitu secara tatap muka dengan guru pembimbing untuk bisa membahas dan mengentaskan suatu permasalahan yang dialami klien. Fungsi utama yang dapat di dukung oleh layanan konseling individu adalah suatu fungsi pengentasan, dalam layanan konseling Individu, masalah konseli terhadap (Peserta Didik) dicermati dan diupayakan terhadap pengentasan dengan kemampuan terhadap peserta didiknya, sehingga masalah dapat di entaskan secara optimal⁶⁹

⁶⁸ Carkhuff, *The Art of Helping*. USA: Human Resource Development Pres, thn 1985

⁶⁹ Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta, Jakarta, 2007, Hlm. 77

Menurut Hartono dan Soedarmaji kegiatan konseling Individu atau perorangan memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai berikut ;

1) Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu suatu fungsi yang memiliki pelayanan konseling Individu yang mengarahkan kepada suatu pemahaman klien baik mengenai dirinya maupun lingkungannya. Pemahaman tentang diri yang dimaksud yaitu bisa meliputi suatu kepribadian, bakat, minat, dan lain sebagainya. Pemahaman tentang lingkungan mencakup hubungan sosial, dan pemahaman yang mengenai informasi lain yang dibutuhkan mencakup suatu informasi lain yang dibutuhkan mencakup suatu informasi pendidikan, karier dan lainnya.

2) Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan atau *Preventive function* yaitu suatu fungsi dari layanan konseling Individu yang membantu klien agar klien terhindar dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat, dan menimbulkan suatu kesulitan bagi seorang konseli

3) Fungsi Pengentasan

Fungsi pengentasan yaitu suatu fungsi konseling individual yang membantu klien dalam upaya memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

4) Fungsi Pemeliharaan

Fungsi Pemeliharaan adalah suatu fungsi dalam konseling Individu yang memabntu klien agar memiliki kemampuan untuk bisa memelihara dan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki

5) Fungsi Advokasi

Fungsi Advokasi adalah suatu fungsi konseling Individu yang menghasilkan kondisi pembelaan terhadap individu atas pengingkaran hak-hak yang dialami oleh klien.⁷⁰

Jadi dapat disimpulkan sebuah fungsi pengentasan dalam layanan konseling individu masalah konseli terhadap (peserta didik) dicermati dan diupayakan terhadap pengentasan dengan kemampuan terhadap peserta didiknya sehingga masalah dapat dientaskan secara optimal, konseling individu atau perorangan juga memiliki beberapa fungsi yaitu, Fungsi Pemahaman, Fungsi Pencegahan, Fungsi Pemeliharaan, Fungsi Advokasi

e. Teknik-Teknik Konseling Individu

Menurut Willis , teknik-teknik yang biasa digunakan dalam konseling individu yaitu :

1) Attending

Attending merupakan salah satu teknik dalam kegiatan konseling individual. Teknik ini dilakukan oleh konselor dalam upaya membangun rasa aman dan kenyamanan dalam diri klien, sehingga memudahkan klien untuk berekspresi secara bebas. Perilaku *Attending* meliputi kontak mata, gesture, dan bahasa verbal. Kontak mata ketika dalam proses konseling individual diusahakan tetap fokus kepada klien, hal ini bertujuan agar klien merasa bahwa apa yang klien bicarakan benar-benar didengar oleh konselor. *Gesture* adalah bahasa tubuh konselor yang diperlihatkan ketika menghadapi klien seperti ekspresi wajah yang tenang, posisi tubuh agak condong ke arah klien. Bahasa verbal, bahasa merupakan alat komunikasi termasuk juga dalam

⁷⁰ Hartono dan Sodarmadji, Psikologi Konseling, Jakarta : Kharisma Putra Utama (2012), hlm. 216

proses konseling individual, bahasa verbal yang digunakan dalam proses konseling individual yakni dapat berupa anggukan sebagai tanda persetujuan dan juga sebagai tanda bahwa konselor mendengarkan pembicaraan klien.

2) Empati

Empati adalah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berpikir, bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien. Empati dilakukan bersama *attending*, tanpa perilaku *attending* mustahil terbentuk empati. Terdapat dua macam empati, yaitu:

- a) Empati primer yaitu bentuk empati yang hanya berusaha memahami perasaan, pikiran, keinginan, dan keinginan klien, dengan tujuan agar klien dapat terlibat dan terbuka.
- b) Empati tingkat tinggi yaitu keikutan konselor membuat klien tersentuh dan terbuka untuk mengemukakan isi hati yang terdalam, berupa perasaan, pikiran, pengalaman termasuk penderitaannya

3) Refleksi

Refleksi adalah keterampilan konselor untuk memantulkan kembali perasaan, pikiran, dan pengalaman klien berdasarkan pengamatan konselor terhadap bahasa verbal dan nonverbal dari klien. Refleksi ada tiga yaitu refleksi perasaan, refleksi pengalaman dan refleksi pikiran.

4) Eksplorasi

Eksplorasi adalah suatu keterampilan yang dimiliki oleh konselor yang bertujuan untuk menggali perasaan, pengalaman dan pikiran klien. Teknik ini penting karena sering kali klien menyimpan rahasia sehingga menutup diri dan tidak mampu mengemukakan pendapatnya secara bebas dan terus terang. Teknik eksplorasi dilakukan untuk

membantu klien agar klien dapat berbicara secara bebas, tanpa rasa takut, tertekan, maupun terancam. Eksplorasi ada tiga macam yaitu eksplorasi perasaan, eksplorasi pengalaman, eksplorasi pikiran

5) *Paraphrasing*

Paraphrasing adalah kemampuan konselor untuk mengemukakan kembali pesan atau inti pembicaraan yang telah diungkapkan oleh klien. *Paraphrasing* ini bertujuan untuk menyamakan persepsi dan pemahaman konselor terhadap apa yang telah diungkapkan oleh klien. *Paraphrasing* baiknya diungkapkan dengan bahasa dan kata-kata yang sederhana serta kalimat yang mudah dipahami oleh klien. *Paraphrasing* ini merupakan bentuk ringkasan dari ungkapan yang disampaikan oleh klien, dalam penyampaian *paraphrasing*, konselor melihat respon dari klien

6) *Open Question*

Open Question adalah suatu bentuk pertanyaan yang mana memerlukan jawaban yang berupa sebuah penjelasan. Pertanyaan ini digunakan apabila klien merasa kesulitan dalam mengungkapkan permasalahannya atau ketika konselor menghadapi klien yang tertutup. Tujuan pertanyaan ini adalah untuk memperoleh informasi lebih dalam mengenai permasalahan klien. Hal yang harus diperhatikan dalam *open question* adalah pertanyaan sebaiknya tidak menggunakan kata "kenapa" atau "mengapa" hal ini dikarenakan pertanyaan dengan menggunakan kata tersebut dapat membuat klien merasa kesulitan dalam menjawab pertanyaan sehingga klien akan tertutup

7) *Closed Question*

Dalam proses konseling individual, tidak hanya memerlukan pertanyaan terbuka, tetapi penggunaan pertanyaan tertutup pun diperlukan. Pertanyaan tertutup atau *closed question* merupakan jenis pertanyaan yang mana jawaban dari pertanyaan tersebut tidak harus berupa penjelasan, artinya jawaban dari pertanyaan tertutup dalam bentuk singkat seperti "ya" dan "tidak"

8) Dorongan Minimal

Dorongan minimal adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh konselor agar klien selalu terlibat dalam pembicaraan. Dorongan minimal dapat berupa sebuah ungkapan pendek dan singkat yang dilakukan apabila klien akan mengurangi atau menghentikan pembicaraan, ketika klien kurang memusatkan pembicaraan, dan ketika klien merasa ragu terhadap apa yang dibicarakan oleh klien. Tujuan dorongan minimal adalah agar dapat membuat klien terus berbicara dan mengarahkan klien agar pembicaraan klien mencapai tujuan.

9) Interpretasi

Interpretasi merupakan upaya yang dilakukan oleh konselor untuk mengulas pemikiran, perilaku, pengalaman klien dengan merujuk kepada teori-teori. Dalam teknik ini konselor berupaya memberikan penjelasan kepada klien yang bertujuan agar klien mengerti dan memiliki pemahaman serta dapat mengubah pandangannya terhadap sesuatu hal berdasarkan rujukan teori yang dijelaskan oleh konselor.

10) *Directing*

Directing adalah suatu teknik dalam proses konseling individual yang bertujuan untuk mengarahkan klien agar klien dapat berpartisipasi secara penuh dalam proses

konseling individual. Dengan kata lain, bahwa dalam teknik ini konselor mengarahkan klien untuk berbuat sesuatu, misalnya dengan bermain peran dengan konselor atau meminta klien untuk berimajinasi atau mengkhayalkan sesuatu hal.

11) *Summarizing*

Summarizing merupakan suatu teknik konseling individual yang dilakukan dengan menyimpulkan sementara pembicaraan klien dalam waktu tertentu. Mengenai waktu kapan akan melakukan *summarizing* hal ini bergantung kepada konselor. *Summarizing* diperlukan agar klien merasa bahwa konselor benar-benar mendengar dan memahami apa yang telah dibicarakan. Selain itu, untuk menyamakan persepsi mengenai apa yang dibicarakan klien dengan apa yang didenger oleh konselor

12) *Leading*

Leading merupakan teknik konseling individual yang dilakukan konselor untuk memimpin arah pembicaraan dengan klien apabila pembicaraan dan wawancara konseling tidak melantur atau menyimpang sehingga proses konseling akan mencapai tujuan. Dengan kata lain, teknik digunakan apabila dalam proses konseling pembicaraan klien melebar, sehingga konselor perlu untuk memimpin klien agar fokus pada permasalahan klien.

13) Fokus

Dalam proses konseling individual sering kali klien terpecah perhatiannya sehingga arah pembicaraan klien menjadi melebar. Peran konselor disini harus mampu membuat fokus dengan perhatiannya agar klien dapat memusatkan perhatian pada pokok pembicaraannya. Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan seorang

konselor yaitu fokus pada diri klien, fokus pada orang lain yang diceritakan klien, fokus pada topik yang tengah dibicarakan klien, dan fokus mengenai budaya klien

14) Konfrontasi

Konfrontasi adalah suatu teknik dalam konseling individual yang mana teknik ini dilakukan apabila dalam proses konseling individual, konselor menemukan bahwa gesture atau bahasa tubuh klien tidak sesuai atau tidak konsisten dengan apa yang dikatakan. Misalnya dalam proses konseling individual, klien mengatakan dalam keadaan sedih, namun ekspresi dari klien terlihat tersenyum, dalam hal ini konselor akan melakukan teknik konfrontasi.

15) *Clarifying*

Clarifying adalah suatu teknik dalam konseling individual untuk menjernihkan atau mengklarifikasi ucapan-ucapan klien yang terdengar samar-samar, kurang jelas, atau agak meragukan. Tujuan dari teknik *clarifying* ini adalah untuk meminta agar klien menyatakan pesannya kembali dengan jelas, dengan ungkapan kata-kata yang tegas, dan dengan alasan-alasan yang logis serta agar klien menjelaskan, mengulang, dan mengilustrasikan perasaannya.

16) *Facilitating*

Facilitating merupakan suatu teknik yang dilakukan untuk membuka komunikasi dengan klien, agar klien dengan mudah membuka pembicaraannya dengan konselor sehingga klien dapat menyatakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara bebas. Teknik ini dilakukan apabila konselor mendapati klien merasa kesulitan atau keraguan dalam mengungkapkan perasaan dan pikirannya.

17) Diam

Teknik diam dalam proses konseling individual juga diperlukan. Diam ini tidak berarti bahwa tidak ada komunikasi yang terjalin antara konselor dengan klien, namun diam merupakan bahasa nonverbal yang ditunjukkan oleh konselor yang dilakukan dengan tujuan untuk menanti klien yang sedang berpikir, atau kondisi dimana konselor dalam keadaan sedang mendengarkan pembicaraan klien. Diam yang paling ideal yang dilakukan oleh konselor yakni berkisar antara 5-10 detik. Tujuan dari diam ini adalah untuk menanti klien yang sedang berpikir dan untuk menunjang perilaku attending dan empati sehingga klien bebas berbicara.

18) Mengambil Inisiatif

Teknik Mengambil inisiatif ini dilakukan konselor apabila mendapati klien kurang bersemangat untuk berbicara, hal ini dapat dilihat dari cara klien yang sering diam, dan kurang partisipatif dalam proses konseling individual. Dalam hal ini konselor akan mengucapkan kata-kata yang mengajak klien untuk berinisiatif dalam menuntaskan diskusi. Tujuan dari teknik ini yakni untuk mengambil inisiatif jika klien kurang bersemangat untuk mengambil keputusan, dan jika klien merasa kesulitan mengambil keputusan serta jika klien kehilangan arah pembicaraan.

19) Memberi Nasehat

Pemberian nasehat ini dilakukan oleh konselor apabila klien meminta nasehat kepada konselor. Namun meskipun demikian konselor sebaiknya mempertimbangkan nasehat yang diberikan kepada klien merupakan sesuatu hal yang pantas. Hal ini disebabkan karena pemberian nasehat

tetap harus dijaga agar kemandirian yang merupakan tujuan dari konseling harus tetap dicapai.

20) Pemberian Informasi

Tidak berbeda dengan pemberian nasehat pemberian informasi ini dilakukan apabila klien meminta sebuah informasi dari konselor, artinya konselor akan memberikan informasi jika klien meminta informasi. Namun, perlu diperhatikan bahwa dalam pemberian informasi, konselor harus tetap bersikap jujur, artinya apabila konselor tidak memiliki informasi sebaiknya dikatakan kepada klien dengan apa adanya, berbeda jika konselor mengetahui informasi yang diminta oleh klien maka konselor akan mengusahakan dan memberinya informasi yang diminta klien.

21) Merencanakan

Teknik perencanaan ini dilakukan menjelang akhir sesi konseling individual. Perencanaan maksudnya adalah konselor membantu klien untuk membuat perencanaan tindakan-tindakan atau perbuatan dan hal-hal yang harus dilakukan untuk kemajuan dari klien itu sendiri.

22) Menyimpulkan

Menyimpulkan merupakan suatu teknik yang terdapat pada akhir sesi konseling individual. Dalam teknik ini konselor membantu klien untuk menyimpulkan hasil pembicaraan yang menyangkut perasaan klien setelah melakukan proses konseling. Selain itu pada tahap akhir sesi konseling, klien akan memantapkan rencana yang telah dibuat, dan pokok-pokok yang dibicarakan pada sesi

berikutnya apabila sesi konseling individual masih berlanjut.⁷¹

Jadi uraian diatas dapat disimpulkan memiliki beberapa teknik yaitu *Attending*, Empati, Refleksi, Eksplorasi, *Paraphrasing*, *Open Question*, *Closed Question*, Dorongan Minimal, Interpretasi, *Directing*, *Summarizing*, *Leading*, Fokus, Konfrontasi, *Clarifying*, *Facilitating*, Diam, Mengambil Inisiati, Memberi Nasehat, Pemberian Informasi, Merencanakan, Menyimpulkan.

⁷¹ Prayitno, E. A. 1994, Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, Jakarta : Rineka Cipta

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK DAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Sekolah Luar Biasa Negeri Brebes

1. Profil Sekolah

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Brebes adalah sekolah untuk penyandang disabilitas yang berada di Jl. Yos Sudarso No. 20, Pesangrahan, Brebes, Brebes, Kec. Brebes, Kab. Brebes Prov. Jawa Tengah. SLB Negeri Brebes memiliki 27 orang tenaga pengajar dan anak didik 176 orang mulai dari SDLB sampai dengan SMALB dengan jenis kekhususan beragam seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autis.

Data Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SLB Negeri Brebes
- 2) Alamat : Jalan : Yos Sudarso No. 20
Desa : Brebes
Kecamatan : Brebes
Kabupaten : Brebes
- 3) NSS, NSM / NDS : 20326854
- 4) Jenjang Akreditasi : B
- 5) Tahun Didirikan : 1985
- 6) Tahun Beroperasi : 1985
- 7) Status Tanah : Milik Pemerintah Daerah
 - a. Surat Kepemilikan : Pemerintah Daerah
 - b. Luas Tanah : 4, 500 M
- 8) Status Bangunan : Milik Pemerintah
 - a. Surat Ijin Bangunan : -
 - b. Luas Bangunan : 4,200 M
- 9) Waktu Belajar : Pagi Hari
- 10) Nama Kepala Sekolah : Dyah Nur Maula S.Pd

- a. Pendidikan Terakhir : S - 1
- b. Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
- 11) Masa Penugasan : 18 Juli 2022
- 12) Type Sekolah : -

2. Sejarah Singkat Berdirinya SLB Negeri Brebes

Pada tahun 1983 Presiden mengamatkan untuk memajukan sekolah-sekolah di perkabupatennya, termasuk Brebes, Jawa Tengah saat itu masih minim dengan SLB, bahkan orang awam akan adanya sekolah untuk anak berkebutuhan khusus. Akhir 1984 terbangunlah bangunan yang hanya berisikan 5 ruangan, dengan sarana-prasarana seadanya dan jalan menuju SLB kala itu masih tanah gembur dan disampingnya masih sesawahan. Pada tahun 1984 SLB bertempat di Kecamatan Kersana desa Kemukten, dulu SLB masih bernama SDLB dimana waktu itu guru yang mengajar baru diangkat CPNS 4 Orang, akhir tahun 1984 belum ada tanda-tanda berdirinya SDLB walaupun gedung sudah disediakan. Kami sangat berinisiatif untuk mencari dan mendata anak-anak usia sekolah yang mengalami keterbatasan hasilnya pun kami mendapat 36 anak ABK, 2 Tunanetra, 7 Tunarungu, dan sisa yang lainnya Tunagrahita. Hasil data tersebut dilaporkan kepada kepala ranting dinas (UPTD).

Pada bulan Mei tepatnya tanggal 1 Mei 1987 kepala cabang dinas kecamatan Brebes menunjuk 3 orang yaitu Bapak Gusroni BA, Bapak Ismanto DM dan Bapak Ruhana, untuk membuka sekolah yang baru yang bertempat di jalan Yosudarso pemerintah daerah Bapak Saprul Supardi memberikan apresiasi dengan memberikan gedung impres diatas tanah 4, 500 mbersama dengan SMA 2 Brebes masih dalam 1 sertifikat tanah, gedung terdiri dari 2 ruang kelas yang sudah dibagi menjadi kelas 1,2,3 dan 4 dan 1 asrama. Tahun 1987-1988 dimulai ajaran baru dibawah kepemimpinan Bapak Busroni GA, pendidikan SDLB dilokasi yang baru saja berjalan dengan baik. Tahun 1998 pergantian kepala sekolah dimana Bapak Ruhana yang sekarang

menjabat sebagai kepala sekolah, adapun penjangkauan ulang ABK berdatangan guru-guru baru jumlah murid pun ikut bertambah sampai menjadi 129 dan jumlah guru 19 orang.

Pada tahun 2013 status SDLB berganti nama menjadi SLB maka demikian pelayanan pendidikan menjadi 3 jenjang yaitu SDLB, SMPLB, dan SMALB, sekolah terus memperbaiki diri dalam pelayanan agar para lulusan memiliki keterampilan agar tidak bergantung diri kepada orang lain. Prestasi di capai yaitu juara 2 lari putri C, meniti balok juara 3 Provinsi, dan masih banyaak yang lain.

SLB Negeri Brebes terletak di Jln. Yos Sudarso 20 Brebes, kabupaten Brebes. Sekolah ini berada di pusat pemerintahan Kabupaten Brebes, disamping kanan dan kirinya berada SD dan MAN 1 Brebes serta Islamic Center. Untuk menuju SLB sendiri cukup mudah untuk akses menemukannya, berjarak 200 m dari jalan raya pantura, dari arah barat yaitu Cirebon, brebes pantura bisa menggunakan bus, mini bus kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki ataupun menaiki becak yang mangkal di pinggiran pantura, sedangkan akses dari arah timur sedikit jauh karena SLB berada dijalan satu arah, jadi jika siswa dan orangtua yang berasal dari arah timur seperti Tegal, Komplek karangbirahi, pusat pemeritahan kabupaten brebes itu harus berjalan kaki lebih jauh sekitar 1 kilometer atau dengan menggunakan angkutan umum 2 kali dengan cara turun.⁷²

3. Visi dan Misi SLB Negeri Brebes

a. Visi Sekolah

Beriman, Bertaqwa, Terampil, Mandiri, dan Berwawasan Global

b. Misi Sekolah

1) Menyelenggarakan pembinaan religious secara intensif

⁷² Sumber data SLB Negeri Brebes dan wawancara dengan Ibu Dyah Kepala Sekolah SLB Negeri Brebes

- 2) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler sesuai dengan bakat, minat dan karakter peserta didik.
 - 3) Menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap dan memadai.
 - 4) Menyediakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang kreatif, inovatif, kompeten, dan profesional
 - 5) Menyelenggarakan kegiatan kesenian, olahraga dan keterampilan guna menciptakan jiwa kreatif dan inovatif seluruh komponen sekolah.
 - 6) Menumbuhkan budaya tertib, disiplin, gotong royong, dan peduli lingkungan.
 - 7) Mengintegrasikan pendidikan budi pekerti, moral, adaptif dan berwawasan IPTEK dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila.
 - 8) Membiasakan budaya literasi di lingkungan sekolah.
4. Kondisi Obyektif SLB Negeri Brebes

a. Kondisi Guru

Guru merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah, baik dalam melakukan suatu kegiatan seperti belajar mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, serta memberikan pelayanan yang baik pada anak didiknya, dan salah satu tugas pada seorang guru ialah mengajar dan memberikan ilmu. Adapun mengenai keadaan guru yang mengajar di SLB Negeri Brebes yaitu sebagai berikut :

b. Kondisi Peserta Didik

Peserta didik adalah orang yang menjadi anak didik dan menjadi target sasaran pendidikan baik yang diajarkan, diarahkan, dilatih, diberikan suri tauladan yang baik dan terbukti pekerti yang luhur dalam menerapkan suatu kedisiplinan dalam lembaga formal dan non formal

c. Sarana dan Prasarana SLB Negeri Brebes

Sarana dan Prasarana yang ada di SLB Negeri Brebes merupakan suatu kelengkapan dalam suatu pendidikan, yang akan memberikan suatu kenyamanan dan kemudahan bagi semua pihak yang bersangkutan bahkan yang menyangkut itu ialah peserta didik, pendidik dan juga staf karyawan sekolah

Sarana dan Prasarana yang dimiliki SLB Negeri Brebes terbilang masih minim yaitu belum terlalu lengkap untuk spesifikasi sarana prasaranayang harus dimiliki oleh selayaknya SLB misalnya sarana untuk anak berkebutuhan khusus tunanetra seperti jalan bertimbul beserta pegaaannya yaitu untuk memudahkan anak menuju ruangan yang di tuju, abjad *braille* untuk memudahkan anak tunanetra, ataupun jalan yang memudahkan jalan untuk anak penyandang disabilita, tempat duduk khusus untuk anak tunagrahita dengan kelainan tulang belakang. Namun di SLB Negeri Brebes sendiri masih kurang akan sarana dan prasarana sekolah, dengan bangunan yang tidak bisa dikatakan cukup baik, seperti halnya dengan ruang kelas tidak ada bedanya dengan kelas di Sekolah pada umumnya dengan meja kursi yang biasaa tanpa aadanya pembedaan. Dalam hal belajar mengajarpun semua siswa tidak dibedakan maksudnya disini adalah tidak adanya pemisahan berdasarkan jenis berkebutuhan khusus anak, yang berbeda kelasnya hanya anak berkebutuhan khusus tunanetra selebihnya digabung, hal ini terjadi karena sumber daya guru yang ada di SLB Negeri Brebes kurang, kemudian tidak ada sarana bermain di SLB Negeri Brebes, sarana bermain ini bisa seharusnya digunakan untuk anak yang berkebutuhan khusus seperti *autism*.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen pendidikan yang harus memenuhi Standar Nasional Pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 pasal 1 ayat 9 menyebutkan bahwa yang dimaksud standar sarana prasarana adalah suatu standar nasional pendidikan yang sangat berkaitan dengan suatu kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, laboratorium, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lainnya, yang di perlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk

penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam pasal 42 secara tegas disebutkan bahwa, setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan, pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang suatu proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.⁷³

B. Proses Konseling Individu dalam Upaya Membentuk Penerimaan Diri Pada Orang Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Konseling Individu Di SLB Negeri Brebes

Konseling Individu di SLB Negeri Brebes bertujuan untuk membantu orang tua murid untuk selalu menerima keadaan kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus. Pemberian bantuan ini biasanya dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang konselor atau pakarnya kepada individu tersebut yang sedang mengalami suatu masalah. Di dalam suatu proses ini seorang klien (orang tua murid) bisa menyampaikan semua permasalahannya atau kesulitan-kesulitan dalam penerimaan diri atau orang tua murid masih belum terima akan takdir yang diberikan oleh Tuhan Allah SWT. Kemudian seorang konselor akan memberikan suatu cara atau motivasi untuk klien tersebut. Dari sini kita bisa paham tujuan konseling individu apa, salah satunya ya membantu individu dalam belajar tentang diri mereka, lingkungan mereka, bahkan belajar arti dari penerimaan diri yang sesungguhnya dan menerima takdir dari Tuhan Allah SWT. Selain kegiatan proses konseling individu bagi orang tua, di dalam lingkungan sekolah SLB Negeri Brebes juga mempunyai banyak kegiatan yang biasanya diikuti oleh peserta didik, mulai dari kegiatan belajar keterampilan (menjahit, kerajinan barang bekas), kegiatan memasak, kegiatan pembuatan sandal, kegiatan bercocok tanam, kegiatan music, dan distu juga diajarin tarian-tarian tradisonal.

Proses konseling individu di SLB Negeri Brebes sudah lama diterapkan tepatnya setelah 3 tahun berdirinya SLB Negeri Brebes. Proses

⁷³ Sumber Data : SLB Negeri Brebes

konseling individu dulu cuman di ikuti oleh 10 orang tua murid, karena dulu muridnya cuman sedikit jadi cuman beberapa orang tua murid yang mau ikut pelaksanaan konseling individu tersebut, dan proses konseling individu dilakukan 1 bulan sekali pada hari kamis di jam istirahat dan jam pulang sekolah. Kemudian proses konseling individu cuman berjalan selama 10 tahun karena waktu itu banyak orang tua yang berhalangan hadir katanya ada yang sibuk sama pekerjaan rumah, jualan dan yang lainnya pokoknya banyak alasanya. Jadi mau tidak mau proses konseling individu harus diberhentikan. Tetapi setelah pergantian kepala sekolah Bapak Ruhana seorang konselor itu berdiskusi dan meminta izin kepada kepala sekolah untuk membuka proses konseling individu kembali. Setelah itu kepala sekolah memperbolehkan dan mengizinkan untuk membuka kembali. Tepatnya di tahun 1999 setelah satu tahun pergantian kepala sekolah sistem proses konseling individu itu di buka lagi dan sampai sekarang masih berjalan dan banyak orang tua murid yang mau ikut proses konseling individu, bukan hanya itu murid-murid di SLB Negeri Brebes setiap tahunya semakin bertambah. Untuk proses konseling individu sendiri itu dulunya cuman ada 1 seorang guru yang lulusan BK yang saat ini menjadi seorang konselor di SLB Negeri Brebes. Tapi karena setiap tahunya bertambah kita memutuskan untuk mencari seorang guru atau konselor, kemudian tidak lama ada orang yang mau melamar kerja kebetulan jurusan Psikologi jadi langsung di terima buat membantu menajdi seorang konselor disini. Alhamdulillah sampai sekarang proses konseling individu di SLB Negeri Brebes terus berjalan dan mempunyai 2 orang konselor.

Proses konseling individu dilakukan secara tertutup diruangan yang sepi tidak ada seorang pun yang mengetahuinya supaya seorang klien mampu menceritakan permasalahannya. Konseling individu ini menggunakan sebuah metode langsung, yang mana konselor dilakukan secara *face to face* kepada klien (orang tua murid), bukan hanya itu, konselor biasanya menggunakan teknik wawancara kepada klien (orang tua murid) tersebut. sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling

individu secara luas seorang konselor mampu dalam menjalankan perannya dan bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu konselor juga sangat bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang di hadapinya. Apalagi masalah yang berkaitan dengan takdir atau penerimaan diri. Itu salah satu tantangan bagi konselor untuk bisa membentuk penerimaan diri yang sesungguhnya dan menagajak orang tua murid untuk bisa belajar ikhlas, sabar, tawakal dan berdamai sama diri sendiri akan takdir yang sudah diberikan atas izin dari Allah SWT.

Proses konseling individu ini diharapkan mampu memberikan peningkatan dan ketabahan bagi orang tua murid agar terus berjalan dan mampu mendidikan anaknya layaknya anak-anak normal pada umumnya, dan berharap supaya orang tua murid selalu sayang sama titipan yang dikasih sama Tuhan Allah SWT. Di dalam sekolah ini peran seorang konselor sangatlah penting karena bisa membantu kondisi orang tuanya supaya jauh lebih menerima dan jauh lebih baik lagi. Adanya proses konseling ini banyak perubahan yang dirasakan oleh orang tua murid bagi segi penerimaan diri dan takdir Tuhan Allah SWT.⁷⁴

Alokasi waktu proses konseling individu dilakukan setiap hari dijam istirahat sama jam pulang sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Dyah :

"Biasanya sekolah kami masuk kegiatan belajar mengajar itu dilakukan pada jam 7.30, biasanya anak-anak kesekolah itu dianterin sama orang tuanya, dan orang tuanya ikut nungguin anaknya sampai pulang sekolah, bukan hanya itu biasanya anak-anak dianterin sama ibunya kalo engga sama ayah, tapi biasanya ada yang dianterin sama kedua orang tuanya jadi berbagai macam yang mengantarkan anaknya untuk sekolah. Sebelum anak-anak pada masuk sekolah memberikan waktu 20 menit untuk sarapan setelah selsai anak-anak disuruh masuk setelah anak-anak pada

⁷⁴ Hasil Observasi Juli 2023

masuk baru melaksanakan konseling individu kepada orang tua anak yang berkebutuhan khusus”⁷⁵

Ibu Retno pun menambahkan bahwasannya untuk proses konseling individu kepada orang tua anak berkebutuhan khusus dapat berjalan sebagaimana mestinya, tertib dan lancar, sebagaimana ia menambahkan penjelasan sebagai berikut :

*“Untuk proses konseling individu kepada orang tua anak yang berkebutuhan khusus ialah supaya dapat berjalan sebagaimana mestinya dan supaya seorang konselor mampu merubah orang tua anak yang berkebutuhan khusus menerima takdir tuhan dan sabar walaupun anak itu berbeda dengan anak pada umumnya.”*⁷⁶

Konseling individu di SLB Negeri Brebes bertujuan agar orang tua anak berkebutuhan khusus mampu menjadi lebih baik dari sebelumnya dan mampu membuat orang tua menjadi sosok kedua orang tua yang mandiri dan kuat dalam mendidik anak yang berkebutuhan khusus serta dapat mengantisipasi suatu permasalahan yang akan datang baik itu omongan atau hinaan dari orang lain untuk anaknya, tetapi setelah ikut proses konseling individu ini seorang orang tua akan lebih sabar sehingga bisa dapat dicegah biar bisa menerima takdir tuhan Allah SWT. Sebagai mana yang di ungkapkan oleh Ibu Dyah sebagai berikut :

*“kami disini sebagai pengajar sekaligus konselor tidak hanya membantu orang tua anak melainkan untuk bisa meningkatkan kualitas pendidikan dan penerimaan diri kepada orang tua yang belum bisa menerima anaknya yang berkebutuhan khusus. Bukan hanya orang tua, untuk anak-anak pun supaya anak ABK ini mempunyai potensi yang lebih baik dan pintar seperti anak-anak pada umumnya.”*⁷⁷

Ibu Retno menambahkan bahwa tujuan proses konseling individu juga bertujuan yang mengarah kepada hal-hal kebaikan untuk sehari-hari dan untuk kedepannya.

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Dyah selaku kepala sekolah Juli 2023

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Retno selaku Konselor Juli 2023

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Dyah selaku Kepala Sekolah

“Untuk konseling individu pada orang tua anak yang berkebutuhan khusus yaitu tentang melatih kesabaran, keikhlasan, tawakal dan melakukan ibadah banyak-banyak meminta pertolongan kepada Tuhan Allah SWT untuk lebih ditenangkan dan minta untuk bisa berdamai sama diri sendiri dan mampu menerima takdir.”

Pada proses konseling individu ada berapa orang tua yang ikut melakukan konseling individu di SLB Negeri Brebes, biasanya dilakukan 1 bulan berapa kali. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Retno selaku konselor di SLB Negeri Brebes.

“Biasanya untuk pelaksanaan konseling individu sendiri diikuti oleh masing-masing orang tua anak yang berkebutuhan khusus yang belum dan sesudah menerima takdir tuhan. Tapi kebanyakan orang tua yang ikut proses konseling individu ini biasanya orang tua yang belum menerima diri atau belum ikhlas atas semua takdir yang dialaminya yaitu mempunyai anak yang berkebutuhan khusus.”

Keadaan orang tua sebelum datang ke konselor, yaitu bagaimana keadaan orang tua saat pertama kali datang ke konselor sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Retno selaku konselor.

“pertamanya orang tua sangat sok dan kaget kenapa anak saya disekolahkan disini, lalu orang tua pun dating ke salah satu konselor yang bernama Ibu Retno dan orang tua itu merasakan kesedihan karena melihat anaknya yang Disabilitas dan orang tua itu masih belum menerima anaknya lalu.”

Ibu Retno Menyarankan bahwa :

“Untuk tes psikologi dulu untuk anaknya, untuk bisa mengetahui gejala apa yang dialami anaknya sampai orang tua tidak mau menyekolahkan anaknya di SLB Negeri Brebes. Kalau kondisi anak ibu perkembangannya kaya anak 2 tahun itu biasanya ABK. Kalau anak-anak Tunagrahita itu Daunsindrom perkembangannya tidak seperti anak 7 tahunan hampir saya seperti 3 tahun perilakunya.”⁷⁸

Terkait pelayanan yaitu apa saja pelayanan yang diberikan pada orang tua si anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Retno terkait pelayanan.

“Memberikan suatu informasi atau motivasi untuk orang tua anak yang ikut pelaksanaan konseling supaya orang tua mampu dan bisa

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Retno selaku Konselor Juli 2023

menumbuhkan suatu penerimaan diri, karena sebagai manusia kita tidak akan sanggup dan bisa berdamai sama diri kita sendiri tanpa bantuan orang lain makanya perlu adanya pelaksanaan konseling individu untuk orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.”

Bagaimana sistem pelayanan yang ada pada orang tua anak yang berkebutuhan khusus, sebagaimana yang diungkapkan Ibu Retno selaku konselor.

“Biasanya untuk sistem pelayanan itu sendiri tertuju pada orang tua yaitu untu bisa memberikan sebuah motivasi atau dukungan supaya orang tua mampu menerima takdir dari Tuhan Allah SWT. Salah satunya seorang konselor yang menyarankan untuk bisa lebih ikhlas sabar dan tabah atas semua takdir yang diberikan , karena itu semua sudah kehendak dan ketentuan dari Allah semua itu sudah digariskan.”

Bagaimana proses pelaksanaan melalui konseling individu di SLB Negeri Brebes sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Retno.

“Biasanya untuk proses konseling individu dilakukan dalam 1 Bulan 6 kali yaitu 1 Minggu 2 kali dihari Selasa sama Kamis. Proses ini dimulai dari pertama masuk kenapa pertama masuk karena awal mulai anak masuk sekolah di SLB Negeri Brebes orang tua masih belum menerima dan akhirnya dibuatlah proses konseling individu. Proses konseling individu ini dimulai dari sebelum orang tua menerima kondisi anak sampai orang tua sudah mulai belajar menerima kondisi anak yang berkebutuhan khusus. Proses konseling individu bukan hanya pemberian motivasi dan dukungan akan tetapi proses konseling individu juga belajar apa itu penerimaan diri dan menerima takdir dan ketentuan Allah SWT yang sesungguhnya.”

Apa saja manfaat yang dapat diberikannya melalui konseling individu antara orang tua anak yang berkebutuhan khusus, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Retno.

“Membicarakan tentang manfaat, biasanya manfaatnya yaitu orang tua harus lebih menyadari tidak terlalu larut untuk disesali bahwa anak saya berbeda dengan anak yang lainnya. Walaupun keadaannya berbeda akan tetapi orang tua ke anak harus tetap dibimbing supaya anak itu bisa jadi orang yang hebat dan mempunyai cita-cita yang diinginkannya.”

Bagaimana keadaan orang tua sekarang setelah diberikannya masukan melalui konseling individu, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Retno selaku konselor.

“Beliau mengatakan, setelah mengetahui perbedaan setelah dan sebelum melakukan konseling individu atau biasanya ikut dalam program proses konseling individu yang ada di SLB Negeri Brebes tersebut, perbedaannya yaitu orang tua sangat merasakan hasilnya karena konseling individu itu orang tua yang bisa bebas cerita sampai orang tua itu benar-benar bisa menerima apalagi seorang konselor yang selalu setia dan cekatan dalam memberikan dorongan dan motivasi untuk bisa menumbuhkan rasa penerimaan diri kepada orang tua terhadap anaknya yang berbeda dengan anak yang lainnya.”

Apa peran pembimbing/konselor dalam menangani penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Retno selaku konselor

“Menyikapi suatu permasalahan yang dialami oleh kebanyakan individu yaitu pada orang tua ABK dalam upaya membentuk penerimaan diri. Seorang konselor dapat mengambil peran dan fungsinya untuk memberikan dukungan lebih terhadap klien. Supaya seorang konselor mampu mengubah hidupnya dan juga harus bertanggung jawab atas titipan yang sudah dibaksih.”

Mengapa sangat perlu adanya layanan konseling individu pada orang tua anak berkebutuhan khusus, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Retno.

“Biar orang tua tidak merasakan tekanan atau tidak bisa berdamai sama diri sendiri supaya orang tua juga mampu menerima penerimaan diri tersebut dan masalahnya bisa dituangkan atau diceritakan supaya paham juga tentang kondisi anaknya. Kalau semisal di pendem sendiri itu tidak baik karena nantinya akan merusak mental. Salah satu contohnya anak saya sendiri.”

(kemudian Ibu Retno menceritakan anaknya sendiri yaitu cucunya yang memiliki anak berkebutuhan khusus).

“Waktu anak saya lahir harusnya pakai vakum atau di oven tapi ternyata itu tidak dioven atau di vakum malah di biarin, soalnya waktu dulu lahirnya di Bidan bukan di Rumah Sakit. Kemudian setelah cucu saya sudah lahir warna kulitnya menjadi kuning dari

situ lah akibatnyayang menyebabkan cucu saya menjadi ABK Daunsindrom. Seharunya setelah tahu kulit cucu saya warna kuning langsung di vakum tapi yang disayangkan tidak ada yang tau kalau warna kulit saya kuning sampai akhirnya tidak divakum. Tetapi walaupun cucu saya Daunsindrom tapi Daunsindromnya tidak terlalu para. Namun setelah mengetahui kondisi anaknya, anak saya jadi down mau makan, nangis, tidak mau keluar rumah, bahkan tidak mau mengendong atau memberikan Asih kepada anaknya sendiri sebegitunya anak saya tidak menerima takdir di berikan. Kemudian setelah saya tau kejadian itu saya tidak pernah henti untuk selalu dukungan dan memberikan supprt yang luar biasa untuk anak saya. ”iya udah kalau misalkan itu surgamu, kalau mau dibimbing, bimbinglah yang baik, tetap syukuri, ikhlas, Insya Allah kamu jadi orang tua yang kuat dan hebat pastinya.” Ucap Ibu Retno kepada anaknya. Jujur saya sebagai Orang tua dan seorang konselor kalau ada orang tua atau ibu yang lain dan mengetahuinya saya sendiri juga tidak tega melihatnya cuman itu lah salah satu cara saya, peran saya untuk bisa membantu orang-orang di luar yang lagi membutuhkan saya. Jadi orang tua kalau dirumah tetapi kalau di sekolah saya jadi seorang konselor untuk ibu orang tua murid di SLB Negeri Brebes. Iya mau gimana lagi, tugas saya sudah begitu jadi harus bisa bertanggung jawab dan pastinya profesional.

79

Bagaimana pengasuhan yang efektif yang dapat dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Retno.

“Orang tua harus mempunyai pemikiran yang lebih terbuka, selalu memberikan motivasi dan perhatian yang lebih. Bisa meningkatkan kedekatan emosional dengan anak, lakukan cara untuk bisa bebenah diri atau kebiasaan yang mengenai sanksi hukuman supaya anak bisa bertanggung jawab jika melakukan sesuatu hal yang salah. Orang tua harus bisa memahami kebiasaan dan kebutuhan anak.”

Bagaimana tindakan yang perlu dilakukan bagi keluarga dengan anak berkebutuhan khusus, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Retno.

“Untuk lingkungan sendiri harus sangat menyadari semua karena harus ngebimbing anak yang berbeda dengan anak lainnya. Orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus harus benar-bener luar bisa harus lebih extra pokoknya harus sabar tidak boleh disingkirkan atau tidak boleh pilih-pilih kasih sayangnya.”

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Retno selaku Konselor Juli 2023

Bagaimana cara berinteraksi dengan anak yang berkebutuhan khusus untuk semua jenis, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Retno.

“Harus lebih sabar, diajarin pelan-pelan, dididik secara halus, diajak bicara secara lembut tidak langsung gercep sampai si anak itu benar-benar nurut dan mau di didik, disadarin. Tetapi lebih tepatnya anak itu kita ajak beerkomunikasi yang baik dan halus pastinya biar si anak itu tidak merasa gugup atau canggung.”

Bagaimana cara komunikasi yang baik kepada orang tua anak yang berkebutuhan khusus, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Retno selaku Konselor.

“Berbicaranya harus biasa dan harus jaga bicara yang baik tidak ada yang merasa tersinggung, apalagi sampe menjelek-jelekan anak tersebut. Misalnya ko anak ini nakal sekali yah. Ini salah satu contoh nada bicara yang salah. Seharusnya diomongin dengan carra yang baik-baik seperti oh Ibu maaf ini anaknya harus dibimbing supaya tidak nakal dan harus lebih sopan kepada orang tua atau orang tua lainnya, dan sebagai orang tua kalau mempunyai anak yang nakal harus cepat menyadari dan didik, dirubah supaya anak itu menjadi anak yang baik bukan anak yang nakal.”

Bagaimana cara meningkatkan hubungan sosial pada anak berkebutuhan khusus, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Retno.

“Tetap dibimbing dijaga attitudenya, tetap dikenalkan dengan guru ataupun dengan orang tuanya masing-masing. Dan untuk anaknya tetap dibimbing untuk selalu patuh dan hormat kepada kedua orang tuanya, bukan hanya ke orang tua sendiri melainkan dengan guru-guru disini dan juga kepada orang tua yang lainnya.”

Bagaimana cara komunikasi yang efektif kepada anak berkebutuhan khusus, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Retno.

“Tutur kata dalam berbicaranya juga harus biasa saja, harus bisa santai kaya lagi berbicara pada orang biasa atau anak-anak yang lainnya. Jangan pernah sesekali memarahi atau membentak anak-anak berkebutuhan khusus, walaupun anak tersebut bikin kesalahan kita harus memberitahunya cara yang baik atau hukuman yang gampang dikerjakan, misalnya suruh menyapu diruang kelas, atau membersihkan sampah yang berserakan didepan kelasnya ataupun dengan cara suruh membuang sampah ketempat pembuangan sampah yang ada dibelakang sekolah dan disuruh melakukan hal yang lainnya. Yang penting hukumannya tidak

memberatkan anak tersebut melainkan memberikan dia sebuah pelajaran supaya bisa bertanggung jawab atas perbuatannya. Karean sebuah rasa tanggung jawab akan selalu ada dan bakalan selalu menempel di diri kit ajika sudah diajarkan sedari dini mungkin. Intinya jika kita berbuat kesalahan kita harus berani bertanggung jawab dan harus bisa menerima hukuman tersebut atau konsekuensinya.”⁸⁰

Pada penelitian ini mengambil empat responden sepasang orang tua kandung dari jenisanak berkebutuhan khusus yang berbeda-beda. Semua data yang diambil peneliti adalah sesuai dengan fakta dan keadaan sebenarnya dilapangan. Berikut adalah identitas dari responden penelitian yang namanya telah disamarkan

INFORMAN 1

Nama

Ayah : Ahmad (nama samaran)

Ibu : Sulastri (nama samaran)

Usia

Ayah : 45

Ibu : 42

Asal : Ketanggungan

Tabel 1

Identitas Informan 1

No	Indikator Penerimaan Diri	Perilaku Konseli
1.	Memiliki sifat percaya diri dan menghargai diri sendiri	Menolak untuk percaya diri dan tidak pernah bisa untuk menghargai diri sendiri
2.	Bersedia menerima kritikan dari orang lain	Tidak pernah bisa menerima kritikan dari orang lain
3.	Memiliki kemampuan menilai-menilai diri sendiri dan mengoreksi	Menolak untuk mengoreksi diri sendiri dan takut menilai diri sendiri
4.	Bersikap jujur terhadap diri	Tidak pernah jujur terhadap

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Retno selaku Konselor

	sendiri pada orang lain	diri sendiri pada orang lain
5.	Merasa nyaman dengan dirinya sendiri	Tidak pernah merasa nyaman sama dirinya sendiri

a. Tahap Awal Konseling

1) Membangun Hubungan Baik

Tahap awal dalam konseling individu adalah membangun rapport atau hubungan baik dengan konseli. Keberhasilan dalam konseling ditentukan dengan adanya hubungan baik dengan konseli. Karena, membangun hubungan baik dengan konseli akan menjadi penentu pada tahap-tahap konseling selanjutnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh konselor Retno, sebagai berikut :

“Hal pertama yang saya lakukan pastinya membangun rapport dulu, ya, sama mereka. Biasanya pertama itu perkenalan dulu, nanti kalo udah kenalan sama mereka lanjut saya memperkenalkan diri sebagai konselor. Disini sekalian saya jelaskan ke mereka apa itu konseling, tujuannya, terus dasarnya. Saya bilang kalo konseling ini sifatnya rahasia, semua yang kalian ceritakan tidak akan tersebar. Dalam konseling ini juga kalian bebas untuk terbuka soal permasalahan kalian. Bukan hanya itu setelah saya memperkenalkan diri selanjutnya saya mempertanyakan keseharian anak dan keseharian orang tua saat di rumah maupun diluar rumah itu salah satu cara untuk membuat konseli merasa nyaman tidak merasa tertekan atau takut ketika berada di ruangan konseling”.

Berdasarkan wawancara diatas, konselor membangun hubungan baik kepada konseli dengan perkenalan dan menjelaskan beberapa pengertian tentang konseling. Dalam membangun hubungan dengan konseli, konselor menggunakan teknik attending dengan perkenalan, menjelaskan apa itu konseling, tujuan dari konseling dan beberapa asas dalam konseling, seperti asas kerahasiaan, asas kesukarelaan dan keterbukaan, yang mana dilakukan dengan tujuan agar konseli tidak canggung dan takut saat mengemukakan masalahnya. Berikut pertanyaan yang di lakukan

seorang konselor kepada klien untuk membuat suasana ruangan jadi tenang menanyakan bagaimana keseharian anak dan keseharian orang tua saat di rumah maupun diluar rumah yaitu sebagai berikut:

*“Kesehariannya seperti ibu rumah tangga pada umumnya, yaitu beres-beres rumah, jualan sayur dipasar kalau bapaknya kerja cuma udah 3 hari sakit jadi dirumah. Dan keseharian anaknya yaitu seperti anak-anak normal tetapi terkadang rasa malu dan minder itu selalu ada pada anak saya, tetapi sebagai orang tua kita harus memberikan support System atau dukungan biar anak bisa main dan gabung sama temen-temen rumah atau lingkungannya.”
Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu S selaku orang tua murid”.*

Informan 1 menjelaskan kesehariannya yaitu sebagai pedanag dipasar suaminya sebagai pedanag kripik tempe. Kalau saya jualannya siang sekitar jam 13.00-17.00 dengan dibantu 2 sepupu dari suami saya dan saya sebagai istrinya jualan dipasar jualan sayur sekitar jam 05.00-11.00 akan tetapi kalau waktu sudah menunjukkan sekitar jam 07.00 saya bergegas untuk balik untuk mengantarkan anak saya sekolah, dan jualan saya dianterin sama suami saya. Saya dan suami saya biasa jualan dihari senin sampai jumat dan untuk Sabtu-Minggu hanya dirumah mengasuh anak dan mendampingi anak saya sendiri. Bahkan keseharian anak saya berada didalam rumah, aktivitasnya selain sekolah ya Aktifitas sehari-harinya yaitu dari mulai berjemur, mandi, makan, menemani orang tua bekerja, mendengarkan musik, menonton tv, dan malam harinya ia tidur

2) Mengidentifikasi Masalah

Langkah selanjutnya setelah membangun hubungan baik dengan konseli adalah memperjelas dan mendefinisikan masalah konseli. Setelah terjalin hubungan baik dengan konseli, konselor mampu memperjelas masalah yang sedang terjadi pada konseli. Konseli dengan inisial A dan S sudah melakukan konseling selama 7 kali. Awal mula konseling, A dan S masih tertutup. Konseli lebih

menutu masalahnya. Seperti yang dikatakan oleh Konselor Hanna yaitu:

"Kalo kedua orang tua ini itu karna masih baru, jadi konseling sama saya baru 7 kali, dan konseling pertama kali itu masih diem banget, ditanya pun jawabnya agak ngelantur seperti tidak mau jujur. Akan tapi konseling berikutnya orang tua wali murid ini udah mulai mau cerita".

Berdasarkan wawancara dengan konselor bahwa orang tua wal murid masih tertutup pada saat konseling pertama kali, ketika ditanya konseli dari orang tua wali murid menundukkan kepalanya dan menjawab dengan suara yang kecil dan ngawur pada tahap ini, konselor menggunakan teknik empati, konselor mengetahui dan peka apa yang dirasakan oleh konseli sehingga konselor tidak memaksa untuk mengungkapkannya. Jadi sementara konselor belum mendapatkan informasi tentang konseli kedua orang tua wali murid yaitu ayah A dan Ibu S

3) Identifikasi Masalah

Langkah berikutnya dalam konseling individu di SLB Negeri Brebes untuk bisa membentuk penerimaan diri orang tua pada anak berkebutuhan khusus adalah mengidentifikasi masalah untuk mengetahui serta memahami kondisi dan masalah apa yang terjadi secara mendalam. Berdasarkan wawancara dengan konselor bahwa orang tua ayah A dan Ibu S yaitu orang yang selalu pendiam dan saat ditanya Seperti yang konseli katakan

"Orang tua ini merasa kurang menerima kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus. Makanya orang tua ini lebih ke kurang percaya diri dan tidak nyaman sama diri sendiri saat mengetahui kondisi anaknya."

Berdasarkan wawancara diatas konseli A mengalami perilaku penerimaan diri yang ditunjukkan yaitu selalu merasa kurang percaya diri saat pergi keluar atau diluar lingkungan.

“Kalo misalkan sama Ayah A dan Ibu C awal-awal konseling sering suka nudukin dan tidak mau cerita tentang permasalahan yang dialaminya. Akan tetapi setelah konseling selanjutnya Ayah A dan Ibu S dia sudah berani menceritakan tentang permasalahan yang ada pada dirinya ketika belum menerima kondisi anaknya. Makanya Ayah A dan Ibu S ini tidak percaya diri karena ruang lingkup lingkungannya juga tidak mendukung dan banyak sekali sindiran atau ejekan buat orang tua wali murid ini”.

Berdasarkan wawancara dengan konselor Ibu Retno bahwa memang benar konseli Ayah A dan Ibu S tidak pernah percaya diri dan merasa tidak nyaman

4) Kontrak Perjanjian .

Banyaknya kepribadian serta permasalahan yang berbeda diantara konseli, dan adanya beberapa konseli yang masih tertutup saat proses konseling, maka proses konseling akan terus berlanjut. Konselor memberi pengertian kepada konseli dengan tidak memaksa ketika konseli tidak bersedia untuk bercerita. Konselor Ibu Retno mengatakan, sebagai berikut:

“Dari proses konseling individu antara orang tua ayah A dan Ibu S awalnya kedua orang tua tersebut belum mau merasa terbuka dan tidak mau menceritakan permasalahan-permasalahannya. Akan tetapi ketika saya mengatakan kalau misalkan pertanyaan saya membuat bingung ayah dan ibu ini mending ibu dan bapak ini diem saja biar ibu dan bapak merasa tenang dan tidak tertekan. Namun ketika saya memberikan pertanyaan tidak banyak pertanyaan yang ngga pernah dijawab hampir semua pertanyaan dijawab walaupun saat menjawab agak sedikit ngawur atau seperti kurang percaya diri”.

Konselor menerapkan kontrak perjanjian dengan konseli, karena belum ada keterbukaan dari konseli. Jadi konselor membuat kontrak perjanjian agar konseli dapat mengungkapkan perasaannya dan terbuka akan masalahnya⁸¹

⁸¹ Wawancara dengan Konselor dan Ayah A dan Ibu S selaku orang tua wali murid Juli 2023

b. Tahap Pertengahan (tahap kerja)

a. Memfokuskan Masalah

Pada tahap ini setelah dilakukan konseling beberapa kali, konselor mendapatkan poin-poin permasalahan pada konseli orang tua ayah A dan Ibu S. Kemudian konselor membuat data konseli orang tua ayah A dan Ibu S yang sudah dikategorikan pada permasalahan sosial dan keluarga sehingga memudahkan konselor dalam pemberian bantuan. Seperti yang dikatakan oleh konselor Ibu Retno, sebagai berikut

“Setelah melakukan konseling beberapa kali saya sudah mencatat semua hasil wawancara dan hasil diskusi mengenai permasalahan yang ada pada konseli orang tua Ayah A dan Ibu S karena semakin kesini orang tua Ayah A dan Ibu S sudah mau mulai menceritakan, jadi disini saya lebih memfokuskan masalahnya dan memang semua sikap yang ada pada orang tua Ayah A dan Ibu S ini yang bermasalah yaitu tidak pernah percaya diri, tidak nyaman dan tidak pernah menerima kritikan dari orang lain”.

Dalam tahap kerja ini, konselor menggunakan metode interview (wawancara) baik dengan konseli maupun teman-temannya. Karena pada awal konseling, konseli masih sulit terbuka, jadi konselor melakukan interview pada teman konseli dan konseli agar memperoleh fakta/data/informasi tentang masalah konseli. Dalam hal ini konselor mengambil keputusan dalam membantul mengatasi masalah konseli dengan memberikan nasihat, pemahaman dan kesadaran dengan teknik interpretasi

Proses penerimaan diri pada orang tua Ayah A dan Ibu S

“Sebelumnya sekolah di SLB Negeri Brebes dulu anak saya pernah sekolah di SD normal tetapi waktu itu ada masalah dengan keterlambatan belajar pada anak saya makanya anak saya disuruh pindah. Namun setelah saya mengetahui anak saya disuruh pindah ke sekolah SLB saya masih belum terima atau saya bener-kaget dan sok, tetapi karena saya pengen punya anak yang pintar dan bisa sekolah akhirnya saya mau tidan mau harus bisa menerima kalau memang takdirnya anak saya harus sekolah di SLB Negeri Brebes.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu S selaku wali murid.

Menerima takdir terhadap anak yang berkebutuhan khusus

"Pertama setelah mengetahuinya saya benar-bener sok karena kondisi anak saya yang sangat memperhatikan tetapi setelah saya tau dilingkungan sekolah ini saya lebih berfikir bahwa, oh ternyata masih ada banyak yang naka-anak yang sama kaya anak saya. Cuman saya lebih sadar bahwa anak saya masalahnya cuman ada diketerlambatan saja masih banyak orang tua yang mempunyai masalah yang lebih berat. Kaya sekarang saya lebih ke bersyukur saja dan setelah anak saya sekolah disini sedikit demi sedikit ada perubahan dari sebelumnya." Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu S selaku wali murid."

b. Bantuan yang diberikan

Setelah konselor dapat memfokuskan masalah apa yang terjadi pada konseli orang tua Ayah A dan Ibu S langkah berikutnya adalah memutuskan bantuan apa yang akan diberikan kepada konseli orang tua Ayah A dan Ibu S. Bantuan yang diberikan diantaranya seperti pemberian nasihat, pemberian pemahanan tentang membentuk penerimaan diri yang sesungguhnya kaya giaman dan pemberian sebuah motivasi. Seperti yang dikatakan oleh konselor Ibu Retno, sebagai berikut :

"Biasanya bantuan yang saya kasih kemereka yaitu tentang sebuah arahan atau motivasi tentang upaya membentuk penerimaan diri yang sesungguhnya itu kaya gimana. Biasanya arahan dan motivasi yang diberikan seperti, jangan lupa untuk tetap percaya diri, bisa menilai diri sendiri, mampu me nerima kritikan dari orang lain bahkan untuk bisa selalu sabar, menerima, ikhlas, dan tawakal harus banyak-banyak berdoa dan minta diberikan ketabahan dalam menjalankan hidup dan dijauhkan dari semua permasalahan yang berat kalampau n berat minta diberikan kemudahan untuk bisa selalu ridho akan permasalahan yang diterimanya".

Berdasarkan wawancara diatas, Upaya yang dilakukan oleh konselor dalam membentuk penerimaan diri pada orang tua Ayah A dan Ibu S dengan selalu memberikan arahan untuk bisa lebih menghargai diri

sendiri, berdamai sama diri sendiri harus bisa memafaakan diri sendiri dan harus bisa menerima kritikan dari orang lain. Konselor menumbuhkan makna-makna perilaku yang baik pada dalam bawah sadar konseli. Memberikan nasihat dan pemahaman agar menimbulkan kesadaran dalam diri konseli terhadap apa yang dilakukannya. Teknik ini dilakukan secara rutin pada konseli setiap proses konseling agar didapatkan perubahan positif.⁸²

c. Tahap Akhir

1) Menurunya Klien

Adanya penurunan pada rasa cemas merupakan hal yang penting dalam proses konseling, karena itu merupakan keberhasilan konselor dalam memberikan layanan konseling individu. Konselor di SLB Negeri Brebes mengatakan bahwa setelah diberikan beberapa kali konseling, yang pada awalnya ketika sesi konseling pertama kali masih merespon seperlunya, pada sesi-sesi konseling berikutnya konseli Ayah A dan Ibu S dapat menyesuaikan diri ketika dilakukan konseling.

Konselor Ibu Retno mengatakakan bahwa :

“Sekarang ini Ayah A dan Ibu S mulai bisa menyesuaikan kalo lagi konseling, tidak seperti waktu pertama kali ikut layanan konseling individu. Akan tetapi dengan seiring berjalannya waktu Ayah A dan Ibu S sudah terbiasa semisal mengikuti pelayanan konseling individu tersebut”.

Dalam hal ini ada suatu penurunan dalam perubahan seorang konselor dalam menanganin konselinya apalagi yang berkaitan tentang kecemasan.

“Mohon maaf bu ketika saya pertama melakukan konseling diem aja karena masih takut, takut kalau semisal nanti Ibu bilang ke yang lain atau tidak menjaga masalah saya tentang penerimaan diri. Tapi saya merasa bersyukur banget samaa ibu, karena ibu mampu mendengarkan saya dan suami saya

⁸² Wawancara dengan konselor dan Ayah A dan Ibu S selaku orang tua wali murid Juli 2023

menceritakan permasalahan yang saya alami terkait anak saya yang berkebutuhan khusus”.

Berdasarkan wawancara konselor dengan konseli Ayah A dan Ibu S, dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan konseling yang dilakukan beberapa kali dapat menurunkan kecemasan pada konseli orang tua Ayah A dan Ibu S

2) Adanya Perubahan Perilaku yang Positif

Setelah berada di tahap pemberian bantuan dan masalah teratasi, diharapkan konseli memiliki semangat dan perubahan perilaku menjadi lebih positif. Konseling yang dilakukan pada orang tua anak yang berkebutuhan khusus dalam membentuk penerimaan diri melalui konseling individu di SLB Negeri Brebes seorang konselor berharap agar klien menjadi pribadi yang positif dan memiliki penerimaan diri dan mampu menerima kondisi anaknya yang berbeda dengan anak-anak yang lainnya .

Adanya perubahan perilaku positif yang dialami oleh keempat konseli di SLB Negeri Brebes Adapun hasil wawancara dengan konselor Ibu Retno yaitu sebagai berikut :
berikut :

“Perubahan yang bisa dilihat dari Ayah A dan Ibu S sudah mulai perlahan kelihatan, sekarang Alhamdulillah Ayah A dan Ibu S bisa menetima kondisi anaknya bahkan mereka juga sudah sayang banget sama anaknya. Tetapi seenggaknya mereka sudah ada perubahan baik terus juga bisa menyesuaikan diri kepada lingkungannya”.

Ayah A dan Ibu S mengungkapkan hal terkait perubahan yang dialami setelah konseling :

“Saya dan suami saya merasakan puasa dan lega setelah melakukan konseling individu sama Ibu Retno karena semua permasalahan yang saya alami sudah sedikit terselesaikan akan tetapi waktu awal-awal saya ikut pelaksanaan konseling individu ini saya tidak merasakan apa-apa karena saya takut untuk menceritakan semuanya. Akan tetapi dengan berjalannya waktu saya bisa menerima itu semua”.

Berdasarkan hasil diatas menyatakan bahwa konseli Ayah A dan Ibu S yang mengalami kondisi kurang menetima diri sendiri bisa dikategorikan mengalami perubahan sebelum dan sesudah konseling. Konseli Ayah A dan Ibu S bisa merasakan sebuah perubahan ketika sesudah dilakukannya konseling menjadi lebih terbuka dan percaya diri dan mampu menerima diri srndiri dan kondisi anaknya.⁸³

Tabel 2

Perubahan Penerimaan Diri Informan Penelitian di SLB Negeri Brebes

No	Indikator Penerimaan Diri	Perilaku Penerimaan Diri	Perubahan Perilaku
1.	Memiliki sifat percaya diri dan menghargai diri sendiri	Menolak untuk percaya diri dan tidak pernah bisa untuk menghargai diri sendiri	Mulai melakukan kegiatan positif kepada masyarakat lingkungannya sendiri dan percaya diri terhadap situasi yang di alami
2.	Bersedia menerima kritikan dari orang lain	Tidak pernah bisa menerima kritikan dari orang lain	Mampu menerima kritikan dari orang lain
3.	Memiliki kemampuan menilai-menilai diri sendiri dan mengoreksi	Menolak untuk mengoreksi diri sendiri dan takut menilai diri sendiri.	Selalu sadar akan dirinya sendiri dan tidak pernah takut untuk selalu mengoreksi dirinya sendiri
4.	Bersikap jujur terhadap diri sendiri pada orang lain	Tidak pernah jujur terhadap. diri sendiri pada orang lain	Lebih jujur terhadap dirinya sendiri
5.	Merasa nyaman dengan dirinya sendiri	Tidak peranh merasa nyaman sama dirinya sendiri	Sudah bisa melakukan kegiatan seperti biasanya karena sudah mulai merasakan kenyamanan pada diri sendiri.

⁸³ Wawancara dengan konselor dan Ayah A dan Ibu S selaku orang tua wali murid Juli 2023

Setelah dilakukan konseling, adanya perubahan perilaku yang dialami oleh konseli dari Ayah A dan Ibu S. Sebelum dilakukan konseling, Ayah A dan Ibu S sering tidak percaya diri, tidak pernah menghargai dirinya sendiri, tidak menerima kritikan dari orang lain, tidak mampu mengoreksi dirinya sendiri, tidak jujur dan tidak merasakan nyaman pada dirinya sendiri akan tetapi setelah mengikuti layanan proses pelaksanaan konseling individu Ayah A dan Ibu S merasakan ada perubahan pada dirinya dari mulai bisa lebih jujur pada dirinya ke orang lain tidak menutupi, merasa nyaman, mampu mengoreksi dirinya sendiri, dan yang lainnya.⁸⁴

INFORMAN 2

Nama

Ayah : Riki (nama samaran)

Ibu : Citra (nama samaran)

Usia

Ayah : 40

Ibu : 37

Asal : Pesangrahan

Tabel 3

Inforaman 2

Indikator Penerimaan Diri dan Perilaku Penerimaan Diri di SLB Negeri Brebes

No	Indikator Penerimaan Diri	Perilaku Konseli
1.	Memanfaatkan kemampuan diri secara efektif	Tidak pernah bisa memanfaatkan kemampuan diri sendiri secara lebih efektif
2.	Memiliki kemandirian dan berpendirian	Kurang memiliki kemandirian dan berpendirian yang rendah

⁸⁴ Wawancara dengan konselor dan Ayah R Ibu C selaku orang tua wali murid Juli 2023

3.	Bangga menjadi diri sendiri	Tidak pernah merasa bangga pada diri sendiri
4.	Memiliki sifat percaya diri dan menghargai diri sendiri	Menolak percaya diri dan tidak pernah selalu menghargai diri sendiri

Sumber: SLB Negeri Brebes

a. Tahap Awal Konseling

1) Mendefinisikan Masalah

Sepasang orang tua wali murid yang biasa disebut dengan klien yaitu berinsial Ayah R dan Ibu C sudah melakukan konseling berkali-kali sejak Ayah R dan Ibu C anaknya pertama kali masuk di sekolah SLB Negeri Brebes. Seperti yang dikatakan oleh konselor Ibu Retno yaitu :

“Ayah R dan Ibu C awal mengikuti konseling individu, Ayah A tidak mau masuk dan tidak mau mengikuti kegiatan konseling individu bukan hanya suaminya saja akan tetapi dari Ibu I juga tidak mau berbicara sebenarnya dari pihak Ibu I dia mau ikut pelaksanaan konseling individu cuman dari Ibu I merasa malu dan tidak ingin menceritakan masalahnya sehingga Ibu I diem aja di ruangan.”

Berdasarkan wawancara diatas, seorang konselor menjelaskan kondisi konseli, terutama kepada Ibu I yang enggan menceritakannya akan tetapi lambat laun karena selalu diajak untuk bisa mengikuti proses pelaksanaan tersebut akhirnya mereka berdua Ayah R dan Ibu I sudah bisa menceritakan masalahnya walaupun tidak semuanya tapi seeganknya sudah mau bercerita.

2) Identifikasi Masalah

Konselor menggali informasi lebih mendalam kepada orang tua disini untuk bisa lebih mengetahui dan memahami semua orang akan kondisi yang dihadapinya terutama kepada Ayah R dan Ibu C. konseli menggunakan metode *Interview* guna untuk memperoleh fakta/data/informasi terkait konseli dan agar seorang konselor dapat melihat gejala-gejala yang muncul dan yang terlihat oleh seorang konseli Ayah R dan Ibu C. Sebagaimana yang dilakukan oleh konselor Ibu Retno sebagai berikut :

“Pada saat hamil anak kedua, saya tidak menyadarinya, saya mengira ketika itu saya sakit maag yang kambuh soalnya saat itu muntah-muntah. Kemudian saya periksa ke dokter dan banyak meminum obat-obatan. Saya juga merasa emosi saya tidak stabil pada saat itu. Kemudian setelah kurang lebih empat bulan saya pijit lalu tukang pijitnya mengatakan kalau saya hamil. Sontak saya kaget dan stres mengetahui hal itu. Dulu waktu saya hamil terus melahirkan anak saya yang sekarang itu kondisinya anaknya seperti anak premature, waktu itu kandungan perut saya masih sekitar 7 bulan pokoknya kecil kaya seperti botol aqua yang besar kalau ga aqua yang kecil. Anak saya waktu masih bayi itu kecil terus kemudian diinkubator selama bayi itu sudah membaik dan bisa dikeluarkan dari inkubatornya. Sekitar 3 bulan sampai 5 bulan” akhirnya sampai pada hari kelahiran alhamdulillah persalinan saya normal di rumah. Namun saya kaget, dan stres ketika ternyata saya harus melahirkan anak kembar. Tetapi anak kembar tersebut hanya satu yang bisa bertahan hidup dengan berat 1 kg 4 ons dan anak satunya lagi meninggal dunia. Saya dan suami saya merasa sangat terpukul pada saat itu ditambah lagi anak saya yang hidup tumbuh kembangnya lambat. Ia baru bisa berjalan pada usia satu setengah tahun, dan lancar berbicara usia empat tahun. Bukan hanya itu pada saat anak kedua saya itu berusia sembilan tahun mengeluhkan buram dan tidak bisa melihat pada mata kirinya, yang akhirnya didiagnosa dokter mengalami low vision (penglihatan rendah). Saya dan suami saya sangat kaget, terpukul, juga merasa bersalah atas keadaan tersebut merasa bersalah atas keadaan tersebut.”

Dengan menggunakan metode *Interview* dapat diambil kesimpulan bahwasannya Ayah R dan Ibu C mengalami suatu masalah tentang penerimaan diri mereka sepasang suami istri merasa sok dan tidak bisa menerimannya,. Sehingga kurang bangga menjadi diri sendiri dan tidak memanfaatkan keadaan dirinya yang sekarang. Sikap konseli yang selalu tidak bisa menerima kondisi anaknya terutama kepada Ayah R yang selalu menolak dan tidak mau menyayangi anaknya karena kondisi kehamilan yang tidak disadari oleh subjek Ibu C mengkonsumsi obat-obatan, serta emosi yang tidak stabil menjadi salah satu faktor penyebab lahirnya anak berkebutuhan khusus. Hal ini juga berakibat pada

kurangnya rasa percaya diri dan tidak bisa menerima kondisinya saat ini.⁸⁵

b. Tahap Pertengahan (tahap kerja)

1) Memfokuskan Masalah

Ayah R dan Ibu C sebelum menerima takdir pernah ikut melakukan konseling individu berkali-kali untuk bisa lebih kearah yang positif lagi. Bukan hanya itu konselor sangat mudah dalam mendapatkan poin-poin permasalahan pada konseli orang tua Ayah R dan Ibu C. walaupun waktu pertama kali masuk Ayah R benar-bener ngeberontak dan tidak mau ikut acara gila itu. Katanya *“Ngapain saya ikut kegiatan kaya gitu saya masih waras dan walaupun saya tuhan baik sama saya bakalan dikasih anak yang normal”* Itulah salah satu bentuk penolakan pada suami ibu C.

Kalau sama pasangan orang tua Ayah R dan Ibu C ini kan karena mereka sering melakukan atau ikut pelaksanaan konseling sama saya, dan dia juga cukup terbuka berbeda dengan bapaknya yang agak fiem sedikit tidak terlalu banyak menceritakan anaknya semua yng menceritakan ibunya yaitu IBu C

2) Bantuan yang Diberikan

Langkah berikutnya adalah memutuskan bantuan apa yang akan diberikan kepada konseli Ayah R dan Ibu I Bantuan yang diberikan kepada konseli rata-rata sama, diantaranya seperti pemberian nasihat, pemahaman, kesadaran dan juga motivasi . Seperti yang dikatakan oleh konselor Hanna, sebaga berikut:

“Saya Kasih pengertian dan kesaran bahkan motivasi juga saya berikan kenapa karena hal diinginkan orang tua untuk mempunyai anak normal itu pasti ada akan tetapi itu semua kehendak Allah dan itu semua kuasa Allah. Kalau misalkan keadaan atau kehendak dari tuhan tidak sesuia tidak perlu marah atau berkata kasara cukup nikmati dan jalani yang ada. Selain itu saya juga kasih pemahaman tentang penerimaan diri, dan berkahnya mendidik dan merawat anak berkebutuhan khusus. Bakan saya memberikan gambaran bahwa diluaran sana banyak orang tua yang mempunyai anak disabilitas bukan hanya Ayah R dan Ibu C aja”.

⁸⁵ Wawancara dengan konselor dan Ayah R dan Ibu selaku orang tua wali murid Juli 2023

Metode konseling yang dilakukan oleh konselor dalam membentuk penerima diri pada konseli Ayah R dan Ibu hampir sama dengan konseli. Sebelumnya Ayah A dan Ibu S. Konselor menumbuhkan makna-makna perilaku yang baik pada alam bawah sadar konseli. Konselor juga memberikan teknik perumpamaan, dengan memberikan gambaran kepada konseli Ayah R dan Ibu C jika seandainya anak. Mereka di lantarkan dan tidak punya pendidikan nanti akan seperti apa. Teknik ini diberikan dengan tujuan agar membuka kesadaran konseli bahwa yang dilakukannya Berdasarkan wawancara diatas, Upaya yang dilakukan oleh konselor dalam membentuk penerimaan diri yaitu dengan memberikan nasihat dan pemahaman berupa perumpamaan yang bertujuan untuk membentuk kesadaran yang ada dalam diri konseli yang dilakukan dengan teknik interpretasi dan teknik perumpamaan.⁸⁶

c. Tahap Akhir

1) Menurunya Kecemasan Klien

Setelah dilakukan konseling, konselor melihat bahwa adanya penurunan kecemasan pada konseli orang tua Ayah R dan Ibu C. Ibu Retno mengatakan selaku konselor :

“Ayah R dan Ibu C makin kesini makin bisa terbuka terutama pada suami Ibu C yang awlanya benar-benar menolak ikut pelaksanaan individu akan tetapi sekarang sudah bisa cerita dan udah mulai bisa mengakui putrinya sebagai anaknya. Ayah R dan Ibu C juga sudah mau dengerin kalau saya kasih masukan, saran dan juga sedikit pengertian. Makin kesini petubahanya sudah mulai kelihatan, Ayah R dan Ibu C sudah mulai santai dalam berkata dalam melakukan suatu tindakan kepada anaknya”

Dalam hal ini, konselor melihat bahwa ada penurunan kecemasan pada orang tua wali murid Ayah R dan Ibu C

“Pertama kalinya ikut konseling itu rasanya masih takut akan masalahnya, barangkali nanti permasalahan yang Ayah R dan Ibu

⁸⁶ Wawancara dengan konselor dan Ayah R dan Ibu C selaku orang tua murid Juli 2023

C tersebar luaskan. Akan tetapi setelah mengetahui aturan layanan konseling individu sudah tenag dan percaya bahwa konseling individu ini sifatnya rahasia”.

Berdasarkan wawancara konselor dengan konseli Ayah R dan Ibu C dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan konseling yang dilakukan beberapa kali dapat menurunkan kecemasan pada konseli Ayah R dan Ibu C

2) Adanya Perubahan Perilaku dan Sikap Positif

Adanya perubahan perilaku positif yang dialami oleh konseli Ayah R dan Ibu C di SLB Negeri Brebes yang dapat dirasakan sendiri oleh konselor. Ibu Retno selaku konselor mengatakan kepada Ayah A dan Ibu C yang sering mengikuti konseling individu yaitu sebagai berikut:

“Alhamdulillah yah pak bu, ibu dan bapak sudah ada perubahannya sekarang sudah kelihatan banget , sekarang Alhamdulillah sudah bisa menerima. Untuk Ayah R sendiri sudah mulai belajar sayang dan cinta sama anaknya. Bahkan kalau misalkan ada tetangga atau orang lain ngataian atau ngomongin anaknya Ayah R dan Ibu C sudah bisa mengontrol emosi dan bisa menjadikan ejekan itu sebagai bahan masukan buat kedepannya jauh lebih baik lagi dan lebih sabar dalam penerimaan berbagai macam hinaan”.

Ayah R dan Ibu C, mengungkapkan hal terkait perubahan yang dialami setelah konseling :

“Sekarang saya sebagai Ayah dan kepala rumah tangga sudah bisa bertanggung jawab atas semuanya semenjak anak saya sekolah di SLB Negeri Brebes dan Istri saya mengajak saya untuk mengikuti layanan konseling individu yang ada di sekolah anak saya dari layanan konseling tersebut saya banyak belajar”.

Berdasarkan hasil diatas menyatakan bahwa konseli Ayah R dan Ibu C yang mengalami kondisi penerimaan diri bahkan sempat kabur dari rumah dan tidak bertanggung jawab sama istri dan anaknya akan tetapi sekarang sudah mulai beubah dan mau bertanggung jawab atas semuanya bisa dikategorikanl mengalami perubahanl sebelum danl sesudah konseling.

Konseli Ayah R dan Ibu C merasakan sebuah perubahan ketika sesudah dilakukannya konseling bisa mengontrol emosinya, Ayah R dan Ibu C.⁸⁷

Tabel 4

Perubahan Penerimaan Diri Informan Penelitian di SLB Negeri Brebes

No	Indikator Penerimaan Diri	Perilaku Penerimaan Diri	Perubahan Perilaku
1.	Memanfaatkan Kemampuan diri secara efektif	Tidak pernah bisa memanfaatkan kemampuan diri sendiri secara lebih efektif	Mulai lebih memanfaatkan suatu kemampuan yang ada pada dirinya sendiri secara efektif
2.	Memiliki Kemandirian dan Berpendirian	Kurang memiliki kemandirian dan berpendirian yang rendah	Lebih mempunyai suatu pendirian yang tinggi dan kemandirian yang cukup jelas
3.	Bangga menjadi diri sendiri	Tidak pernah merasabangga pada diri sendiri	Lebih bangga pada dirinya sendiri
4.	Memiliki sifat percaya diri dan menghargai diri sendiri	Menolak percaya diri dan tidak pernah selalu menghargai diri sendiri	Sekarang lebih percaya diri dan lebih bisa mengharga hal-hal positif pada diri sendiri

Sumber: SLB Negeri Brebes

Dapat disimpulkan dari percakapan diatas yaitu Ibu C menjelaskan tentang kesehariannya yang hanya mengurus anaknya, sedangkan suaminya hanya kerja sebagai seorang pemburuh Tani suami saya bekerja dari jam 06.00-12.00 tidak adaa hari libur, sedangkan saya sebagai istrinya tidak dizinkan bekerja Cuma disuruh jagain anak dan mendampingi anak. Untuk kesahrian anak saya kalau tidak bermain ya Cuma dirumah ikut bantu-bantu pekerjaan rumah. Sedangkan saat malam hari aktifitasnya yaitu mengaji, menonton tv, mendengarkan musik dan belajar ketika ada tugas dari sekolah.mengkonsumsi obat-obatan, serta emosi yang tidak stabil menjadi

⁸⁷ Wawancara dengan Konselor Ayah R dan Ibu C selaku orang tua murid Juli 2023

salah satu faktor penyebab lahirnya anak berkebutuhan khusus. mengalami tahapan proses penerimaan diri dari mulai penolakan, marah, depresi, dan sampai pada penerimaan.

Sedangkan Ibu C melewati proses penerimaan diri dari mulai penolakan, marah, depresi, dan sampai pada penerimaan diri. Mereka melewati proses tersebut kurang lebih sekitar sembilan bulan. menjelaskan bahwa pada awalnya pernah menolak keadaan. Akan tetapi seiring berjalannya waktu mereka sadar atas takdir anugerah yang diberikan dari Allah yaitu anak berkebutuhan khusus. Mereka mencoba menerima dengan ikhlas, sabar, dan syukur. Selain itu, mereka juga merasakan bahwa anak ketiganya tersebut membawa rezeki dan berkah untuk keluarganya.

Faktor yang melatarbelakangi subjek dalam proses penerimaan diri dijelaskan bahwa dari mulai faktor usia, dukungan keluarga besar, dukungan lingkungan masyarakat, kondisi ekonomi, latar belakang agama, serta tingkat pendidikan mendukung orang tua dalam menuju penerimaan diri. Meskipun masih ada beberapa dari masyarakat sekitar yang kurang mendukung, akan tetapi sudah tidak dipedulikan oleh subjek. Subjek menjelaskan selalu berusaha memberikan dukungan sosial secara maksimal kepada anak ketiganya yang mengalami down syndrome. Bentuk dukungan emosionalnya berupa rasa cinta, kasih sayang, empati, dan kepedulian. Dukungan penghargaan berupa dorongan untuk maju, rasa percaya diri, dan mandiri serta memberikan perbandingan positif. Dukungan instrumentalnya berupa fasilitas pendidikan formal, pendidikan non formal, dan makanan bergizi. Serta bentuk dukungan informatifnya berupa pemberian nasehat, arahan, bimbingan, petunjuk, dan saran

Setelah dilakukan konseling, adanya perubahan perilaku yang dialami oleh konseli Ayah R dan Ibu C.. Sebelum dilakukan konseling, konseli Ayah R dan Ibu C memiliki emosi yang tidak stabil, bahkan suka berbicara kasar sama istrinya dan juga anaknya. Ketika ada sesuatu yang diinginkan tidak dituruti. Sedangkan setelah konseling, konseli Ayah R dan

Ibu C sedikit bisa mengontrol emosinya dan sudah bisa menerima kondisi anaknya.⁸⁸

INFORMAN 3

Nama

Ayah : Sulaiman (nama samara)

Ibu : Fina (nama samaran)

Usia

Ayah : 57

Ibu : 53

Asal : Tanjung

Tabel 3

Informan 3

No	Indikator Penerimaan Diri	Perilaku Konseli
1.	Memiliki sifat percaya diri dan menghargai kritikan dari orang lain	Tidak pernah merasa percaya diri dan tidak pernah menghargai kritikan orang lain
2.	Memiliki kemampuan menilai-menilai diri sendiri dan mengoreksi kelemahan diri	Tidak bisa menilai diri sendiri dan tidak pernah mengoreksi kelemahan dari dirinya sendiri
3.	Merasa nyaman dengan dirinya sendiri	Tidak pernah merasa nyaman
4.	Memiliki kemandirian dan berpendirian	Menolak mempunyai rasa kemandirian dan berpendirian

a. Tahap Awal Konseling

1) Mendefinisikan Masalah

Konseli Ayah S dan Ibu F merupakan orang tua dari murid kelas 10 C- (C1- Tunagrahita sedang) yaitu duduk di kls SMA di SLB Negeri

⁸⁸ Wawancara dengan Konselor Ayah R dan Ibu C

Brebes baru. Konseli terkenal sebagai anak yang klien dari orang tua Ayah S dan Ibu F yaitu salah satu klien yang sangat pendiam dan tidak mau menceritakan masalahnya ke orang lain apalagi ke guru yang ngajar anaknya takutnya guru tersebut menceritakan ke teman-teman kerjanya, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Retno selaku Konselor :

“Kedua pasang orang tua ini ketika melakukan konseling individu diam tidak mau menceritakan permasalahannya karena orang tua wali murid ini bukan hanya mendapatkan permasalahan tentang penerimaan diri akan tetapi tentang permasalahan ekonomi yang di alaminya. Begitu besar permasalahannya sampai tidak mau menceritakannya. Pokoknya setiap kali ikut pelaksanaan konseling individu selalu menundukan kepalanya”. Akan tetapi saya disini juga selalu menanyakan keseharian anak dan keseharian orang tua biar orang tua bisa mejawab dan sedikit bisa menceritakan kesehariannya”.

Berikut kegiatan keseharian anak dan orang tua yang telah klien jawab hasil pertanyaan dari konselor

“Biasanya aktivitasnya seperti ibu rumah tangga biasanya, karena pekerjaan suami saya itu proyek bangunan akan tetapi kalau di rumah disebutnya tukang dan saya hanya kerja sebagai orang jualan jajan didepan rumah iya seperti warung kecil-kecilan ya begitu lah Bu kesehariannya selain menjaga anak ya jualan tidak ada kegiatan lain selain itu”. Kalau anak saya itu Down Syndrome jadi mempunyai semangat yang tinggi terkadang juga anak saya bisa melakukan hal yang bikin dia senang, hal apa saja yang menurut dia suka pasti dikerjakan. Misalnya saya lagi memasak nanti tanpa dipaksa untuk membantu iya dia bakalan ikut membantu juga. Pokoknya dia rajin kalau dirumah”. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu F selaku orang tua murid”

Konselor mengetahui dan memahami kondisi dari konseli. Maka hal yang dilakukan oleh konselor adalah dengan teknik bertanya untuk membuka percakapan dan untuk mengarahkan pembicaraan konseli. Apabila konseli tetap tidak mau berbicara, maka konselor tidak memaksa untuk konseli berbicara dan lebih banyak memberikan pengertian agar di proses konseling selanjutnya konseli dapat terbuka.⁸⁹

⁸⁹ Wawancara dengan Konselor dan Ayah S dan Ibu F selaku orang tua murid Juli 2023

2) Identifikasi Masalah

Sikap konseli yang sulit terbuka, maka konselor banyak menggunakan metode interview yang ditujukan oleh saudaranya serta yang lebih mengetahui kondisi klien dengan keluarganya, dan melakukan interview dengan orang terdekat mereka agar bisa lebih mengetahui bagaimana kondisi sosialnya. Konselor mengidentifikasi masalah konseli selain dari kegiatan konseling, yaitu melalui kerabat atau keluarganya Adapun yang dijelaskan oleh konselor Ibu Retno yaitu sebagai berikut:

“Klien dari orang tua Ayah S dan Ibu F sebenarnya sudah hampir 15 kali lebih ikut layanan konseling individu akan tetapi ketika anaknya duduk dibangku kelas 8 SMP orang tua Ayah S dan Ibu F tidak ikut dikarenakan banyak permasalahan di rumahnya dan anaknya yang mengantarkan sekolah itu keluarganya akan tetapi keluarganya menolak untuk mengikutinya krena bukan orang tuanya. Tapi setelah permasalahan itu berlangsung selesai orang tua dari wali murid yaitu Ayah S dan Ibu F bisa mengikuti layanan konseling individu tersebut dan sering mengungkapkan permasalahannya kepada konselor tanpa khawatir masalahnya bakal tersebar”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, konselor mengetahui bahwa betapa beratnya penerimaan diri tentang anak berkebutuhan khusus karena memang itu butuh waktu untuk bisa pasrah akan semua takdir yang diterimanya. Akan tetapi pada proses konseling, konselor mencoba menggunakan suatu teknik bertanya, konseli sempat ditanya tentang satu keinginan terbesar dalam hidupnya, dan klien pun menjawab ingin mempunyai anak yang normal pada umumnya dan ingin anak mempunyai cita-cita yang tinggi biar tidak seperti orang tuanya.

b. Tahap Pertengahan

1) Memfokuskan Masalah

Konselor mendapatkan poin-poin permasalahan pada orang tua klien Ayah S dan Ibu F Kemudian konselor membuat data klien Ayah S dan Ibu F yang sudah dikategorikan pada permasalahan sosial dan keluarga sehingga memudahkan konselor dalam pemberian bantuan. Seperti yang dikatakan oleh konselor Ibu Retno yaitu sebagai berikut:

“Dulu waktu saya hamil terus melahirkan anak saya yang sekarang itu kondisinya anaknya seperti anak premature, waktu itu kandungan perut saya masih sekitar 7 bulan pokoknya kecil kaya seperti botol aqua yang besar kalau ga aqua yang kecil. Anak saya waktu masih bayi itu kecil terus kemudian diinkubator selama bayi itu sudah membaik dan bisa dikeluarkan dari inkubatornya. Sekitar 3 bulan sampai 5 bulan”. Pada saat itu dokter mendiagnosa bahwa kandungan saya bermasalah karena saya dulunya punya masalah diri saya dan mengakibatkan bayi saya merasakan stress yang mengakibatkan saya harus melahirkan di waktu kandungan masih umur 7 bulan yang saat itu bayi saya benar-bener kecil dan dokter mengatakan bahwa ini anataru hidup atau meninggal tapi kalau masih hidup ada kemungkinana nakaa ini bakalan jadi anak ABK bukan anak yang normal. Tapi Alhamdulillahnya anak saya masih hidup tapi anak saya menjadi ABK karena masalah yang ada dikandungannya saya dulu”. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu F selaku wali murid”

Berdasarkan wawancara dengan konselor Ibu Retno, konselor mengetahui bahwa sikap dan cara penerimaan diri orang tua saat menerima kondisi anaknya dan kandungannya atau permasalahannya itu benar-bener bikin membuat sok dan kaget.⁹⁰

2) Bantuan yang diberikan

Langkah berikutnya adalah memutuskan bantuan apa yang akan diberikan kepada klien orang tua Ayah S dan Ibu F. Bantuan yang diberikan kepada konseli rata-rata sama, diantaranya seperti pemberian nasihat, pemahaman dan kesadaran dengan teknik interpretasi. Tetapi disini, konselor menambahkan teknik bantuan yang diberikan pada konseli yaitu menggunakan teknik journaling. Sebagaimana yang diungkapkan oleh IBu Retno selaku konselor :

“Disini saya kasih pemahaman bahwa ketika dia mudah menangis saat sedang menceritakan masalahnya itu karena banyak pikiran dan perasaan yang terpendam, jadi saya kasih atau kalo proses konseling ini adalah kesempatan bagus buat dia bisa mengeksplora perasaannya, mengungkapkan semua masalah yang terjadi. Terus saya juga menganjurkan untuk menuliskan semua perasaan dan permasalahan yang sedang terjadi di buku. Harapannya bisa mengurangi beban yang banyak terpendam. Tapi awalnya memang

⁹⁰ Wawancara dengan Konselor Ayah S dan Ibu F selaku orang tua murid Juli 2023

dia ngga mau, katanya alay, malu kalo nanti ada yang baca, tapi mau ngga mau ya tetep saya anjurkan buat nulis, biar terbiasa.”

Berdasarkan wawancara diatas, Upaya yang dilakukan oleh konselor dalam membentuk penerimaan diri pada orang tua Ayah S dan Ibu F dengan teknik interpretasi dan teknik menulis untuk memberikan pemahaman dan menganjurkan untuk konseli D menuliskan semua masalahnya dalam sebuah tulisan yang bertujuan agar diharapkan dapat. mengurangi beban yang banyak terpendam pada diri konseli. Selain itu, metode konseling yang digunakan oleh konselor rata-rata menggunakan client centered method, sebab pada awal proses konseling rata-rata konseli sulit untuk terbuka, maka dengan menggunakan client centered method konselor dapat lebih sabar dalam menghadapi konseli dalam mengungkapkan masalahnya

c. Tahap Akhir

1) Menurunnya kecemasan klien

Setelah dilakukan beberapa kali konseling, konselor melihat adanya penurunan kecemasan pada orang tua klien Ayah S dan Ibu F sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Retno selaku konselor yaitu sebagai berikut :

“Makin kesini Ayah S dan Ibu F makin bisa diajak ngobrol tidak kaya pas awal itu. Lebih legowo kalo cerita soal keluarganya.”

Dari hasil wawancara diatas dengan Ibu Retno selaku konselor di SLb Negeri Brebes mengalami penurunan kecemasan pada saat awal proses konseling hingga saat ini. Ayah S dan Ibu F sudah bisa diajak bicara dan sudah bersedia bercerita masalah keluarganya. Ayah S dan Ibu F mengatakan:

“Sebenarnya aku ngerasa biasa aja pas konseling, Tapi kalo ditanya perubahannya gimana ya tetep ada, sih. Dikit-dikit aku udah bisa cerita tentang permasalahan yang ada pada hidup saya dan keluarga saya bahkan berkaitan dengan penerimaan pada anak berkebutuhan khusus”.

Berdasarkan wawancara konselor dengan Ayah S dan Ibu F, dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan konseling yang dilakukan beberapa

kali dapat menurunkan kecemasan pada orang tua klien Ayah S dan Ibu F⁹¹

2) Adanya Perubahan Perilaku dan Perubahan Sikap Positif

Ibu Retno selaku konselor di SLB Negeri Brebes melihat adanya sebuah perubahan perilaku dan suatu sikap yang sangat positif yang terlihat pada orang tua konseli Ayah S dan Ibu F

“Ayah S dan Ibu F sudah bisa mengikuti layanan konseling setiap hari dan mampu berbaur kepada masyarakat terutama Ibu F yang semakin kesini makin asik dalam bergaul dan berkumpul sama ibu-ibu yang lain saat di sekolah maupun diluar sekolah”

Perubahan baik juga dirasakan oleh Ayah S dan juga Ibu F adapun yang dikatakan oleh keduanya yaitu sebagai berikut :

“Ada sih perubahan sebelum sama sesudah konseling. Sebelum konseling aku suka apa apa dipikir sendiri, dipendem sendiri, terus suka nangis sendiri, pas ditanya sama Ibu Retno selaku konselor awalnya juga aku ngga mau terbuka karena masih canggung sama takut, juga bingung cara ngungkapinnya gimana. Tapi Ibu Retno selalu sabar mau nungguin, terus Ibu Retno ngasih pengertian, jadi pas konseling selanjutnya aku berani buat cerita. Dari situ aku ngerasa ngga sendirian lagi, aku lega udah berani cerita, juga aku pede gabung sama temen-temen, tapi kadang masih suka malu-malu.” Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu F

Berdasarkan hasil wawancara diatas menyatakan bahwa klien orang tua Ayah S dan Ibu F mengalami kondisi penerimaan diri yang sangat kurang baik bisa dikategorikan mengalami. Perubahan sebelum dan sesudah konseling. Ayah S dan Ibu F merasakan sebuah perubahan ketika sesudah dilakukannya konseling. Setelah Ayah S dan Ibu F merasakan bahwa dirinya sudah dapat memngungkapkan perasaannya, sudah berani untuk menceritakan masalahnya, dan sudah bisa bergabung dengan teman-temannya⁹²

⁹¹ Wawancara dengan Konselor, Ayah A dan Ibu F

⁹² Wawancara dengan Konselor, Ayah A dan Ibu F

Tabel 5**Perubahan Penerimaan Diri Informan Penelitian di SLB Negeri Brebes**

No	Indikator Penerimaan Diri	Perilaku Penerimaan Diri	Perubahan Perilaku
1.	Memiliki sifat percaya diri dan menghargai kritikan dari orang lain	Tidak pernah merasa percaya diri dan tidak pernah menghargai kritikan dari orang lain	Sudah bisa belajar percaya diri dan lebih mengambil pelajaran dari semua kritikan yang orang lain bilang
2.	Memiliki kemampuan menilai-menilai diri sendiri dan mengoreksi kelemahandiri	Tidak bisa menilai diri sendiri dan tidak pernah mengoreksi kelemahan dari dirinya sendiri	Lebih mengintrofeksi dirinya sendiri
3.	Merasa nyaman dengan dirinya sendiri	Tidak pernah merasa nyaman sama dirinya sendiri	Sudah merasa nyaman sama diri sendiri dan mulai melakukan hal-hal positif
4.	Memiliki kemandirian dan berpendirian	Menolak mempunyai rasa kemandirian dan berpendirian	Tidak pernah menolak atas semua kepribadian yang dia punya sekarang

Dapat disimpulkan dari percakapan diatas yaitu Ibu F menjelaskan tentang Biasanya aktivitasnya seperti ibu rumah tangga biasanya, karena pekerjaan suami saya itu proyek bangunan akan tetapi kalau di rumah disebutnya tukang dan saya hanya kerja sebagai orang jualan jajan didepan rumah iya seperti warung kecil-kecilan ya begitu lah Bu kesehariannya selain menjaga anak ya jualan tidak ada kegiatan lain selain itu. Anak saya waktu masih bayi itu kecil terus kemudian diingkubator selama bayi itu sudah membaik dan bisa dikeluarkan dari ingkubatornya. Sekitar 3 bulan sampai 5 bulan. Pada saat itu dokter mendiagnosa bahwa kandungan saya bermasalah karena saya dulunya punya masalah diri saya dan mengakibatkan bayi saya merasakan stress yang mengakibatkan saya harus melahirkan di waktu kandungan masih umur 7 bulan yang saat itu bayi saya

bener-bener kecil dan dokter mengatakan bahwa ini anatar hidup atau meninggal tapi kalau masih hidup ada kemungkinan nakaa ini bakalan jadi anak ABK bukan anak yang normal. proses penerimaan diri dari mulai penolakan, marah, depresi, dan sampai pada penerimaan. Sedangkan Ibu F melewati proses penerimaan diri dari mulai marah, depresi, dan sampai pada penerimaan diri. Mereka melewati proses tersebut kurang lebih sekitar dua tahun. Subjek menjelaskan bahwa pada awalnya pernah menolak dan menyalahkan keadaan atas takdir diberikan anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi seiring berjalannya waktu mereka menyadari bahwa semua takdir ini adalah untuk menguji iman dan menambah pahala untuk keluarganya.

Mereka mencoba menerima dengan ikhlas, sabar, dan syukur. Meskipun hal tersebut menjadi ujian berat namun mereka bisa menerima dan mengasuh anaknya dengan penuh perhatian dan rasa kasih sayang. Faktor yang melatarbelakangi subjek dalam proses penerimaan diri dijelaskan bahwa dari mulai faktor usia, dukungan keluarga besar, dukungan lingkungan masyarakat, kondisi ekonomi, latar belakang agama, serta tingkat pendidikan kurang mendukung orang tua dalam menuju penerimaan diri. Subjek berjuang bahu membahu saling menguatkan dalam melewati takdir diberikannya anugerah anak berkebutuhan khusus. Namun meskipun begitu dari penyampaian para ahli yang begitu tenang serta tidak menakut-nakuti terkait kondisi dan diagnosa anak membuat orang tua merasa tenang dan tidak begitu khawatir. Bentuk dukungan emosionalnya berupa rasa cinta, kasih sayang, empati, dan kepedulian. Dukungan penghargaan berupa dorongan untuk maju, mandiri, serta memberikan perbandingan positif. Dukungan instrumentalnya berupa fasilitas pendidikan formal. Serta bentuk dukungan informatifnya berupa pemberian nasehat, arahan, bimbingan, petunjuk, dan saran. Kesabaran yang harus dimiliki oleh orangtua juga haruslah ekstra agar dapat mendidik dan

membesarkan anak sebaik mungkin. orangtua juga tidak boleh merasa egois dengan memaksakan ekspektasi tersebut.⁹³

INFORMAN 4

Nama

Ayah : Umar (nama samaran)

Ibu : Intan (nama samaran)

Usia

Ayah : 49

Ibu : 42

Asal : Bulakamba

No	Indikator Penerimaan Diri	Perilaku Konseli
1.	Memiliki sifat percaya diri sendiri	Menolak untuk percaya diri dan tidak pernah bisa untuk menghargai diri sendiri
2.	Bangga menjadi diri sendiri	Tidak pernah bangga sama dirinya sendiri
3.	Bersedia menerima kritikan dari orang lain	Menolak kritikan dari orang lain
4.	Memiliki kemandirian dan berpendirian	Tidak pernah memiliki kemandirian dan pendirian tinggi
5.	Memiliki kemampuan menilai-menilai diri sendiri dan mengoreksi kelemahan orang lain	Tidak pernah menilai diri sendiri dan tidak pernah mengoreksi orang lain
6.	Merasa nyaman dengan dirinya sendiri	Tidak pernah merasa nyaman sama dirinya sendiri
7.	Bersikap jujur terhadap dirinya sendiri	Bersikap jujur terhadap dirinya sendiri

a. Tahap Awal Konseling

1) Mendefinisikan Masalah

⁹³ Wawancara dengan Konselor, Ayah U dan Ibu I selaku orang tua wali murid Juli 2023

Pada langkah ini, konselor menggunakan teknik eksplorasi untuk mengeksplorasi perasaan konseli agar dapat menggali perasaan, pikiran dan pengalaman konseli. Berikut yang dikatakan oleh konselor:

“Kalau sama Ayah U dan Ibu I enak walaupun mereka salah satu orang tua anak yang menyandang berkebutuhan sangat berat tapi dia tetap tega iya terkadang ayahnya yang tidak peduli samaa semuanya saya sangat memaklumi itu semua, saya biasanya kasih waktu buat dia cerita sebelum dia menjawab semuanya saya biasanya menanyakan keseharian anak dan keseharian mmereka saat di ruumah

Berikut salah satu kegoatan dirumah Ayah U dan ibu I ketika mendapatkan jawaban dari saya sebagai seorang konselor untuk memudahkan semuanya.

“Ya namanya orang jualan pasti sibuk terus karena jualnnya lauk-pauk yang matengan, makanan yang sudah jadi karena saya dan suami saya jualannya sate ayam kalau sore sampe malam”. Kalau anak saya masih dalam pengobatan jadi ya diem saja dirumah. Karena anak saya termasuk diagnosannya cukup tinggi ada Epiletnya ada ADHD yaitu tentang suatu perilaku atau gangguan Down Syndrom. Terapinya anak saya itu dua kali 2 kali OT sama TW pengobatannya juga masih berlanjut sampai sekarang hampir 2 tahun, akan tetapi Alhamdulillah ada perubahan tapi terkadang tidak bisa diprediksi kadang keliatannya ceria, kadang cenderung diem sampe anak merasa depresi sampai mentalnya kena”. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ayah U dan Ibu I

Berdasarkan wawancara diatas, konseli hanya terbuka terhadap masalah sosialnya tetapi masih tertutup masalah keluarganya. Konselor memaklumi karena mungkin bagi nmereka permasalahan ini sangat berat.

2) Identifikasi Masalah

Klien orang tua wali murid ini sebenarnya sangat enak untuk diajak ngobrol atau berdiskusi tentang masalahnya sebelumnya anak klien dari Ayah U dan Ibu S itu dulunya normal akan tetapi waktu diaa kelas 6 SD semua permasalahan keliatan semuanya jadi permasallahan ini membuat klien atau Ayah U dan Ibu I sok berat belum bisa mampu menerima kondisi anaknya.

“Ayah U dan Ibu I sebenarnya dia itu bisa dibilang orang yang paling mending diantara semua Informan yang sudah peneliti

karena sebelumnya anak tersebut anak normal sama persis kaya anak-anak pada umumnya. Jadi suka ada cekcok dengan istrinya si Ibu I tersebut dan Ayah U tidak mau bertanggung jawab atas seemuanya. Tappi menurut saya ini semua masih muidah untuk bisa di perbaiki karena sebenarnya suami U itu hanya sok belum bisa nerima aja akan tetapi suatu saat pasti bakalan bisa menerima itu semuanya.”

Konselor mengetahui sama sifat Ayah U yang selaalu bodoamat dan Ibu I yang selalu merasakan sedih dalam mengasuh anak berkebutuhan khsuus tersebut yang awalnya anak tersebut hanya anak normal ⁹⁴

b. Tahap Pertengahan

1) Memfokuskan Masalah

Konselor mendapatkan poin-poin permasalahan pada Ayah U dan Ibu I Kemudian konselor membuat data pada Ayah U dan Ibu I yang sudah dikategorikan pada permasalahan sosial dan keluarga sehingga memudahkan konselor dalam pemberian bantuan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibu Retno selaku Konselor.

“Waktu hamil saya tidak pernah sehat waktu hamil sampai lahir beratnya pun sampai 40 kg, akan tetapi waktu itu saya mengalami sakit kalau sakit pun saya jarang makan nasi, waktu mau lahiran juga susah belum waktunya lahir malah udah harus lahir waktu itu posisinya kandungan belum nyampe 7 bulan tapi harus di lahirkan setelah lahir kondisi anak saya itu tidak divakum tapi malah dikasih suntikan Picu. Waktu di Pacu cuman berapa hari habis itu keluar sendiri, waktu lahir anak saya itu kecil banget beratnya cuman 2 kg benar-benar bayi premature , ya kurang lebih kandungan saya yang usiannya 6 bulan lebih pokoknya tidak sampai 7 bulan harus sudah dilahirkan. Dulu anak saya juga pernah penyakit Ispa tapi anak saya tidak sampai kejang yang tinggi-tinggi banget. Anak saya juga kalau marah tidak dikeluarkan diem saja dipendem sampai akhirnya air liurnya keluar, sesusah itu kalau marah benar-benar tidak ngomong sekali sampai akhirnya rusak didalamnya pada lecet dan saya membawanya ke dokter gigi untuk diperiksa dinding mulutnya dan ternyata benar lecet. Distu saya bener down kaya mikir ya Allah segitu beratnya saya di berikan cobaan lewat anak

⁹⁴ Wawancara dengan Konselor, Ayah U dan Ibu I selaku orang tua murid Juli 2023

saya, anak saya mempunyai banyak sekali penyakit saya merasa kasian karena anak segitu diberikan cobaan penyakit yang banyak, tapi saya sebagai orang tua mencoba untuk selalu bikin dia tenang dan jangan bersedih”

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Retno selaku konselor mengatakan bahwa hubungan antara klien Ayah U dengan anak dan Istrinya Ibu I awalnya berantakan sama-sama tidak mau untuk menerima kondisi masing-masing. Akan tetapi dengan Ibu I semenjak anaknya mulai dipindahka sekolah disini dan mencoba mengajak Ayah U untuk iku pelayana konseling individu untuk menceritakan sedikit masalah kita. Sebenanrnya Ayah U itu tidak mau tetapi selalu dibujuk saamaa Ibu I selaaku istrinya. Tetapi sikap klien yang menjadi mudah menangis, diem dan tertutup dikarenakan kondisi anaknya yang seperti itu. Maka dapat dilihat dari permasalahan dan perilaku konseli menunjukkan bahwa kondisi penerimaan diri itu sangat berat tidak semua oraang mampu dan bertahan di permasalahan ini tanpa minta bantuan ke orang lain atau seorang konselor untuk bisa menceritakannya ⁹⁵

2) Bantuan yang diberikan

Langkah berikutnya adalah memutuskan bantuan apa yang akan diberikan kepada Ayah U dan Ibu I. Bantuan yang diberikan kepada Ayah U dan Ibu I adalah dengan metode *direvtive counseling* dan teknik interpretasi. Memberikan motivasi serta pemahaman bahwa mendapatkan anak yang awalnya normal dan kemmudian setelah satu permasalahan anak tersebut menjadi anak berkebutuhaan khusus adalah itu semua sudah jadi kehendak dan takdir Allah SWT.

“Saya lebih kasih motivasi sih Ayah U dan Ibu I karena sebenarnya dia itu cepet untuk menerima masukan-masukan, jadi saya ngga terlalu effort kaya ke yang lain. Saya kasih tau kalo sedih itu wajar, tapi kalo berlarut-larut juga ngga baik, kamu juga punya keluarga

⁹⁵ Wawancara dengan Konselor, Ayah U dan Ibu I selaku orang tua wali murid Juli 2023

dan orang diluar sana pun pasti mengalami hal yang sama orang baik itu juga termasuk rezeki yang luar biasa.”

c. Tahap Akhir

1) Menurunnya Kecemasan Klien

Berdasarkan wawancara diatas, upaya yang dilakukan oleh konselor dalam membentuk sautu penerimaan diri pada orang tua anak yang beerkebutuhan khusus terutama pada Ayah S dan Ibu I yaitu caranya dengan memberikan bantuan dengan metode *direvtive counseling* dan teknik interpretasi. Dengan memberikan motivasi dan pemahaman tentang kondisi Ayah U dan Ibu I agar diharapkan konseli dapat kembali pulih.

“Ayah U dan Ibu I makin kesini kalo lagi konseling lebih enjoy, hampir kaya pas dulu konseling. Malah kalo lagi ngga konseling suka nanyain, Ibu kapan saya mendapatkan jadwal konseling lagi aku pengen cerita”.

2) Adanya Perubahan Perilaku dan Sikap Positif

Konselor dan guru-guru di SLB Negeri Brebes melihat semua perubahan perilaku dan sikap positif yang terlihat pada konseli bukan hanya Informan Ayah U dan Ibu I semua Informan dinilai sudah ada perubahannya masing-masing.

“Perubahan paling bagus bisa dibilang Ayah U dan Ibu I. Karena dia udah ngga sedih lagi, udah kaya biasa dia yang memang awalnya ceria”.

Perubahan baik juga dirasakan oleh Ayah U dan Ibu I, Adapun yang dikatakan oleh keduanya :

“Kalo perubahannya ada, pas awal tau anak saya yang awalnya normal jadi anak berkebutuhan khusus udah kedua orang tua ini sangat terpukul ntah itu sedih banget, sering nangis, terus jadi males buat ngapa-ngapain, sering sendirian soalnya kepikiran terus. Tapi mba Ibu Retno selaku konselor cukup sabar dalam mendengarkan cerita saya setiap konseling juga Ibu Retno selalu ingetin saya dan juga istri saya untuk selalu jangan bersedih”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas bisa dinyatakan bahwa Ayah U dan Ibu I mengalami kondisi Penerimaan diri pada anak berkebutuhan khusus. Klien Ayah U dan Ibu I juga merasakan sebuah perubahan ketika sesudah dilakukannya konseling. Setelah konseling, konseli merasa semangat kembali dan bisa terbuka kembali⁹⁶

Tabel 6

Perubahan Penerimaan Diri Informan Penelitian di SLB Negeri Brebes

No	Indikator Penerimaan Diri	Perilaku Penerimaan Diri	Perubahan Perilaku
1.	Memiliki sifat percaya sendiri	Menolak untuk percaya diri dan tidak pernah bisa untuk menghargai diri sendiri	Sudah percaya diri tidak takut akan keramaian
2.	Bangga menjadi diri sendiri	Tidak pernah bangga sama dirinya sendiri	Sekarang lebih bangga dan lebih mengapresiasi diri sendiri
3.	Bersedia menerima kritikan dari orang lain	Menolak kritikan dari orang lain	Belajar menerima kritikan dari orang lain
4.	Memiliki kemandirian dan berpendirian	tidak pernah memiliki kemandirian dan pendirian tinggi	Lebih tinggi sifat kemandiriannya
5.	Memiliki kemampuan menilai-menilai diri sendiri dan mengoreksi kelemahan orang lain	Tidak pernah menilai diri sendiri dan tidak pernah mengoreksi orang lain	Sekarang lebih ke intropeksi diri sendiri tanpa melihat dan menilai orang lain
6.	Merasa nyaman dengan diri sendiri	Tidak pernah merasa nyaman sama dirinya sendiri	Sudah mulai merasa nyaman dan melakukan hal yang sangat positif
7.	Beersikap jujur terhadap dirinya sendiri	Bersikap jujur terhadap dirinya sendiri	Lebih bisa jjujur sama dirinya sendiri

⁹⁶ Wawancara dengan Konselor Ayah U dan Ibu I selaku orang tua murid Juli 2023

Dapat disimpulkan dari percakapan diatas yaitu Ibu I menjelaskan tentang namanya orang jualan pasti sibuk terus karena jualnya lauk-pauk yang matengan, makanan yang sudah jadi karena saya dan suami saya jualnya sate ayam kalau sore sampe malam. Kalau anak saya masih dalam pengobatan jadi ya diem saja dirumah. Karena anak saya termasuk diagnosannya cukup tinggi ada *Epiletnya* ada ADHD yaitu tentang suatu perilaku atau gangguan *Down Syndrom*. Waktu hamil saya tidak pernah sehat waktu hamil sampai lahir beratnya pun sampai 40 kg, akan tetapi waktu itu saya mengalami sakit kalau sakit pun saya jarang makan nasi, waktu mau lahiran juga susah belum waktunya lahir malah udah harus lahir waktu itu posisinya kandungan belum nyampe 7 bulan tapi harus di lahirkan setelah lahir kondisi anak saya itu tidak divakum tapi malah dikasih suntikan *Picu*. Dokternya cuman bilang cuman sakit biasa. proses penerimaan diri dari mulai penolakan, marah, depresi, dan sampai pada penerimaan. Sedangkan Ibu I melewati proses penerimaan diri dari mulai marah, depresi, dan sampai pada penerimaan diri. Mereka melewati proses tersebut kurang lebih sekitar tiga tahun. Subjek menjelaskan bahwa pada awalnya pernah menolak dan menyalahkan keadaan atas takdir diberikan anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi seiring berjalannya waktu mereka menyadari bahwa semua takdir ini adalah untuk menguji iman dan menambah pahala untuk keluarganya. Mereka mencoba menerima dengan ikhlas, sabar, dan syukur.

Meskipun hal tersebut menjadi ujian berat namun mereka bisa menerima dan mengasuh anaknya dengan penuh perhatian dan rasa kasih sayang. Faktor yang melatarbelakangi subjek dalam proses penerimaan diri dijelaskan bahwa dari mulai faktor usia, dukungan keluarga besar, dukungan lingkungan masyarakat, kondisi ekonomi, latar belakang agama, serta tingkat pendidikan kurang mendukung orang tua dalam menuju penerimaan diri. Subjek berjuang bahu membahu saling menguatkan dalam melewati takdir diberikannya anugerah anak berkebutuhan khusus. Namun meskipun begitu dari penyampaian para ahli yang begitu tenang serta tidak

menakut-nakuti terkait kondisi dan diagnosa anak membuat orang tua merasa tenang dan tidak begitu khawatir. Subjek menjelaskan selalu berusaha memberikan dukungan sosial secara maksimal kepada anak pertamanya yang mengalami ADHD. Bentuk dukungan emosionalnya berupa rasa cinta, kasih sayang, empati, dan kepedulian. Dukungan penghargaan berupa dorongan untuk maju, mandiri, serta memberikan perbandingan positif. Dukungan instrumentalnya berupa fasilitas pendidikan formal. Serta bentuk dukungan informatifnya berupa pemberian nasehat, arahan, bimbingan, petunjuk, dan saran.⁹⁷

⁹⁷ Wawancara dengan Konselor, Ayah U dan Ibu I selaku orang tua murid Juli 2023

BAB IV

ANALISIS UPAYA MEMBENTUK “PENERIMAAN DIRI PADA ORANG TUA ANAK YANG BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALU KONSELING INDIVIDU DI SLB NEGERI BREBES

A. Proses Pelaksanaan Upaya Membentuk Penerimaan Diri Pada Orang Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Konseling Individu Di SLB Negeri Brebes

Pendekatan teoritis yang sudah penulis jelaskan pada bab II dan hasil dari data-data dilapangan penelitian bab III. Oleh karena itu pada bab bagian ini peneliti akan menjelaskan atau menganalisis hasil-hasil yang didapatkan dari penelitian dan mendiskusikannya secara mendalam dengan membandingkan tinjauan teoritis.

Terkait dengan judul penelitian diatas, dapat dipahami bahwa upaya membentuk penerimaan diri pada orang tua anak yang berkebutuhan khusus melalui konseling individu, khususnya di SLB Negeri Brebes. Oleh karena itu konselor individu harus bisa memiliki suatu kualitas dari dan metode yang efektif dan efisien terhadap dirinya, dengan membekali dirinya dengan ilmu tentang nilai-nilai memahami sikap penerimaan diri dari masing-masing orang yang berbeda, serta ilmu tentang konseling individu apalagi ini terkait upaya pembentukan penerimaan diri pada orang tua anak berkebutuhan khusus. Dibawah ini merupakan suatu analisis data tentang upaya membentuk penerimaan diri pada orang tua anak yang berkebutuhan khusus di SLB Negeri Brebes.

Dapat dijelaskan bahwa upaya pembentukan penerimaan diri yaitu suatu pembentukan dimana agar kita selalu bisa lebih merasa bersyukur pada diri dan suatu kondisi yang terjadi atas suatu ketentuan dari Allah. Sebagai mana yang ada pada layanan konseling individu yaitu suatu pelaksanaan yang diberikan oleh seorang konselor kepada orang tua anak berkebutuhan khusus. Di dalam konseling individu ini dijadikan sebagai upaya membentuk seseorang agar menjadi manusia yang beragam dan manusia yang bisa menerima suatu kondisi apapun. Dari sini kita paham konseling individu yaitu suatu kunci pada semua yang ada pada kegiatan

bimbingan dan konseling, bukan hanya itu konselor juga harus bisa menguasai suatu teknik-teknik konseling individu sendiri. Konseling Individu juga dilaksanakan di SLB Negeri Brebes untuk membantu orang tua dalam rangka pembentukan penerimaan diri pada orang tua.⁹⁸

Konseling individu merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli melalui tatap muka untuk membantu menyelesaikan masalah konseli⁹⁹. Proses konseling individu memiliki dampak yang bermakna terhadap perkembangan konseli. Hal ini dikarenakan dalam proses konseling, konselor dapat memperbaiki sikap konseli secara langsung atau tatap muka, sehingga dengan adanya interaksi dalam jangka waktu tertentu dapat membawa perbaikan dan saran yang baik pada pikiran, perasaan, sikap maupun tindakan.

Adapun tujuan konseling individu secara umum yaitu membantu konseli mengembangkan diri secara optimal seperti mengembangkan kemampuan dan bakat-bakatnya. Serta dapat mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri¹⁰⁰. Setiap tahapan pada proses konseling dibutuhkan keterampilan khusus, salah satunya adalah empati. Dengan demikian, proses konseling individu dapat berjalan dengan lancar dan bermakna. Tahap-tahap konseling individu yang diterapkan di SLB Negeri Brebes sama seperti yang dijelaskan menurut Willis, tahap-tahap layanan konseling individu yaitu, tahap awal konseling, tahap kerja dan tahap akhir¹⁰¹

Adapun proses pelaksanaan konseling individu dibagi menjadi 3 yaitu

⁹⁸ Agus Riyadi dan Saerozi, *Konseling Individual dalam Memotivasi Ibadah Shalat Jam'ah bagi Siswa MTs Nu 02 Al-Ma'arif Boja Kendal*, *Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, Vol.10, No. 2, Hal.3, 2022

⁹⁹ Mustamir, *Implementasi Konseling Individual dan Terapi Membaca Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kedisiplinan*, Skripsi, (UIN Mataram: Mataram, 2022), hlm. 45

¹⁰⁰ Ramlah, *Pentingnya layanan Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik*, *Jurnal Al-Mua'izhah*, Vol. 1, No. 1, 2018, hlm. 71

¹⁰¹ Rizki Amalia & Yolanda Pahrul, *Intervensi Konselor Sekolah Untuk Meningkatkan Self Esteem Bagi Anak Keluarga Broken Home*, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, ol. 3, No. 2, 2019, hlm. 635-636

1. Tahap Awal Konseling

Tahap ini dimulai saat keempat konseli datang ke konselor dan melakukan proses konseling sampai konselor dan konseli menemukan masalah yang sedang dialami oleh konseli. Dalam tahap awal konseling adalah membangun hubungan baik, mendefinisikan masalah konseli dan melakukan kontrak perjanjian.

Keberhasilan konseling dapat ditentukan pada tahap awal konseling, dimana keberhasilan konseling dapat dilihat pada keterbukaan konselor dan konseli. Artinya, konseli dapat terbuka mengenai perasaannya, dapat mengungkapkan isi hatinya, serta harapan-harapannya. Kemudian konselor dapat memahami dan menghargai konseli dalam proses konseling, sehingga proses konseling individu akan lancar dan dapat mencapai tujuan konseling individu.

Setelah terjalin hubungan baik antara konselor dan konseli, kemudian selanjutnya adalah mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konselor dan konseli sudah terjalin dengan baik, maka akan mudah mengangkat isu atau masalah yang ada pada konseli. Meskipun konseli mengetahui masalah yang sedang dialaminya, tetapi terkadang konseli sulit untuk mendefinisikan atau menjelaskan masalahnya. Maka dari itu, peran konselor penting untuk membantu memperjelas dan mendefinisikan masalah yang dialami oleh konseli. Selanjutnya melakukan kontrak perjanjian. Kontrak perjanjian yang disepakati oleh konselor dan konseli yaitu pada setiap pertemuan selama 45 menit. Selain itu kontrak kerjasama dalam proses konseling untuk saling menghargai baik konselor maupun konseli.

2. Tahap Pertengahan (tahap kerja)

Masalah-masalah yang dialami oleh keempat konseli sudah disepakati dan dibahas pada tahap awal yaitu masalah pada penerimaan diri. Perilaku yang ditunjukkan seperti, kurangnya memiliki sifat rasa percaya diri, kurang nyaman pada diri sendiri, tidak bisa menerima kritikan dari orang lain, tidak pernah menilai atau introspeksi tentang dirinya

sendiri, tidak pernah jujur akan semuanya, tidak pernah memanfaatkan kemampuan yang lebih secara efektif, memiliki kemandirian, tidak pernah bangga sama diri sendiri. Setelah menggali informasi terkait permasalahan konseli dan apa yang melatar belakangi, maka bantuan dan layanan yang diberikan yaitu dengan konseling individu. Adapun target pada tahap ini adalah sasaran suatu orang tua yang belum bisa menerima kondisi anaknya yang membutuhkan khusus adanya perubahan perilaku positif pada konseli.

Pada tahap ini, konselor meminta pada konseli untuk menceritakan Masalahnya dengan rinci, kemudian konselor menentukan bantuan apa yang akan diberikan. Bantuan yang diberikan yaitu dengan pemberian motivasi, dukungan serta pemahaman dan pengertian pada konseli, yang diharapkan konseli dapat memahami situasi, kondisi serta konseli dapat lebih semangat.

3. Tahap Akhir Konseling

Setelah dilakukan konseling dari tahap awal hingga tahap pertengahan, kemudian tahap akhir konseling. Pada tahap ini, konselor mengamati dan menilai perubahan yang terjadi pada konseli, apakah ada perubahan atau masih sama dari sebelum dilakukan konseling. Pada tahap akhir dari konseling, konselor melihat bahwa adanya perubahan perilaku pada konseli. Maka dari itu, konselor meminta pada konseli untuk membuat kesimpulan-kesimpulan terkait hasil proses konseling yang telah diselesaikannya.

Selama proses konseling yang sudah dilakukan, konselor menemukan kendala-kendala seperti sulitnya mendapatkan informasi dan masalah apa yang sedang dialami oleh konseli dikarenakan konseli malu dan belum bersedia untuk mengungkapkan perasaannya. Tetapi permasalahan tersebut dapat terselesaikan secara perlahan-lahan meskipun membutuhkan waktu yang cukup lama.

4. Metode Layanan Konseling Individu

Metode merupakan cara yang dilakukan pada proses layanan konseling, dengan harapan dapat membantu menyelesaikan problematika yang terjadi pada orang tua anak berkebutuhan khusus terkait upaya membentuk penerimaan diri di SLB Negeri Brebes. Hal tersebut berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Samsul Munir Amin, teori tersebut menyebutkan beberapa metode diantaranya, metode interview, metode client centered method dan metode directive counseling¹⁰². Metode tersebut sesuai dengan metode konseling individu yang diterapkan di SLB Negeri Brebes. Metode tersebut dapat membantu konselor dalam menentukan cara dalam membentuk penerimaan diri pada orang tua anak yang berkebutuhan khusus.

- a. Metode interview (wawancara), pada metode ini konselor di SLB Negeri Brebes melakukan komunikasi kepada orang tua murid yang mengikuti pelaksanaan konseling individu apabila pada awal konseling tidak ada informasi yang didapat dari konseli, seperti yang dialami oleh konseli Ayah A dan Ibu S, Ayah S dan Ibu F. Konselor melakukan hal tersebut merupakan metode agar konseli dapat memahami apa yang sedang terjadi pada konseli.
- b. Metode directive counseling, pada metode ini konselor memberikan pada konseli yang terlalu larut pada permasalahannya sehingga membuat kecemasannya tinggi. Hal ini terjadi pada orang tua klien Ayah A dan Ibu S, Ayah S dan Ibu F karena mereka takut untuk mencoba hal baru dan sulit untuk berinteraksi bahkan bertemu dengan orang baru. Setelah mengikuti layanan konseling individu secara rutin, Ayah A dan Ibu S, Ayah S dan Ibu F sudah dapat bergabung dengan teman-temannya dan bahkan berani mencoba untuk mengikuti beberapa ekstrakurikuler di sekolahnya.

¹⁰² Samsul Munir Amin, *"Bimbingan dan Konseling Islam"*, (Jakarta: Amzah, 2010), Hlm. 60-73

5. Teknik – Teknik Konseling Individu

Implementasi teknik layanan konseling individual bisa merujuk kepada teknik-teknik konseling secara umum. Konseling yang efektif bisa diwujudkan melalui penerapan berbagai teknik secara tepat. Teknik-teknik ini dilakukan agar dapat memudahkan konselor dalam melakukan proses layanan konseling individu dalam membentuk penerimaan diri pada orang tua anak yang berkebutuhan khusus di SLB Negeri Brebes. Hal ini berkaitan dengan teori Bandura yaitu diantaranya teknik attending, empati, refleksi, interpretasi, paraphrasing, perumpamaan dan journaling.¹⁰³ Teknik tersebut berhubungan dengan teknik yang diterapkan di SLB Negeri Brebes. Sebagaimana teknik-teknik tersebut dapat membantu menyelesaikan permasalahan upaya membentuk penerimaan diri pada orang tua anak yang berkebutuhan khusus melalui konseling individu di SLB Negeri Brebes.

- a. Teknik attending, teknik ini digunakan konselor pada saat konselor memulai layanan konseling pada tahap awal, yaitu membangun hubungan baik dengan konseli. Konselor menggunakan teknik ini dengan perkenalan, menjelaskan apa itu konseling, tujuan dari konseling dan beberapa asas dalam konseling, seperti asas kerahasiaan, asas kesukarelaan dan keterbukaan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar konseli tidak canggung dan takut saat mengemukakan masalahnya.
- b. Teknik empati, teknik ini digunakan konselor apabila ada konseli yang enggan untuk terbuka saat proses konseling. Pada awal proses konseling, keempat konseli hamper tidak mau terbuka akan masalahnya karena belum bersedia untuk terbuka. Maka teknik ini digunakan konselor agar mengetahui dan peka apa yang dirasakan oleh konseli sehingga konselor tidak memaksa untuk mengungkapkannya.
- c. Teknik refleksi, konselor menggunakan teknik ini untuk menangkap pikiran dan pengalaman konseli terkait apa yang sedang dirasakan oleh konseli. Karena terkadang ada konseli yang masih sulit untuk menjelaskan secara

¹⁰³ Achmad Juntika Nurihsan, “*Strategi Layanan dan Bimbingan Konseling*”, Bandung: Reefika Aditama, (2012), hlm. 11

rinci dan runtut akan masalahnya. Seperti yang terjadi pada Ayah A dan Ibu S, Ayah S dan Ibu F mereka masih sulit untuk mendeskripsikan masalah yang sedang terjadi, terkadang hanya menangis untuk mengekspresikan apa yang terjadi.

- d. Teknik interpretasi, teknik ini yang paling sering digunakan oleh konselor. Bahkan konselor menggunakan teknik ini untuk keempat konseli. Disini konselor menumbuhkan makna-makna perilaku positif pada alam bawah sadar mereka, memberikan nasihat serta pemahaman agar menimbulkan kesadaran dalam diri konseli terhadap apa yang dilakukannya.
- e. Teknik paraphrasing, teknik ini digunakan oleh konselor bisa lebih berhati-hati agar konseli tidak merasa terhakimi dengan konselor mengulangi intisari permasalahan konseli. Hal ini dilakukan pada orang tua Ayah R dan Ibu C.
- f. Teknik journaling, teknik ini digunakan oleh konselor pada saat mengatasi masalah Ayah S dan Ibu F. Konseli Ayah S dan Ibu F mengatakan bahwa dia sulit untuk menceritakan masalahnya, karena sudah terbiasa memendam masalahnya tanpa pernah bercerita. Disini konselor menyarankan untuk menuliskan semua masalahnya di buku, tujuannya agar perasaannya lega dan semua masalahnya tidak ditampung di dirinya.

Pada tahap-tahap proses layanan konseling individu dapat bermanfaat dalam proses menyelesaikan masalah yang terjadi seperti permasalahan penerimaan diri pada orang tua anak yang berkebutuhan khusus, yang dapat mengakibatkan takut kurangnya memiliki sifat rasa percaya diri, kuraang nyaman pada diri sendiri, tidak bisa menerima kritikan dari orang lain , tidak pernah menilai atau intropreksi tentang dirinya sendiri, tidak pernah jujur akan semuanya, tidak pernah memanfaatkan kemampuan yang lebih secara efektif, m emiliki kemandirian, tidak pernah bangga sama diri senddiridalam beberapa indikator yang terdapat pada. Penerimaan diri dengan adanya penerimaan dan kasih sayang dari orang-orang terdekat, kemampuan untuk mengontrol diri dan orang lain, bisa mencapai prestasi yang diinginkan, taat pada nilai moral, etika, dan aturan. Merasa aman dalam

bertingkah laku, diterima dikelompoknya, mampu menghadapi masalah yang dihadapinya.

Pada metode dan teknik layanan konseling individu dapat mendukung dan bermanfaat pada proses membentuk penerimaan diri pada orang tua anak yang berkebutuhan khusus dengan menerapkan beberapa indikator penerimaan diri diantaranya, memiliki sifat percaya diri dan menghargai diri sendiri, bersedia menerima kritikan dari orang lain, memiliki kemampuan menila-menilai diri sendiri dan mengoreksi kelemahan diri, bersikap jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, merasa nyaman dengan dirinya sendiri, memanfaatkan kemampuan diri secara efektif, memiliki kemandirian dan berpendirian, dan juga bangga menjadi diri sendiri. Dengan menerapkan beberapa metode yaitu, metode interview, dan directive counseling. Ada beberapa teknik yang diterapkan yaitu, teknik attending, empati, refleksi, interpretasi, paraphrasing, perumpamaan dan journaling.

Penerimaan diri adalah kemampuan untuk mengenali dan menerima segala sesuatu mengikuti beberapa ekstrakurikuler di sekolahnya. Ada dalam diri, baik dari segi kelemahan maupun kelebihan diri. Sehingga ketika individu mengalami suatu masalah, individu dapat mengenali pro dan kontra dari masalah dan berpikir secara logis. Ini menyebabkan pikiran negatif, perasaan, perasaan malu, dan tidak menyebabkan rasa percaya diri atau kecemasan. Penerimaan diri merupakan kesadaran diri individu melalui proses memahami kelebihan dan kekurangannya, menerima batasannya, dan menilai kesalahannya.¹⁰⁴

Layanan konseling akan fokus pada peningkatan penerimaan diri, pelayanan konseling diperlukan untuk mengembangkan penerimaan diri, sikap untuk mencapai kebahagiaan. Tujuan dari pelayanan konseling adalah untuk membantu menciptakan kehidupan bahagia, Kusumaningsih mengatakan bahwa orang-orang yang tidak dapat menerima kekuatan dan kelemahan mereka akan membuat orang-orang membenci diri mereka sendiri. Sedangkan Carol D. Ryff menyatakan bahwa

¹⁰⁴ Ulin Nihaya, Ade Vina Pandu Winata, dkk, *Penerimaan Diri Korban Toxic Relationship Dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Masyarakat, Universitas Negeri Walisongo Semarang, hal. 52, 2022

salah satu indikator untuk mengindikasikan orang yang bahagia ditanda dengan penerimaan diri untuk membantu individu menyatakan diri mereka sebagai manusia yang utuh, untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan di dunia ini dan akhirat.¹⁰⁵

Konselor yang membantu adalah seorang mu'min yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang tuntunan Allah dan mentaatinya dalam kehidupan sehari-hari. Berkepribadian yang baik (akhlaqul-karimah) yang memiliki sifat siddiq, amanah, tabliqh, fatonah, mukhlis, sabar, rendah hati, saleh, adil, dan mampu mengendalikan diri. Konselor dalam memberikan bantuan kepada klien hukumnya wajib, dengan memberikan pengarahan kepada ke-sadaran nurani dengan membersihkan diri dan melaksanakan amalan ibadah yang sudah dianjurkan dalam Islam, seperti membaca al-Qur'an, berdzikir, bershalawat, berpuasa, shalat, bersedekah, berzakat, dan melakukan amalan lainnya sesuai dengan tuntunan syariat Islam.¹⁰⁶

Keterlibatan orang tua terhadap anak sangatlah penting dalam upaya memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangannya. Itulah mengapa penerimaan diri orang tua menjadi bagian penting khususnya bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami kelainan atau kecacatan baik dari segi fisik, mental, sosial, maupun emosional yang menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan sehingga membutuhkan pengasuhan dan pelayanan pendidikan secara khusus. Untuk itu dibutuhkan keterlibatan orang tua dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan untuk mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut dapat terjadi apabila orang tua menjadi pengasuh istimewa bagi anak berkebutuhan khusus yang bisa menerima kondisi anak tanpa perasaan malu dan cemas terhadap penilaian orang lain¹⁰⁷. Pengasuhan serta pendidikan dalam keluarga merupakan

¹⁰⁵ Al Halik, *A Counseling Service For Developing The Qona'ah Attitude Of Millennial Generation In Attaining Happiness*, Journal of Advanced Guidance and Counseling, vol. 1, no. 2, 2020

¹⁰⁶ Widayat Mintarsih, *Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan*, SAWWA, vol. 12, No. 2, April 2017

¹⁰⁷ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kedua*. Jakarta : LPSP3 UI, Hal 166. 2016

pondasi/dasar pada pendidikan anak di masa-masa yang akan datang. Maka peran orang tua sangat penting sekali bagi pendidikan anak terlebih lagi anak yang mengalami kebutuhan khusus. Karena dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus dibutuhkan ketelatenan dan kesabaran dari orang tua untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangannya. Selain itu pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus juga sangat berguna untuk mengembangkan potensi dan bakatnya secara optimal. Maka dari itu dibutuhkan orang tua yang tanggap dan proaktif agar anak dapat berkembang dengan optimal.¹⁰⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa betapa pentingnya upaya pembentukan penerimaan diri pada orang tua anak yang berkebutuhan khusus bahwa suatu sikap penerimaan diri pada orang tua berperan sangat penting dalam perkembangan anak-anak yang berkebutuhan khusus di SLB Negeri Brebes sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu R selaku kepala sekolah bahwasannya orang tua dengan sikap penerimaan diri yang cukup sangat berperan penting dalam perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Brebes

Dan untuk menciptakan semua hal tersebut dibutuhkan orang tua yang mampu menerima keadaan yaitu bisa menerima dirinya sendiri tanpa perasaan bersalah dan menerima kondisi anak dari kekurangan serta kelebihanannya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan pada orang tua anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Negeri Brebes tentang proses penerimaan diri ditemukan keunikan tersendiri atau menjadi pembeda dari setiap pasang orang tua yang menjadi subjek penelitian dalam proses menuju upaya pembentukan penerimaan diri. Bukan hanya keempat pasang orang tua saja yang berbeda akan tetapi dari sepasang suami istri juga mengalami proses penerimaan diri yang berbeda. Perbedaan tersebut dibedakan dari perihal waktu, cara berproses, latar belakang kondisi orang tua dan anak.

¹⁰⁸ Alfian Noor Rahmat, *Menjadi Orang Tua Yang Istimewa Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : PT Radja Grafindo Persada. Hal 45, 2013

Hasil penelitian menunjukkan bahwa betapa pentingnya upaya pembentukan penerimaan diri pada orang tua anak yang berkebutuhan khusus bahwa suatu sikap penerimaan diri pada orang tua berperan sangat penting dalam perkembangan anak-anak yang berkebutuhan khusus di SLB Negeri Brebes sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu R selaku kepala sekolah bahwasannya orang tua dengan sikap penerimaan diri yang cukup sangat berperran penting dalam perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Brebes.

Hal tersebut diawali dengan impian dan harapan dari setiap orang tua yang menginginkan anaknya lahir dengan sehat dan normal. Meskipun ketika seorang ibu yang lalai atau tidak sadar dan tidak mengetahui kalau dirinya sedang mengandung, tentunya juga tetap mengharapkan anaknya lahir dengan sehat dan normal.¹⁰⁹ Terlebih bagi mereka pasangan orang tua yang menanti kelahiran anak pertamanya, harapan tersebut menjadi semakin besar. Namun kenyataannya tidak semua bayi yang lahir dalam keadaan sehat dan normal¹¹⁰. Seperti halnya dengan anak dari Ibu F yang sejak lahir memiliki kelainan sehingga membuat pertumbuhan dan perkembangannya lambat akhirnya didiagnosa berkebutuhan khusus jenis *Down Syndrome* pada usia 1 Tahun¹¹¹. Sedangkan anak dari Ibu S yang kondisinya normal saat lahir akan tetapi pada pasca umur 5 tahun terjadi kelalaian orang tua dalam mengasuh anak karena orang tua nya dulu sibuk bekerja sama lupa mendidik anaknya hingga akhirnya didiagnosa mempunyai keterlambatan dalam mencermati pelajaran atau ilmu yang disampaikan oleh gurunya¹¹². Sedangkan Ibu C yang sejak dalam kandungan sudah didiagnosa terkena virus dalam kandungan sehingga membuat kondisi anaknya didiagnosa Bisutuli atau pendengarannya kurang jelas¹¹³. Sedangkan Ibu I yang sejak hamil tidak pernah merasakan sehat sampai waktu lahir anaknya beratnya cuman 40 kg, terkadang kalau mmisalkan Ibu C

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Ibu R selaku Konselor Juli 2023

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu D selaku Kepala Sekolah Juli 2023

¹¹¹ Hasil wawancara Konselor dengan Ibu F selaku Wali Murid Juli 2023

¹¹² Hasil wawancara Konselor dengan Ibu S selaku Wali Murid Juli 2023

¹¹³ Hasil wawancara Konselor dengan Ibu C selaku Wali Murid Juli 2023

sakit tidak pernah mau makan nasi, waktu mau lahiran juga susah kandungan belum 9 bulan malah sudah lahir, sekitar umur 6 bulan anak Ibu I lahir karena kelalaian Ibu I saat hamil tidak pernah menjaga kesehatannya akhirnya anaknya di diagnose dengan banyaknya kondisi anak yaitu *Down Syndrom, ADHD, Epilepsi*¹¹⁴. Kedua hal tersebut mempunyai kesamaan yaitu memiliki anak yang berkebutuhan khusus, hanya saja yang membedakan adalah penyebab dan jenis diagnosa dan keadaan anak saat lahir.

Setelah mengetahui kondisi anak pasca dilahirkan dan juga mengetahui didiagnosa anak berkebutuhan khusus, kemudian muncul respon awal yaitu sikap dan tindakan penerimaan diri orang tua. Kemudian orang tua akan mengalami beberapa kondisi psikolog dalam mencapai tahapan pembentukan penerimaan diri. Kondisi psikologis yang dialami orang tua dengan anak berkebutuhan khusus berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Berikut adalah hal yang dialami orang tua pada saat proses menuju pembentukan penerimaan diri.

1. Menolak Kondisi Anak

Penolakan dan *Shock* merupakan suatu respon awal ketika mengetahui keadaan yang tidak sesuai dengan harapan. Pada tahap ini ditandai dengan penolakan/penyangkalan terhadap realita yang terjadi sebagai bentuk pelarian, perasaan sedih, bingung, kaku, tidak teratur, tidak berdaya, serta kecewa akan harapan bisa memiliki anak impian yang ideal dan sempurna. Penolakan tersebut terjadi secara tidak sadar dalam upaya menghindari rasa kecemasan yang berlebihan.¹¹⁵

Hal ini pertama kali dirasakan oleh Ayah S selaku suami dari Ibu F (Responden 3) saat mengetahui anaknya didiagnosa mengalami *Down Syndrom*. Pada saat itu kondisi psikologisnya sangat terganggu, ia merasa sangat terkejut, tidak berdaya, dan menyangkal terhadap keadaan. Selain itu

¹¹⁴ Hasil wawancara Konselor dengan Ibu I selaku Wali Murid Juli 2023

¹¹⁵ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid kedua*, Jakarta : LPSP3 UI. Hal 166, 2016

juga ia menjadi sering melamun yang secara tidak sadar meneteskan air matanya dengan sendirinya. Serupa dengan istrinya suaminya juga merasakan hal yang sama. Dia merasakan kaget, cemas, sedih, serta tidak siap ketika harus menerima kenyataan yang telah dikaruniai anak berkebutuhan khusus¹¹⁶.

Hampir sama yang dirasakan oleh Ayah U selaku suami dari Ibu I (Responden 4) saat mengetahui anaknya mendapatkan diagnosa yang begitu banyak seperti *Epilepsi, Down Syndrom, ADHD*. Ia merasa sangat kaget dan menolak realita, sampai membuatnya menjadi tidak peduli lagi terhadap anaknya. Karena sebelumnya mereka lama tidak dikarunia anak tapi setelah dikaruniai anak Suami dari Ibu I tidak terima dan membuatnya merasa sedih, cemas dan kecewa atau kondisi dan mental fisik dan mental anaknya Sedangkan Ibu I, Istrinya juga menyangkal keadaan. Dia merasa tertekan karena pada saat itu semua orang menyalahkan dirinya sebagai penyebab atas kondisi anaknya yang mengalami keterbelakangan mental. Emosinya tidak terkontrol, perasaan sedih bingung, tidak berdaya menyelimuti dirinya pada saat itu.¹¹⁷

Hampir sama halnya dengan yang dirasakan oleh Ayah A selaku Suami dari Ibu S (Respondeon 1) yang mengetahui anaknya mendapatkan diagnose keterlambatan saat menangkap pelajaran dari ibu gurunya karena dulunya anak tersebut anak normal bahkan dulu sempat masuk ke sekolah SD Normal akan tetapi karena diagnose tersebut ayahnya langsung marah, tidak terima, dan tidak peduli lagi terhadap anak istrinya, akan tetapi karena kesadaran dia selama kabur dari rumah selama 6 bulan akhirnya dia balik lagi dan mau mempertanggung jawabkan itu semua karena mau bagaimana pun itu anaknya darah dagingnya. Sedangkan Ibu S selaku istrinya merasa tertekan karena pada saat itu semua orang selalu mengucilkan dan sempat mertuanya menyuruh anaknya untuk menceraikan istrinya tetapi setelah suaminya sadar, suami memberitahukan ibunya untuk ngasih masukan dan

¹¹⁶ Hasil wawancara Konselor dengan Ayah S dan Ibu F selaku orang tua murid Juli 2023

¹¹⁷ Hasil wawancara Konselor dengan Ayah U dan Ibu I selaku orang tua murid Juli 2023

membantu gotong royong untuk sama-sama mendidik anaknya atau cucunya akhirnya ibu dari ayahnya si anak itu mau memaafkan dan memberi kesempatan¹¹⁸.

Sedangkan Suami dari Ibu C merasakan hatinya terasa sangat sakit ketika harus merelakan impiannya memiliki anak yang normal itu sirna begitu saja, ia merasa sangat kaget, sedih cemas, akan keadaan yang menimpa keluarganya. Keadaannya benar-benar tidak berpihak pada Ibu C sampai ia merasakan dan berfikir bahwa Tuhan tidak adil kepada keluarganya.¹¹⁹

2. Melakukan Penawaran

Tahap ini adalah suatu strategi orang tua di mana mereka membuat “Perjanjian atau tawar menawar atau membuat kesepakatan” baik dengan Tuhan, *Dokter/Terapis* atau pihak manapun yang bisa membuat serta mengembalikan anaknya menjadi membaik juga normal layaknya anak pada umumnya. Biasanya orang tua berpikir secara imajinatif dan berfantasi. Orang tua akan berusaha keras yang dapat memberikan keuntungan atau komponen atau kompensasi dari usaha kerasnya tersebut. Selain itu, biasanya kegiatan spriritual juga orang tua ikuti seraya mengharap adanya keajaiban dari Tuhan.¹²⁰

Hal tersebut dialami oleh Ayah S selaku suami dari Ibu I yang pernah membuat kesepakatan terkait kondisi kesembuhan anaknya yang mengalami *Epilepsi, Down Syndrome, ADHD* dengan dokter. Ia berusaha keras selalu rutin melakukan terapi yang dilakukan pada dua kali 2 kali OT sama TW pengobatannya juga masih berlanjut sampai sekarang hampir 2 tahun, akan tetapi Alhamdulillah ada perubahan tapi terkadang tidak bisa diprediksi kadang keliatannya ceria, kadang cenderung diem sampe anak merasa depresi sampai mentalnya kena. Untuk datang kerumah sakit pun harus menempuh jarak yang lumayan panjang. Tetapi mereka tetap

¹¹⁸ Hasil wawancara Konselor dengan Ayah A dan Ibu S selaku orang tua murid Juli 2023

¹¹⁹ Hasil wawancara Konselor dengan Ayah R dan Ibu C selaku orang tua murid Juli 2023

¹²⁰ Frieda Mangunsong, *Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kedua*. Jakarta : LPSP3 UI. Hal 166, 2016

mengusahakan semuanya demi kesembuhan anaknya selain itu. Suami dari Ibu I juga tidak pernah lupa memohon kepada Allah untuk selalu berharap agar bisa mengembalikan kondisi anaknya menjadi normal kembali. Namun doa yang selama ini di panjatkan tidak dikabulkan dan usaha kerasnya itu tidak 100% membuahkan hasil hanya berapa persen (%) hal tersebut membuatnya merasakan sedih dan kecewa.¹²¹

3. Merasa Bersalah Pada Keadaan

Ketika usaha keras sudah dilakukan namun orang tua menyadari ternyata anaknya tidak menunjukkan peningkatan membaik secara signifikan, kemungkinan besar akan memunculkan perasaan marah terhadap diri sendiri ataupun orang tua lain seperti pada pasangan, dokter, terapis, anak kandungnya yang lain. Di sisi lain perasaan maraah tersrbut timbul akibat rasa bersalah kepada dirinya sendiri yang merasa bahwa orang tua yang ikut berkontribusi dan menyebabkan anaknya memiliki kebutuhan khusus.

Ayah A dan Ibu S menjelaskan bahwa dirinya sangat marah pada keadaan karena mereka merasa semua usaha keras dan doa yang dipanjatkan berakhir sia-sia dan tidak membuahkan hasil. Hal itu membuat mereka merasa gagal menjadi orang tua yang baik. Selain itu mereka juga merasa bersalah karena berfikir bahwa semua kejadian yang menimpa anaknya akibat kesalahannya yang kurang memperhatikan dan merawat anak dengan baik¹²².

Hal tersebut juga dirasakan oleh Ayah S dan Ibu F yang menjelaskan bahwa dirinya merasa telah gagal menjadi orang tua yang baik dalam mengasuh dan merawat anaknya. Perasaan bersalah pada suaminya karena tidak kurang merawat atau kurang teliti dalam mendidik anaknya. Dan juga perasaan bersalah pada Ibu F yang tidak sadar ketika hamil dan membiarkan

¹²¹ Hasil wawancara Konselor dengan Ayah S dan Ibu I selaku orang tua murid (Responden 4) Juli 2023

¹²² Hasil wawancara Konseler dengan Ayah A dan Ibu S selaku orang tua murid (Responden 1) Juli 2023

anaknyanya tidak bisa menghisap asi sehingga menyebabkan anaknyanya mengalami *Down Syndrome* dan perkembangan yang lambat.¹²³

Berbeda dengan Ayah R dan Ibu C yang dirasakan Suami dari Ibu C merasa bersalah karena tidak memperhatikan istrinya ketika masih hamil karena waktu istrinya hamil suaminya tida mengetahui kalau istrinya lagi sakit demam panas tinggi sampai mengakibtkan istrinya ditunda pengobatannya dikarenakan klinik dan dokternya libur karena pada saat itu posisinya hari Minggu dan bisa di priksa waktu hari Senin.¹²⁴

Sedangkan yang dirasakan Ayah U dan Ibu I juga hampir sama dengan tigaa pasangan orang tua subjek sebelumnya. Suami dari Ibu I merasa sangat marah dan kesal pada takdir yang menimpa keluarganya. Disisi lain ia juga merasa bersalah dan gagal menjadi pemimpin rumah tangga yang baik dan tidak bisa membahagiakan istri. Ibu I juga merasa hal demikian ia dihakimi dan dihantui dengan perasaan bersalah akibat dulu tidak bisa menjaga kehamilannya dengan baik juga merasa menjadi ibu yang telah gagal menjadi ibu yang baik untuk anaknyanya.¹²⁵

4. Menarik Diri Dari Lingkungan

Tahap ini adalah perasaan dan reaksi alami yang dirasakan oleh orang tua dalam masa transisi dimana harapan ternyata tidak sesuai dengan realitas yang terjadi. Orang tua menyadari bahwa kemarahan mereka tidak mengubah terhadap kondisi anaknyanya. Kemudian orang tua akan pasrah menerima keadaan dan berdampak pada depresi. Perilaku yang mungkin muncul dalam tahap ini adalah orang tua yang memutuskan untuk menarik diri dari lingkungan.

Dari keempat pasangan orang tua subjek penelitian merasakan perasaan depresi yang ditandai dengan rasa marah meledak-ledak. Perasaan berduka berlebihan akibat rasa kecewa, putus asa, kehilangan harapan

¹²³ Hasil wawancara Konselor dengan Ayah S dan Ibu F selaku orang tua murid (Responden 3)

¹²⁴ Hasil wawancara Konselor dengan Ayah R dan Ibu C selaku orang tua murid (Responden 2)

¹²⁵ Hasil wawancara Konselor dengan Ayah U dan Ibu I selaku orang tua murid (Responden 4)

terhadap dirinya sendiri, pasrah, serta orang tua yang merasa gagal telah melahirkan anak yang berkebutuhan khusus. Mereka menjelaskan bahwa merasakan semua hal tersebut yang membuat dirinya akhirnya memutuskan untuk menarik diri dari lingkungan masyarakat dan memilih untuk menghabiskan waktunya hanya dirumah. Selain itu orang tua juga menjadi merasa malas melakukan aktifitas sehari-hari karena dirinya merasa hampa. Semua kondisi tersebut bersifat sementara sebelum akhirnya orang tua sadar dan bisa mencapai proses penerimaan diri terhadap anak berkebutuhan khusus.¹²⁶

5. Pembentukan Penerimaan Diri

Tahap ini adalah tahapan proses akhir yang memperlakukan keaktifan orang tua yang sudah mempunyai kesadaran, emosional yang stabil, bisa mengontrol dirinya dan juga mampu menerima kenyataan yang terjadi dengan tenang.

Dijelaskan bahwa keempat pasang orang tua yang menjadi subjek penelitian telah berhasil mencapai tahap penerimaan diri. Hal itu tersebut ditandai dengan orang tua yang sadar dan berusaha untuk menerima, memahami, menyayangi, kondisi anak dengan rasa sabar dan ikhlas. Orang tua juga sudah bisa mengontrol emosinya dengan stabil, sehingga perasaan negatif yang sebelumnya terbentuk perlahan mulai hilang dan berganti menjadi rasa tenang. Orang tua sudah kembali semangat beraktifitas dan mengejar-mengejar minat pribadi yang tidak berhubungan dengan anak, menjalankan disiplin tanpa bersalah, mengabaikan perilaku *Overprotective* pada anak dan menerima sepenuhnya atas kondisi anaknya yang memiliki kebutuhan khusus. Dibalik semua itu, setiap pasang orang tua yang menjadi subjek penelitian mengalami proses dan alasan berbeda untuk sampai pada tahap penerimaan diri dan kondisi anak¹²⁷

Pada responden pertama yaitu pasangan dari Ayah A dan Ibu S yang bermula mulai mengantarkan anaknya ke sekolah SLB yang dulunya

¹²⁶ Hasil wawancara Konselor dengan Responden 1,2,3, dan 4 Juli 2023

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Ibu R selaku Konselor Juli 2023

hanya mengantarkan ke sekolah normal tapi sekarang malah diantarkan sekolah bebarangan dengan anak-anak berkebutuhan khusus saat melihat langsung kondisi anak lain yang satu sekolah dengan anaknya, serta ikut mulai bergabung sama orang tua yang sama-sama memiliki anak berkebutuhan khusus membuat mereka menjadi sadar dan semangat karena mereka tidak sendiri dan di dalam sekolah itu Ibu S juga ikut bergabung dalam pelaksanaan konseling individu untuk lebih mengerti dan lebih menceritakan masalahnya ke konselor. Karena banyak dari orang tua lain yang mengalami hal serupa tetapi bisa menerima keadaan dengan ikhlas. Hal tersebut adalah yang menjadi alasan dan membuat subjek sadar akan menerima dirinya dan anaknya dengan ikhlas dan penuh rasa syukur.¹²⁸

Pada responden ke dua yaitu pasangan dari Ayah R dan Ibu C yang bermula dari saling menceritakan dan keluh kesahnya terkait keadaan anaknya dengan seorang konselor di tempat anaknya bersekolah serta orang tua lain yang satu sekolah dengan anaknya yang juga merasakan hal yang sama dengan mereka. Hal tersebut membuat subjek sadar dan merasakan bahwa ternyata banyak anak lain yang kondisinya lebih parah dari anak mereka tetapi orang tuanya tetap bisa menerima kondisi anak dengan legowo, ikhlas, sabar, tabah dan tawakal. Dari situlah mereka melihat dan bercermin tasa kuasa takdir yang menimpa keluarganya dan membuat mereka sampai tahap pembentukan penerimaan diri dan memahami kondisi anak secara ikhlas, syukur, dan sabar tentunya.¹²⁹

Pada responden ke tiga yaitu pasangan dari Ayah S dan Ibu F yang sangat menyadari akan kelainannya anaknya yang telah lahir sejak bayi dengan kondisi anak yang premature, karena nantinya bakalan tau anaknya akan menjadi anak yang berkebutuhan khusus. Akan tetapi tidak membuat Ibu F menyerah untuk selalu mendidik anaknya untuk menjadi anak yang pintar, dan bisa melakukan kegiatan yang biasanya dilakukan oleh anak-anak

¹²⁸ Hasil wawancara Konselor dengan Ayah A dan Ibu S selaku orang tua murid sebagai responden 1, Juli 2023

¹²⁹ Hasil wawancara Konselor dengan Ayah R dan Ibu C selaku orang tua murid sebagai responden 2, Juli 2023

normal pada umumnya. Dengan ikut pelaksanaan konseling individu Ibu F sudah merasa bisa menerima anaknya, bukan hanya ibu F saja yang bisa menerima kondisi anaknya, Suami dari Ibu F juga sudah bisa menerimanya itu karena bantuan seorang konselo disekolahkan anaknya. Salah satu cara pembentukan penerimaan diri yaitu dengan menerima takdir Tuhan terlebih dahulu baru kita bisa menerima kondisi anaknya. Karena bagaimanapun itu semua milik dan kuasa yang sudah Allah titipkan untuk dijaga dan didik sepenuhnya dan semampu kita.¹³⁰

Sedangkan pada responden ke empat yaitu pasangan Ayah U dan Ibu I yang sadar ketika melihat secara langsung bagaimana anaknya berjuang melawan rasa sakit ketika kejang-kejang saat malam hari. Mereka ikut merasakan bagaimana perjuangan anaknya yang tumbuh dan berkembang dengan sangat lambat, dan sering mengalami kejang saat malam hari membuat dirinya merasa sedih, dan sadar bahwa anaknya sangat membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Selain itu, subjek juga melihat berbagai macam kekurangan yang dimiliki teman-teman anaknya disekolah yang membuat subjek bercermin dan merasa tenang dan mencoba menerima takdir diberikan anugerah terindah yaitu anak berkebutuhan khusus yang nantinya akan mejadi lading pahala untuk kedua orang tuanya¹³¹.

Disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa proses pembentukan penerimaan diri bukanlah hal yang mudah. Dalam hal urutan proses pembentukan penerimaan diri orang tua tidak semua orang tua mengalami semua pembentukan, dan juga waktu yang mereka butuhkan untuk menuju pembentukan penerimaan diri tidaklah sebentar. Seperti halnya pada responden pertama yang memerlukan waktu kurang lebih sekitar 1 tahun, responden kedua yang membutuhkan waktu sekitar 1 tahun lebih, responden ketiga yang memerlukan waktu sekitar 3 tahun sampai benar-benar sampai

¹³⁰ Hasil wawancara Konselor dengan Ayah S dan Ibu F selaku orang tua murid sebagai responden 3, Juli 2023

¹³¹ Hasil wawancara Konselor dengan Ayah U dan Ibu I selaku orang tua murid sebagai responden 4 Juli 2023

kepada menerima dan memahami secara sukarela atas kondisi anaknya dan dirinya sendiri. Sedangkan responden ke empat hanya membutuhkan waktu sekitar 2 tahun 3 bulan untuk bisa menerima keadaan atau taktid yang sudah ditentukan Allah SWT. Hal tersebut dikarenakan proses ini seperti layaknya proses perjalanan hidup seseorang yang bersifat individual dan tingkatan emosional setiap orang juga berbeda-beda. Serta dipengaruhi oleh penyebab diagnose yang berbeda dari jenis anak berkebutuhan khusus yang dimiliki oleh masing-masing orang tua

Dari tahapan upaya pembentukan penerimaan diri yang telah dicapai dari keempat pasangan responden penelitian dapat ditunjukkan dalam sikap pembentukan penerimaan diri yang positif dilihat dari ciri-ciri yang ditunjukkan dari sikap subjek sendiri. Ciri tersebut yang terlihat dalam diri keempat pasang responden antara lain tidak malu saat menceritakan kondisi anaknya, bersikap baik dan memberikan pengasuhan, cinta kasih kepada anak, bersyukur tanpa perasaan bersalah, serta tidak *Over protective* serta mendukung perkembangan minat dan bakat anak. Berbagai gejala emosi dan kondisi anak serta psikologis juga pernah dirasakan sebelumnya oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam upaya pembentukan penerimaan diri pada orang tua anak berkebutuhan khusus melalui konseling individu di SLB Negeri Brebes.

Setelah dilakukan konseling individu, konseli menunjukkan bahwa adanya perubahan perilaku berdasarkan pengamatan peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung (wawancara dengan konselor). Analisis mengenai hasil akhir proses konseling individu dalam membentuk penerimaan diri pada orang tua anak yang berkebutuhan khusus digambarkan pada tabel berikut,

Tabel 6

**Hasil Konseling Individu dalam membentuk penerimaan diri pada orang tua
di SLB Negeri Brebes**

Informan 1

Nama Konseli	Sebelum dilakukan konseling	Sesudah dilakukan konseling
Ayah A dan Ibu S	Tidak pernah merasa percaya diri dan tidak pernah menghargai kritikan dari orang lain	Sudah bisa belajar percaya diri dan lebih mengambil pelajaran dari semua kritikan yang orang lain bilang
	Tidak bisa menilai diri sendiri dan tidak pernah mengoreksi kelemahan dari dirinya sendiri	Lebih mengintrofeksi dirinya sendiri
	Tidak pernah merasa nyaman sama dirinya sendiri	Sudah merasa nyaman sama diri sendiri dan mulai melakukan hal-hal positif
	Menolak mempunyai rasa kemandirian dan berpendirian	Tidak pernah menolak atas semua kepribadian yang dia punya sekarang

Tabel 8

**Hasil Konseling Individu dalam membentuk penerimaan diri pada orang tua
di SLB Negeri Brebes**

Informan 2

Nama konseli	Sebelum dilakukan konseling	Sesudah dilakukan konseling
Ayah R Dan Ibu C	Tidak pernah bisa memanfaatkan kemampuan diri sendiri secara lebih efektif	Mulai lebih memanfaatkan suatu kemampuan yang ada pada dirinya sendiri secara efektif

	Kurang memiliki kemandirian dan berpendirian yang rendah	Lebih mempunyai suatu pendirian yang tinggi dan kemandirian yang cukup jelas
	Tidak pernah merasabangga pada diri sendiri	Lebih bangga pada dirinya sendiri
	Menolak percaya diri dan tidak pernah selalu menghargai diri sendiri	Sekarang lebih percaya diri dan lebih bisa menghargai hal-hal positif pada diri sendiri

Tabel 9

Hasil Konseling Individu dalam membentuk penerimaan diri pada orang tua di SLB Negeri Brebes

Informan 3

Nama Konseli	Sebelum melakukan konseling	Sesudah melakukan konseling
Ayah S dan Ibu F	Tidak pernah merasa percaya diri dan tidak pernah menghargai kritikan dari orang lain	Sudah bisa belajar percaya diri dan lebih mengambil pelajaran dari semua kritikan yang orang lain bilang
	Tidak bisa menilai diri sendiri dan tidak pernah mengoreksi kelemahan dari dirinya sendiri	Lebih mengintrofeksi dirinya sendiri
	Tidak pernah merasa nyaman sama dirinya sendiri	Sudah merasa nyaman sama diri sendiri dan mulai melakukan hal-hal positif
	Menolak mempunyai rasa kemandirian dan berpendirian	Tidak pernah menolak atas semua kepribadian yang dia punya sekarang

Tabel 9

**Hasil Konseling Individu dalam membentuk penerimaan diri pada orang tua
di SLB Negeri Brebes**

Informan 4

Nama Konseli	Sebelum melakukan konseling	Sesudah melakukan konseling
Ayah U dan Ibu I	Menolak untuk percaya diri dan tidak pernah bisa untuk menghargai diri sendiri	Sudah percaya diri tidak takut akan keramaian
	Tidak pernah bangga sama dirinya sendiri	Sekarang lebih bangga dan lebih mengapresiasi diri sendiri
	Menolak kritikan dari orang lain	Belajar menerima kritikan dari orang lain
	tidak pernah memiliki kemandirian dan pendirian tinggi	Lebih tinggi sifat kemandiriannya
	Tidak pernah menilai diri sendiri dan tidak pernah mengoreksi orang lain	Sekarang lebih ke intropeksi diri sendiri tanpa melihat dan menilai orang lain
	Tidak pernah merasa nyaman sama dirinya sendiri	Sudah mulai merasa nyaman dan melakukan hal yang sangat positif
	Bersikap jujur terhadap dirinya sendiri	Lebih bisa jjujur sama dirinya sendiri

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis selama berada di SLB Negeri Brebes mengenai upaya membentuk penerimaan diri pada orang tua anak yang berkebutuhan khusus melalui konseling individu di SLB Negeri Brebes, maka peneliti dapat menyimpulkan gambaran singkat dari penulisan skripsi ini :

Konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang konselor kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasannya masalah yang dihadapinya oleh konseli sendiri yaitu konseling individu. Upaya membentuk penerimaan diri adalah Proses tahap awal hubungan baik, mendefinisikan masalah konseli dan melakukan kontrak perjanjian. Tahap pertengahan (tahap kerja) yaitu memfokuskan masalah, memberikan bantuan tahap kerja. Tahap Akhir yaitu menurunnya kecermatan klien, adanya perubahan sikap perilaku dan postif pada klien. Apalagi berbicara dengan upaya membentuk penerimaan diri pada orang tua anak yang berkebutuhan khusus yaitu dengan cara bisa belajar menghargai diri sendiri, mengenal dan mampu mengendalikan diri sendiri, dan mengontrol emosi jika suatu saat tertimpa masalah atau mendapatkan cobaan.

Keempat pasang orang tua mampu membentuk penerimaan diri yang positif yang berusaha menerima. Berkat bantuan seorang konselor yang membantu orang tua murid yang belum bisa menerima diri sendiri atas takdir anaknya yang berkebutuhan khusus dan orang tua setelah mengikuti pelaksanaan konseling individu akhirnya bisa mampu berdamai sama diri sendiri. Seorang konselor yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang tuntunan Allah dan mentaatinya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Saran penulis dari kesimpulan diatas maka penulis ingin memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada Kepala SLB Negeri Brebes untuk bisa lebih meningkatkan keefektifan dalam membimbing anak didik, khususnya untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang orang tuanya masih belum bisa menerima kondisi anaknya.
2. Kepada konselor agar selalu memberikan bantuan terhadap orang tua anak yang berkebutuhan khusus yang membutuhkan tempat menceritakan masalah dan membutuhkan motivasi ataupun dorongan. Bahkan untuk selalu memberikan metode atau teknik yang lain agar orang tua senang dan semangat untuk ikut mengikuti pelaksanaan konseling individu. Konselor janganlah merasa bosan, agar orang tua tetap dalam pantauan disekolah selama mengikuti pelaksanaan konseling individu, dibutuhkan kesabaran dan keuletan dalam menyampaikan misi konselor agar bisa berhasil apa yang diinginkan oleh konselor dan semua orang tua anak berkebutuhan khusus
3. Kepada orang tua anak berkebutuhan khusus yang mengikuti pelaksanaan konseling individu harus bisa selalu semangat dalam mengikuti karena itu semua buat kebaikan diri sendiri dan anaknya
4. Kepada Peneliti agar penelitian ini mampu dijadikan sebagai pertimbangan lebih lanjut serta dijadikan suatu rujukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. (2009). *Optimalisasi Konseling Individu dan Kelompok untuk Keberhasilan Siswa*. Jurnal Tarbiyah, STAIN Purwokerto, vol. 14 no. 1
- Agus. R, Saerozi, (2022) *Konseling Individual dalam Memotivasi Ibadah Shalat Jama'ah bagi Siswa MTs Nu 02 Al-Ma'arif Boja Kendal*, Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah, Vol. 1, No. 2, Hal.3,
- Albi, dkk, (2018) *Metode Penelitian Kualitatif*. (Sukabumi, Jejak)
- Al-Qur'an Az-Zukhruf ayat 32 *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (2019) (Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam vol.16 no.2
- Alfan Noor. R, (2013) *Menjadi Orang Tua Yang Istimewa Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta : PT Radja Grafindo, hal. 45
- Algifahmy Faiza. A, (2016) *Pembelajaran General Life Skilis Terhadap Anak Autis Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggota Yogyakarta*, TARBIYAATUNA, vol. 7, no. 2
- Arikunto S. (2002). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan praktek Ed. Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arthur S.Reber & Emaily S. Reber. (2021). *Kamus Psikologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Arthur. T, Jerslid, (1978) *The Psychology Of Adolescence New York*: Mac Million Publishing Co
- Aslan. (2017). *Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Studia Insania vol.5 no.2
- Astuti Dewi Anita, dkk, (2021) *Konseling Realita Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Peserta Didik*, Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia vol.7 no.3
- Chaplin.J.P. (2021). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Rajawali Pres
- Chaidir Nurul Fadhillah (2018) *Proses Penerimaan Diri Remaja Akibat Perceraian Orang Tua* Skripsi (Medan: Universitas Medan Area)
- Creswell John W (2021) *Research Design Pendekatan Metode Kulitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar)
- Devina. (2016). *Gambaran Proses Penerimaan Diri ibu yang memiliki Anak Disleksia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Efrianus Ruli. *Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak*. Jurnal Edukasi

- Faradina Novira, (2016) *Penerimaan Diri Padaa Orang Tua yang Memiliki Anak berkebutuhan Khusus*, Universitas Mulawarman Samarinda, Psikoborneo, vol. 4, no. 1
- Febriani. D, Kusuma Dewi. D (2022) *Gambaran Penerimaan Diri Pada Dewasa Awal yang Memiliki Orang Tua Dengan Gangguan Jiwa*, Jurnal Penelitian Psikologi, vol. 9, no. 2
- Fiana Lud A. (2020), *Review Of Reality Counseling Approach*, Journal of Advanced Guidance and Counseling, vol. 1, no. 2
- Friedman, M. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset, Teori, dan Praktek, Edisi ke-5*. Jakarta: EGC
- Frieda Mangunsong, (2016) *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kedua*. Jakarta : LPSP3 UI, hal. 166
- Habsy All Bakhtudin. (2022), *Role Playing Group Counseling In Character-Strengthening Educationin High School Students*, Journal of Advanced Guidance and Counseling, vo. 3, no. 1
- Halik Al, (2020), *A Counseling Service For Developing The Qona'ah Attitude Of Millennial Generation In Attaining Happiness*, Journal of Advanced Guidance and Counseling, vol. 1, no. 2
- Haolah, Siti, dan Rima Irmayanti. (2018). *Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor dalam Pelaksanaan Konseling Individual*. FOKUS, vol.1 no. 6
- Hartini, Nurul. Arian, Antika Dian. (2016). *Psikolog Konseling (Perkembangan dan Penerapan Konseling dalam Psikologi)*. Surabaya: Airlangga University Press
- Hartono dan Sodarmadji. (2012). *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kharisma Putra Utama
- Hurlock, (2010). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta : Erlangga
- Hurlock, Elizabeth. (2000). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Airlangga
- Hurlock, Elizabeth. (2010). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Airlangga
- Hurlock, Satyaningtyas. (2005). *Penerimaan Diri dan Kebermaknaan Hidup Penyandang Cacat Fisik*, Jurnal Psiko-Buana, Vol. 3, No. 2
- Hurlock, E. B (1997) *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta : Erlangga
- Hurlock, E. B. (1998) *Personality Development*. New Delhi : Tata Mc Graw-Hill Publishing Company LTD

- Kibtiyah, Maryatul. (2014), *Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya*, SAWWA, vol. 9, no. 2
- Kustawan, Dedy. (2013). *Bimbingan dan Konseling Bagi ABK*. Jakarta: Luxima Metro Media
- Kunto, (2006) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praaktik* (Jakarta: Renika Cipta)
- Komarudin, Baidi Bukhori & Abdul Karim dkk (2022). *Examining Social Supprot, Sprituality, Gratitude, and Their Associations With happiness Throught Self-Acceptance*, Jurnal Penelitian Psikologi. vol 7. No 2
- Mahabati, A. (2009). *Penerimaan dan Kesiapan Pola Asuh Ibu Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Pendidikan Khusus, vol. 5 no. 2
- Moleong. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakaya
- Nahdiyyah H. (2021), *Stoges Of Crisis Counseling Interventions On Abortus Provocatus Performers In Pregnancy Due To Rape*, Journal of Advanced Guidaance and Counseling, vol. 2, no. 2
- Nasution, Fauziah. lili Yulia Anggraini, dkk.(2020). *Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-jenis Sekolah Luar Biasa*. Jurnal Edukasi Nonformal, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, vol. 3 no. 2
- Nawawi. (2023). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Jakarta: Gunung Mulia
- Nurihsan, Achmad Juantika. (2012). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Refika Aditma
- Nurjan, Syarifan. (2017). *Perkembangan Peserta Didik Persepektif Islam*. Yogyakarta : Titah Surga
- Nurviana, Helmi. (2006). *Penerimaan Diri Pada Penderita Epilepsi*, Jurnal Psikologi Proyeksi, Fakultas Psikologi Universitas Diponogoro, Semarang, Vol.5, No.1
- Pahlewi Mina Reza (2019) *Makna Self-Acceptance Dalam Islam (Analisis Fenomenologi Sosok Ibu Dalam Kemiskinan Di Provinsi D.I Yogyakarta* Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam vol.16 no.2
- Prayitno dan Erman Amti. (2013). *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno, E. A. (1994). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta

- Prayitno. (2007). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prihatsanti Unika, dkk, (2016) *Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi*, ISSN vo. 26 no. 2
- Prof. Dr. H. Mudija Rahardjo, M.Si, (2017) *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif : Konsep dan Prosedurnya*.
<http://repository.UINMalang.ac.id//1104/1/studi-kasus-dalam-penelitian-kualittatif>
- Puspita, Yolanda. (2020). *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Efikasi diri dalam memecahkan masalah melalui Konseling Individual Di SMK Hidayah Semarang*. Jurnal Edukasi : Bimbingan Konseling, vol. 6 no. 1
- Rachmayana, Dadan .(2015). *Diantara Pendidikan Luar Biasa Menuju Anak Masa Depan Yang Inklusif*. Jakarta: Luxima Metro Media
- Ridha, Muhamad. (2012). *Hubungan anatara Body Image dengan penerimaan diri pada Mahasiswa Aceh di Yogyakarta*. EMPATY, vol. 1, no. 1
- Sari, S.R. (2010). *Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan Diri: Sebuah penelitian Dikalangan Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Handayani*. (Skripsi) Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatuallah
- Sarwanti, Aprilliyanti. dkk. (2012). *Pengaruh Modal Usaha, Biaya Bahan Baku dan Tenaga Kerja Terhadap Kinerja Usaha Industri Tahu di Kabupaten Sukoharjo*. Semarang: Universitas Pandanaran Semarang.
- Sheerer Elizabet, *An Analysis Of The Relationship Between Acceptance Of And Respect For Others In Ten Counseling Cases*, Jurnal Of Counseling Psychology, XIII
- Siyato Sandu, (2015) *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Literatur Media Publishing)
- Sugiarto. (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta : Andi
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : PT Alfabet.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukadari. (2020). *Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Pendidikan Inklusi*. Jurnal Edukasi, vol. 7

Sulistya, W.K (2005) *Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Kompetensi Internasional Pada Perawat RSUD Muhammadiyah Yogyakarta*, Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Warsa Manggala

Sumber data SLB Negeri Brebes dan Wawancara dengan Ibu Dyah Kepala Sekolah SLB Negeri Brebes

Sumber Data SLB Negeri Brebes dan Observasi Lapangan

Tambanun. B, Berta Esti, A.p, (2022) *Mindfulness dan Penerimaan Diri Pada Anggota Komunitas Jogja Mindfulness Weekend*, Jurnal Ilmiah *PSYCHE*, vol. 16, no.1

Ulin. N, Ade Vina.P.M, dkk, (2022) *Penerimaan Diri Korban Toxic Relationship Dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan, Universitas Negeri Walisongo Semarang, hal. 52

Umam Nafi'ul R. (2021), *Counseling Guidance In Improving Family Stability In Facing a ovid-19 Pandemic*, Journal of Advanced Guidance and Counseling, vol. 2, no. 2

Wawancara dengan Ibu Dyah selaku Kepala Sekolah Juli 2023

Wawancara dengan Ibu Retno selaku Konselor Juli 2023

Winarsih. (2013). *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga, dan Masyarakat)*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.

Widayat Mintarsih, (2017) *Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan*, SAWWA, Vol. 12, No.2

Hasil Observasi Juli 2023

Hasil wawancara Konselor dengan Ibu S selaku Wali Murid Juli 2023

Hasil wawancara Konselor dengan Ibu C selaku Wali Murid Juli 2023

Hasil wawancara Konselor dengan Ibu F selaku Wali Murid Juli 2023

Hasil wawancara Konselor dengan Ayah S selaku Suami dari Ibu F Juli 2023

Hasil wawancara Konselor dengan Ibu I selaku Wali Murid Juli 2023

Hasil wawancara Konselor dengan Ayah U selaku Suami dari Ibu I Juli 2023

Hasil wawancara dengan Ibu R selaku Konselor Juli 2023

Hasil wawancara dengan Ibu D selaku Kepala Sekolah

Hasil wawancara Konselor dengan Ayah U dan Ibu I selaku orang tua murid Juli 2023

Hasil wawancara Konselor dengan Ayah A dan Ibu S selaku orang tua murid Juli 2023

Hasil wawancara Konselor dengan Ayah R dan Ibu C selaku orang tua murid Juli 2023

Hasil wawancara Konselor dengan Ayah U dan Ibu I selaku orang tua murid (Responden 4) 2023

Hasil wawancara Konselor dengan Ayah A dan Ibu S selaku orang tua murid (Responden 1) 2023

Hasil wawancara Konselor dengan Ayah S dan Ibu F selaku orang tua murid (Responden 3) 2023

Hasil wawancara Konselor dengan Ayah R dan Ibu C selaku orang tua murid (Responden 2) 2023

Hasil wawancara Konselor dengan sepasang orang tua (Responden 1,2,3 dan 4 Juli 2023)

LAMPIRAN

Daftar Wawancara

Wawancara dengan kepala sekolah di SLB Negeri Brebes

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya SLB Negeri Brebes?
2. Apa visi, misi, dan tujuan dibangunnya SLB tersebut?
3. Bagaimana struktur kepengurusan SLB Negeri Brebes?
4. Ada berapa jumlah pembimbing/konselor?
5. Bagaimana Identitas Sekolah?
6. Ada berapa jumlah orang tua yang tidak menerima anak berkebutuhan khusus?
7. Bagaimana tata letak sekolah SLB Negeri Brebes?
8. Berapa data Guru dan Siswa/Siswi SLB Negeri Brebes?
9. Bagaimana perubahan orang tua setelah pelaksanaan sistem konseling?

Wawancara dengan orang tua anak yang berkebutuhan khusus

1. Bagaimana aktivitas keseharian Bapak/Ibu?
2. Bagaimana aktivitas keseharian anak?
3. Bagaimana kondisi kehamilan saat Bapak/Ibu mengetahui memiliki anak berkebutuhan khusus?
4. Bagaimana penyampian diagnosanya?
5. Bagaimana proses penerimaan diri saat Bapak/Ibu mengetahui anak berkebutuhan khusus?
6. Bagaimana cara Bapak? Ibu menerima takdir terhadap anak yang berkebutuhan khusus?
7. Bagaimana faktor-faktor diri orang tua?
8. Bagaimana cara mendukung sosial orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus?
9. Bagaimana rasanya saat tau anak Bapak/Ibu ternyata anak special/berkebutuhan khusus?
10. Bagaimana caranya supaya bisa tetap sabar dan terlihat tanpa beban?

11. Bagaimana caranya kerjasama dengan suami atau keluarga dalam mengurus anak berkebutuhan khusus?
12. Apakah Bapak/Ibu pernah ada inisiatif buat menggali potensi anak?
13. Berbicara mengenai orang tua, apa sih saran dari Bapak/Ibu untuk orang tua dengan anak berkebutuhan khusus diluar sana?

Wawancara dengan pembimbing/konseling di SLB Negeri Brebes

1. Ada berapa orang tua yang ikut melakukan konseling individu di SLB Negeri Brebes?
2. Bagaimana keadaan orang tua saat pertama kali datang ke konselor?
3. Apa saja pelayanan yang diberikan pada orang tua si anak berkebutuhan khusus?
4. Bagaimana sistem pelayanan yang pada orang tua anak berkebutuhan khusus?
5. Bagaimana proses pelaksanaan melalui konseling individu di SLB Negeri Brebes?
6. Apa saja manfaat yang diberikannya melalui konseling individu antara orang tua anak berkebutuhan khusus?
7. Bagaimana keadaan orang tua sekarang setelah diberikannya masukan melalui konseling individu?
8. Apa peran pembimbing/konselor dalam menangani penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus?
9. Mengapa perlu layanan konseling pada orang tua anak berkebutuhan khusus?
10. Bagaimana pengasuhan efektif yang dapat dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus?
11. Bagaimana tindakan yang perlu dilakukan bagi keluarga dengan anak berkebutuhan khusus?
12. Bagaimana cara berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus untuk semua jenis?

13. Bagaimana cara komunikasi yang baik kepada orang tua anak berkebutuhan khusus?
14. Bagaimana cara meningkatkan hubungan sosial anak berkebutuhan khusus?
15. Bagaimana cara komunikasi yang efektif kepada anak berkebutuhan khusus?

Dokumentasi

Wawancara Dengan Kepala Sekolah SLB Negeri Brebes



Wawancara dengan konselor



Gedung SLB Negeri Brebes





Wawancara dengan responden 1



Wawancara Dengan Reesponden 2



Wawancara dengan responden 3



Wawancara Dengan Responden 4





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama : Wafa Saefitri
Tempat Tanggal Lahir : Brebes, 13 Mei 2000
Nim : 1901016057
Alamat : Jalan Kyai Tangwin Ds. Prapag Kidul Rt
02/Rw 05, Kab. Brebes, Losari, Jawa
Tengah, ID, 52255
Instagram : Wafa Saefitri
Facebook : Wafa Saefitri
E-mail : wafasaefitri@gmail.com

Riwayat Pendidikan

TQ : RA Zahrotul Qoriyah
SD/MI : SD Negeri 02 Prapag Kidul
SMP/MTS : MTs Al-Ikhlas Limbangan
SMA/MA : MAN 03 Cirebon
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Walisongo Semarang

Brebes 1 September 2023

Wafa Saefitri